

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awalnya, dalam sejarah kebudayaan manusia, pendidikan diciptakan sebagai wahana atau media yang dipergunakan untuk memupuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap guna mewujudkan segenap potensi yang ada dalam diri seseorang.¹ Pendidikan dipercaya sebagai istilah yang maha sakti, di mana keberadaannya mampu menyulap seseorang yang awalnya kosong menjadi berisi. Semenjak mempercayai pendidikan, dunia lantas berubah menjadi kota-kota yang dipadati gedung-gedung besar yang di dalamnya berisi deretan meja dan kursi yang diatur dengan pola lajur dan hitungan-hitungan tertentu. Sementara, di hadapan deretan meja-meja dan bangku yang tertata terdapat papan tulis sepanjang beberapa meter, tepat di samping terlihat seseorang yang diyakini mempunyai otoritas profesional yang mampu mentransfer segala macam pengetahuan, duduk dengan segala kekuasaannya.

Di sana, sekelompok manusia digolongkan ke dalam dua tipe. Pertama, yaitu siswa atau peserta didik yang dipandang sebagai diri yang harus diarahkan, dibimbing, dan dibentuk agar terarah. Kedua, yaitu guru atau pendidik yang diyakini sebagai diri yang berlimpah pengetahuan akan berbagai hal yang ada dalam hidup dan kehidupan. Di mana, tugas pendidik

¹Agus Wibowo. Mall Praktek Pendidikan (Yogyakarta:Genta Press,2008),1.

yaitu membimbing, mengarahkan, serta membentuk potensi dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, dari hari ke hari, hingga tahun-tahun berganti, setiap anak didik selalu duduk setia di bangku-bangku itu agar konon bisa menjadi diri yang terdidik. Terdidik berarti pengetahuan dan sikapnya harus bisa beradaptasi dan sesuai dengan normalisasi nilai-nilai yang disepakati masyarakat umum. Konotasi kata terdidik kerap juga diidentikkan dengan diri yang berpengetahuan, tertib, dan tidak memberontak. Oleh karena itu, siapapun yang urakan dan tidak teratur akan disebut sebagai diri yang belum terdidik, urakan, preman, pemberontak, yang semua istilah tersebut selalu mengarah pada konotasi negatif.

Bermula dari tempat itulah setiap hari pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dididik, diarahkan, dan dibentuk dengan cara-cara yang telah dibakukan melalui metode dan sistem tertentu yang belakangan ini kita kenal dengan proses belajar mengajar (PBM).

Sampai hari ini, pandangan tersebut tetap melekat kuat dalam benak semua orang seolah-olah sudah menjadi kebenaran yang bersifat aksiomatis, dari waktu ke waktu kebenarannya diterima secara mapan tanpa perlu kecurigaan. Seakan-akan telah menjadi dogma suci yang tidak perlu diragukan lagi salah benar relevansi dan koherensinya. Di Eropa misalnya, keyakinan dan kepercayaan tersebut memunculkan berbagai model seperti Scholl atau Campus, Academia, Univercity, Pedagogie, Education, Monastery, Andragogie, dan lain sebagainya. Sementara di Timur, dikenal dengan nama

Madrasah, Majelis ta'lim, Halaqah, Pesantren, Padepokan, Al-jami'ah, Grahawidya, Santiniketan, dan lain sebagainya.² Di mana, semua itu merujuk pada tempat yang sekarang kita namai dengan lembaga pendidikan atau sekolah.

Berangkat dari keyakinan tersebut, berbagai kebudayaan umat manusia terus menerus berusaha menjaga dan mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan secara turun-temurun. Pendidikan dipercaya menjadi salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan keberlangsungan eksistensi kehidupan maupun budaya mereka. Dengan arti lain, pendidikan sesungguhnya merupakan salah satu bentuk strategi budaya tertua bagi manusia untuk mempertahankan keberlangsungan eksistensi mereka. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh suatu masyarakat dalam rangka menyiapkan generasi penerusnya agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam budaya yang mereka anut.

Oleh karena itu, melihat begitu pentingnya pendidikan, banyak peradaban manusia yang mewajibkan masyarakatnya untuk tetap menjaga keberlangsungan pendidikan. Maka, dalam deklarasi universal tentang hak-hak asasi manusia yang diproklamasikan pada akhir perang dunia ke II, umat manusia sepakat untuk menetapkan bahwa pendidikan merupakan hak asasi manusia (HAM). Artinya, negara-negara anggota PBB berkewajiban untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak mereka tanpa memandang suku, warna kulit, keyakinan agama, jenis kelamin, dan kelas sosial ekonominya.

²Teguh Wangsa Gandhi HW. Filsafat Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 20.

Lebih lanjut, konferensi PBB tentang hak-hak anak bahkan menetapkan bahwa negara peserta konferensi berkewajiban memberikan pendidikan secara gratis bagi anak-anak hingga usia 18 tahun. Tugas negara dalam urusan hak-hak asasi manusia adalah melindungi, mempromosikan, dan mencegah pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia warga negaranya.³

Dengan demikian, “wajib belajar” dalam konteks hak asasi manusia menjadi kewajiban negara untuk menyediakan pendidikan bagi warga negaranya. Sejak saat itu, peradaban umat manusia telah mencapai pada lahirnya suatu kesepakatan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah kebutuhan hak asasi manusia. Hingga akhirnya, perjalanan peradaban manusia mencapai puncaknya, di mana manusia meneguhkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk melanggengkan eksistensi umat manusia menjadi beradab. Itulah sebabnya, dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan politik, ekonomi, maupun sosial yang bertujuan untuk menghalangi ataupun yang akan menyebabkan anggota masyarakatnya tidak mendapat pendidikan, maka perbuatan tersebut bisa dikategorikan sebagai pelanggaran Hak Asasi Manusia.⁴

Di Indonesia sendiri, pengakuan pendidikan sebagai hak asasi manusia mendapat legitimasi dengan dikeluarkannya UUD 1945 pasal 31 ayat (1), yang berbunyi “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan” dan di dalam ayat (2), yaitu “Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar

³ Tim Penyusun Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Pendidikan Hak Asasi Manusia (Yogyakarta: Insist, 2000), vii.

⁴Kata pengantar Mansour Fakih dalam buku Francis Wahono.Kapitalisme Pendidikan, Antara Kompetensi dan Keadilan (Yogyakarta: Insist, Cindelas bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001), XI.

dan pemerintah wajib membiayainya”. Amanat ini ditegaskan lagi dalam pasal UUD 1945 pasal 28C yaitu, “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.⁵

Pendidikan sebagai hak asasi manusia ini secara lebih spesifik dinyatakan di dalam UU Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), pasal 12 yaitu “Setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya, dan meningkat kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi”.⁶

Sementara itu, manusia terus belajar dari pengalaman mereka tentang penyelenggaraan pendidikan. Mereka mulai merasakan bahwa pendidikan dalam perjalanannya semakin dirasakan tidak netral, pendidikan sudah terkontaminasi oleh kepentingan-kepentingan sosial politik dan ekonomi. Bahkan pendidikan lambat laun dirasakan telah digunakan oleh para penguasa untuk melanggengkan atau melegitimasi dominasi mereka. Saat itulah muncul kritik bahwa pendidikan sudah tidak sehat lagi, melainkan dijadikan sebagai sarana untuk “mereproduksi” sistem dan struktur sosial yang tidak adil seperti

⁵M. Habib Chirzin, Pendidikan Untuk Semua “Hak Atas Pendidikan Sebagai Hak Asasi Manusia” (Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia bekerjasama dengan ELSAK, LPPMD, 2005), 54.

⁶M. Habib Chirzin, Pendidikan Untuk Semua , 55.

relasi kelas, gender, dan warna kulit ataupun sistem relasi yang lainnya. Dalam pendidikan, pandangan semacam itu dikenal dengan teori reproduksi.⁷

Dalam teori reproduksi tersebut, pendidikan hanya dijadikan sebagai alat domestifikasi atau liberasi. Indikator ini bisa terlihat dari terkikisnya secara perlahan makna pendidikan yang substansif oleh realitas kepentingan kekuasaan yang hegemonik. Dengan cara mengemas pendidikan yang sengaja diorientasikan untuk kepentingan kekuasaan, pendidikan dituntut harus bisa mengejar ketertinggalan dengan peradaban Barat. Atas nama pembangunan di segala bidang, melalui paket modernisasi pendidikan nasional telah diabdikan untuk alasan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan mempertahankan status quo. Pada waktu yang bersamaan, pendidikan direduksi menjadi sangat pragmatis, antara siap pakai dan tidak pakai, sehingga dalam perkembangannya nilai esensi pendidikan terkikis dari fungsi yang substansif.

Sejarah orde baru membuktikan, politik penyeragaman melalui pakaian dan sentralisasi kurikulum, materi pelajaran sejarah yang sesat pikir, jiwa militeristik, mengakibatkan konstruksi masyarakat Indonesia teralienasi dengan kemanusiaannya. Kekuasaan orde baru telah memandulkan potensi-potensi kritis masyarakat. Wacana pendidikan yang menginginkan cinta kasih, humanistik, pembebasan, kemerdekaan, dan anti keseragaman tereduksi ke dalam pola yang diinginkan penguasa yang despotik di atas ideologi developmentalism-teknokratis.⁸

⁷ Pengantar dalam buku Mansour Fakih, Pendidikan Populer “Membangun Kesadaran Kritis” (Yogyakarta: Insist Press, 2010), XI.

⁸ Beny Susetyo, Politik Pendidikan Penguasa (Yogyakarta: LKIS, 2005), 139-140.

Selain itu, dalam hal proses pembelajaran masih terjadi kegalauan. Selama ini praktek pendidikan yang sering dilakukan dalam proses belajar mengajar sering kali terpolarisasi oleh kepentingan-kepentingan politis yang bersifat paternalistik. Di mana, guru dianggap sebagai pusat atau sumber dalam memperoleh pengetahuan, bahkan dianggap sebagai kebenaran mutlak yang harus diikuti dan dipahami oleh para murid. Akhirnya, metode pembelajaran melahirkan budaya bisu yang menempatkan peserta didik *passive beings*, sebab otoritas guru akan mendominasi kelas dengan sedikit memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Jadilah proses pembelajaran sebagai imposisi dari orang yang berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak berpengetahuan. Pengetahuan dianggap instan, bukan merupakan konstruksi bersama antara pendidik dan peserta didik.

Terlebih di awal abad ke-20, di saat sejarah dunia berakhir karena demokrasi liberal Barat telah mengungguli komunisme yang ditandai dengan runtuhnya Uni soviet. Kemenangan ini, menempatkan demokrasi liberal Barat menjadi kiblat dari masyarakat dunia. Hingga hari ini, ideologi tersebut menjadi bentuk terakhir dari pemerintahan manusia.⁹ Dengan tidak adanya ideologi tandingan bagi demokrasi liberal, maka sangat mudah bagi penganutnya untuk menyebarkan pengaruh ke luar komunitasnya. Hal ini terbukti saat masyarakat dunia banyak memberikan apresiasi yang baik

⁹ Muhammad Karim. Pendidikan Kritis Transformatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 17.

terhadap pengetahuan modernisme seperti rasionalisme¹⁰, empirisme¹¹, positivisme¹², dan saintisme¹³. Seolah-olah menjadi tren pengetahuan yang tidak dapat dihindari bahkan disakralkan, di mana kebenarannya tidak perlu diperdebatkan lagi. Tegasnya, di era kapitalisme global yang sedang berkuasa ini, pendidikan berarti membangun komformitas kesadaran peserta didik dengan struktur pengetahuan dan sistem sosial yang sedang berlaku. Manusia sudah tidak lagi menjadi subjek, tetapi menjadi objek dari regulasi sistem pengetahuan dan sistem sosial yang telah tercipta sebelumnya. Dan parahnya, yang menciptakan sistem itu adalah kelompok kecil dari ideologi tertentu saja, sedangkan mayoritas lainnya menjadi konsumen resmi dan murni. Dengan demikian, modernisme pendidikan membawa preseden ketimpangan dan ketidakadilan, penuh dengan status quo, penguasaan, dan penindasan.

Hingga sekarang di abad ke-21, di saat umat manusia memasuki suatu zaman baru yang ditandai dengan menguatnya paham pasar bebas, yang

¹⁰ Kata rasionalisme terdiri dari dua suku kata, yaitu “rasio” yang berarti akal atau pikiran, dan “isme” yang berarti paham atau pendapat. Jadi, rasionalisme ialah suatu aliran filsafat yang berpendapat bahwa “kebenaran yang tertinggi terletak dan bersumber dari akal manusia”. Rasionalisme adalah aliran filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Suatu pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal yang dimiliki manusia dengan cara berpikir. Adapun tokoh-tokohnya yaitu Rene Descartes, Leibniz, Spinoza, dll.

¹¹ Empirisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu empiria yang berarti “pengalaman indrawi”. Aliran ini mengajarkan bahwa pengalaman indra merupakan sumber utama dalam memperoleh pengetahuan. Dengan arti lain, empirisme berpendapat bahwa pengetahuan atau kebenaran yang sempurna bukan diperoleh melalui akal, melainkan diperoleh dari panca indra manusia, yaitu mata, lidah, telinga, kulit dan hidung. Dengan kata lain, kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan pengalaman manusia. Adapun tokoh-tokohnya David Hume, John Locke, Francis Bacon

¹² Aliran positivisme lahir pada abad ke-19. Positivisme adalah salah satu aliran filsafat modern yang berpangkal dari fakta yang positif, sesuatu yang di luar fakta atau kenyataan tidak diakui oleh positivisme. Titik tolak pemikirannya, apa yang diketahui adalah yang faktual dan yang positif sehingga metafisik dalam aliran positifisme ditolak. Tokoh yang terkenal dari aliran positivisme adalah Auguste Comte.

¹³ Saintivisme adalah cara pandang yang bebas nilai dan bersifat positifistik. Hal itu terjadi karena masuknya unsur-unsur hukum kepastiannya ilmu-ilmu eksakta ke dalam ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian, dalam melihat alam semesta hanya dengan posisi subjek (sains)-objek (alam).

dikenal sebagai zaman Globalisasi.¹⁴ Problem kemanusiaan semakin kompleks, ketika kaum kapitalisme Barat mulai menciptakan teori-teori perubahan sosial yang tidak memihak kepada rakyat. Atas nama pembangunan di segala bidang, melalui paket globalisasi, kaum kapitalisme telah berhasil menempatkan masyarakat sebagai objek dari proses transformasi sosial. Alih-alih menjadi teori perubahan sosial yang menjanjikan bagi negara-negara ketiga tapi kenyataannya hanya sebagai perpanjangan dari praktek kolonialisme klasik. Hingga akhirnya wacana pembebasan, pemberdayaan, kemakmuran, dan pencerahan terhadap negara-negara berkembang hanya sebatas mitos kaum kapitalis belaka. Sebab, sejarah telah membuktikan bahwa proyek globalisasi senantiasa identik dengan praktik penindasan, dominasi, eksploitasi yang dilakukan negara-negara kapitalis, sehingga yang tercipta bukan pemerataan melainkan kesenjangan, bukan pemberdayaan tetapi penjajahan, bukan pembebasan melainkan penindasan, bukan memakmurkan tetapi memiskinkan.

Selain itu, kuatnya ideologi kapitalis yang melahirkan budaya positivisme dalam dunia pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, serta pengaruh budaya neoliberalisme yang semakin dominan membawa manusia ke dalam era kompetisi global yang semakin ketat. Semua ini membuat manusia semakin sadar bahwa

¹⁴Globalisasi merupakan suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global. Selain itu, globalisasi juga merupakan proses kebudayaan yang ditandai dengan adanya kecenderungan wilayah-wilayah di dunia, baik geografis maupun fisik, menjadi seragam dalam format sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam kehidupan sosial, proses global telah menciptakan egalitarianisme, di bidang budaya memicu munculnya internationalization of culture, di bidang ekonomi menciptakan saling ketergantungan dalam proses produksi dan pemasaran, dan di bidang politik menciptakan liberalisasi.

pendidikan yang selama ini dianggap sakral sarat dengan dimensi kebaikan, kebajikan dan kemuliaan, ternyata pada akhir-akhir ini mengandung aspek penindasan dan pemerkosaan melalui ideologi-ideologi tertentu.¹⁵ Pertanyaan kritisnya, bagaimana mungkin tradisi manusia yang pada awalnya menempatkan visi pendidikan sebagai strategi untuk eksistensi manusia yang telah diproduksi berabad-abad tiba-tiba diganti oleh suatu visi yang penuh dengan kepentingan politis sepihak?. Dan yang lebih parah, pendidikan dijadikan sebagai barang komoditi.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas, lahir teori pendidikan perlawanan dari kalangan tokoh radikal. Mereka menyebutnya sebagai pendidikan pembebasan atau yang lebih kita kenal dengan pendidikan kritis transformatif. Aliran ini menyatakan bahwa manusia dalam sistem dan struktur sosial yang ada telah mengalami proses dehumanisasi. Sebagai reaksi dari teori pendidikan reproduksi, maka tugas dari teori pendidikan ini adalah memproduksi kesadaran kritis seseorang dalam melihat realitas secara tajam. Mereka percaya bahwa pendidikan merupakan proses dekonstruksi yang memproduksi wacana tandingan untuk membangkitkan kesadaran kritis kemanusiaan. Pendirian ini berangkat dari asumsi, bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, kultural, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Institusi pendidikan tidak bersifat netral, independen, dan bebas dari berbagai kepentingan, tetapi justru menjadi bagian dari salah satu institusi sosial yang terlibat dalam melanggengkan status quo dari kekuasaan tertentu.

¹⁵ William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), x.

Pendidikan harus dipahami dalam kerangka relasi-relasi antara pengetahuan, kekuasaan dan ideologi. Berbagai kepentingan itulah yang akan membentuk wajah institusi pendidikan dan mempengaruhi subyektifitas peserta didik. Harus disadari, subyektifitas manusia tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas. Subyektifitas manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang dibaca dan dipelajari dari lingkungan sekitarnya. Dengan artian, lingkungan sekolah tempat seseorang belajar, lingkungan sosial tempat seseorang berinteraksi, lingkungan keluarga tempat dia tinggal, sistem politik yang mengatur kehidupan publik, media massa dan televisi yang menyuplai informasi publik, dan entitas-entitas lainnya, semuanya turut membentuk dan mempengaruhi kesadaran seseorang.¹⁶ Hal ini semakin menegaskan jika semua aktivitas pendidikan dan pembelajaran memiliki konsekuensi dan kualitas politis. Sebagaimana pengetahuan yang tidak bisa dipisahkan dari kepentingan. Begitu juga dalam dunia pendidikan yang juga tidak bisa dipisahkan dari kepentingan. Pendidikan selalu didasarkan pada filsafat, teori, konsep, dan paradigma tertentu. Dengan artian, praktek pendidikan tidak bisa dipisahkan dari filsafat dasar yang melandasinya, baik itu filsafat dasar konservatif, liberal, progresif, idealis, maupun praktis-pragmatis. Berangkat dari wacana tersebut, perlu sekali menyadari bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari relasi-relasi antara pengetahuan, kekuasaan, dan ideologi.¹⁷

Dalam konteks ini, maka perlu membangun kesadaran kritis peserta didik agar mereka mampu menyingkap kepentingan ideologis yang

¹⁶ M. Agus Nuryatno. *Mazhab Pendidikan kritis "Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan"* (Yogyakarta: Resist Bokk, 2009), 2.

¹⁷ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, 3.

menyelimuti realitas. Kesadaran kritis merupakan kunci yang sangat penting, sebab praktek penindasan, dominasi, eksploitasi, dan hegemoni itu berlangsung karena terdegradasinya kesadaran kritis manusia. Maka, pemikiran kritis Mansour Fakih hadir menjadi solusi alternatif dalam rangka melakukan rekonstruksi secara kritis menuju pemikiran yang lebih transformatif dan lebih membumi terhadap realitas empirik, yaitu sebuah pemikiran kritis yang mampu membaca kondisi riil masyarakat di dunia global baik dari sisi peluang maupun tantangannya. Dengan arti lain, dibutuhkan suatu gagasan revolusioner dengan menciptakan kesadaran kritis peserta didik dalam melihat kenyataan-kenyataan-kenyataan kehidupan global dengan tetap mengutamakan nilai-nilai humanis yang ada.

Hal ini perlu, sebab menurut Mansour Fakih, tugas pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap sistem dan ideologi yang dominan yang tengah berlaku di masyarakat, serta menantang sistem tersebut untuk memikirkan sistem alternatif ke arah transformasi sosial menuju masyarakat yang adil. Tugas ini dimanifestasikan dalam bentuk kemampuan menciptakan ruang agar muncul sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan sosial, serta melakukan dekonstruksi terhadap diskursus yang dominan dan tidak adil menuju sistem sosial yang lebih adil.¹⁸

Pemikiran kritis Mansour Fakih dalam melihat perubahan zaman melatar belakangi peneliti untuk lebih lanjut mengadakan suatu penelitian tentang studi pendidikan alternatif dalam dunia pendidikan Indonesia. Maka,

¹⁸ Mansour Fakih, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Insist, 2002), 118

dalam hal ini peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “Paradigma Pendidikan Kritis Transformatif Mansour Fakih Tentang Transformasi Sosial”.

B. Fokus Kajian

Adapun fokus kajian dari Paradigma Pendidikan Kritis Transformatif Mansour Fakih Tentang Transformasi Sosial. Peneliti akan menjabarkan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana paradigma kritis Mansour Fakih tentang transformasi sosial?
2. Bagaimana paradigma pendidikan kritis transformatif Mansour Fakih tentang transformasi sosial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan Penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁹ Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan paradigma kritis Mansour Fakih tentang transformasi sosial.
2. Untuk mendeskripsikan paradigma pendidikan kritis transformatif Mansour Fakih tentang transformasi sosial.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan penelitian dapat berupa

¹⁹Tim Penyusun, Pedoman Karya Tulis Ilmiah (Jember: Stain Jember Press, 2014), 45.

kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa dijadikan bahan kajian untuk memperluas pengetahuan, khususnya bagi Mahasiswa-Mahasiswi tentang pendidikan kritis transformatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti: Sebagai bahan informasi dan latihan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangka memperluas khazanah keilmuan;

b. Bagi Civitas Akademika, kajian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau acuan oleh civitas akademika sebagai bahan berpikir terhadap konsep pendidikan kritis transformatif dan sebagai acuan untuk mencari pendidikan alternatif dan solusi dalam menghadapi dampak negatif globalisasi dalam dunia pendidikan;

c. Bagi masyarakat luas atau pembaca, kajian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh lapisan masyarakat sebagai pengembangan wawasan pengetahuan dalam menerapkan pendidikan kritis transformatif dalam menghadapi dampak negatif dari globalisasi.

E. Definisi Istilah

Agar tidak ada penafsiran yang berbeda dengan persoalan yang terkandung di dalam judul penelitian ini, maka dalam definisi istilah akan

dibahas tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti. Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalahpahaman dalam memahami makna istilah yang ada.

Adapun definisi istilah tentang judul “Paradigma Pendidikan Kritis Transformatif Mansour Fakih Tentang Transformasi Sosial” adalah sebagai berikut:

1. Paradigma

Kata paradigma berasal dari kata *paradigm* yang secara etimologis berarti pedoman yang dipakai untuk menunjukkan gugusan sistem pemikiran.²⁰

Adapun menurut Guba, paradigma diartikan sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan-tindakan orang, baik tindakan sehari-hari maupun tindakan ilmiah.²¹

Sedangkan menurut George Ritzer, paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang mestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (*discipline*).²²

Jadi, pengertian paradigma yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis

²⁰ Pius. A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arokola, 1994), 566.

²¹ Agus Salim. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial “Pemikiran Norman K. Denzin dan Egon Guba, dan penerapannya”* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 47.

²² George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 53.

dalam membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan realitas atau masalah yang dihadapi.

2. Pendidikan Kritis Transformatif

Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti (1), proses, cara, dan perbuatan mendidik. (2), proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²³

Adapun istilah kritis secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *critic* atau *criticos*. Menurut Kamus Ilmiah Populer, definisi kritis adalah (1), Tajam dan tegas dalam menanggapi atau memberikan penilaian secara mendalam. (2), memiliki sifat teliti, tidak lekas menerima begitu saja pendapat orang lain.²⁴

Sehingga pengertian kritis adalah teori yang berusaha melakukan analisa secara tajam, mendalam, dan teliti dalam menanggapi atau memberikan penilaian terhadap realitas yang terjadi.

Sedangkan istilah transformatif secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *trans* dan *formation*, yang berarti perubahan bentuk.²⁵ Adapun istilah ‘transformasi’ dalam ensiklopedi umum merupakan istilah ilmu eksakta yang kemudian

²³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : 2001), 873.

²⁴ J.S. Badudu, Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2003), 201.

²⁵ John M. Echol dan Hassan Shadili, Kamus Inggris-Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1997), 601.

diintrodusir ke dalam ilmu sosial yang berarti perubahan fisik maupun nonfisik (bentuk, rupa, sifat, dan sebagainya).²⁶

Dari pembahasan di atas, maka yang dimaksud dengan pendidikan kritis transformatif dalam penelitian ini adalah model pendidikan yang berusaha menciptakan kesadaran atau penilaian secara tajam dan teliti terhadap realitas dalam rangka membentuk perubahan yang konstruktif bagi manusia dan lingkungannya.

3. Mansour Fakhri

Tokoh pemikir dan pejuang hak asasi manusia (HAM), yang banyak bergerak di bidang sosial dan pendidikan. Selain itu, juga terlibat aktif menjadi fasilitator pelatihan, pengarah penelitian di ReaD, redaktur jurnal Wacana, dan sebagai pelopor Institute for sosial Transformation (Insist). Gelar sarjana diperoleh di Fakultas Ushuluddin IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, serta memperoleh gelar master dan doktor di Universitas Massachusetts, Amerika Serikat, selama empat tahun (1988-1992) dalam bidang pendidikan dan perubahan sosial. Tokoh ini lahir di Ngawi, Bojonegoro, Jawa Timur, 10 Oktober 1953 dan meninggal pada tanggal 15 Januari 2004.²⁷

4. Transformasi Sosial

Sedangkan pengertian transformasi sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya cara berpikir, nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di

²⁶ Mas'ud Khasan Abdul Qohar, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Bintang Pelajar, 1998), 418-419

²⁷ Mansour Fakhri, Jalan Lain, 364.

antara kelompok-kelompok atau elemen-elemen yang ada dalam masyarakat.

F. Metode dan Prosedur Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif-kualitatif yaitu sebuah pendekatan penelitian yang menggunakan diskripsi-diskripsi baik secara lisan maupun tulisan. Sebagaimana Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).²⁸

Pendekatan ini digunakan dan dipilih karena peneliti ingin mendiskripsikan hasil penelitiannya dalam bentuk kata-kata bukan angka dan ingin mengkaji lebih mendalam tentang pendidikan kritis transformatif Mansour Fakih tentang transformasi sosial.

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (library research). Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahan bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah ilmiah dan hasil penelitian yang terkait dengan judul skripsi ini.

²⁸Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

Dan dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya.²⁹

Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data-data kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu tentang pendidikan kritis transformatif Mansour Fakih tentang transformasi sosial, baik yang termasuk dalam sumber primer maupun sekunder.

Adapun alasan peneliti menggunakan studi pustaka karena beberapa alasan yaitu:

- a. Persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan.
- b. Studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (prelimary research) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang dilapangan atau dalam masyarakat.
- c. Data pustaka tetap handal untuk menjawab persoalan penelitian, karena perpustakaan merupakan tambang emas yang sangat kaya untuk riset ilmiah.³⁰

2. Sumber Data

Sumber data dalam proses penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi. Menurut Sugiono, suatu penelitian bila dilihat dari sumber data yang digunakan, terdapat dua macam, yaitu³¹ :

²⁹ Marzuki, Metodologi Riset (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 23.

³⁰ Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

³¹ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif (Bandung: Kencana, 2010), 225.

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis langsung oleh tokoh yang diteliti. Dalam hal ini adalah karya-karya dari Mansour Fakih sendiri.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen, yaitu karya-karya yang secara intelektual tidak terjadi kontak, tetapi ada kesamaan tema-tema pemikiran yang dikembangkannya.

Untuk melihat paradigma kritis transformatif Mansour Fakih tentang transformasi sosial secara konkrit dan komprehensif, maka peneliti mengupayakan buku-buku yang ditulis langsung oleh obyek yang diteliti, yang membahas secara khusus terkait dengan pendidikan kritis transformatif. Dari survey kepustakaan tentang tokoh tersebut, maka sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya buku Mansour Fakih, yaitu (1), Pendidikan populer: Membangun kesadaran kritis. (2), Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi. (3), Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik.

Sedangkan sumber data sekunder adalah pendukung data primer yang mempunyai hubungan dengan tokoh tersebut maupun dengan pendidikan transformatif. Dalam hal ini, yaitu (1), bukunya Musthofa Rembangy, dengan judul “Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Arus Globalisasi”. (2), bukunya

Muhammad Karim, dengan judul “Pendidikan Kritis Transformatif”. (3), bukunya Muhrizal Dkk dengan judul “Pendidikan Pos Modernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan”. (4), bukunya M. Agus Nuryatno dengan judul Mazhab Pendidikan Kritis, dan buku-buku pendidikan, Ensikopledi, Kamus, Skripsi, majalah, website yang mempunyai hubungan dengan judul skripsi ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebelum peneliti menjelaskan teknik pengumpulan data dari penelitian ini, perlu diketahui bahwa penelitian ini bersifat kepustakaan (Library Research). Karena bersifat library research, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumenter. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk data yang dikumpulkan dari beberapa tulisan, gambar atau karya-karya monumental.³² Adapun dokumen yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data-data baik yang berbentuk buku, artikel, jurnal, majalah maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti baik yang bersifat primer maupun sekunder.

4. Metode Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa isi (content Analysis) yaitu analisis terhadap semua isi yang telah diteliti, sehingga menghasilkan hipotesis-hipotesis baru. Teknik ini dikenal

³² Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2014), 82.

juga dengan istilah literature study yang lazim digunakan dalam penelitian kepustakaan.³³

Adapun analisa isi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah kegiatan untuk menafsirkan isi, idea tau gagasan transformasi sosial dan pendidikan kritis transformatif Mansour Fakih yang kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan. Dengan metode ini, maka prosedur kerja yang dilakukan adalah menentukan karakteristik pesan yang disampaikan oleh Mansour Fakih mengenai transformasi sosial. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi untuk mengetahui sejauh mana pemikiran Mansour Fakih tentang transformasi sosial dikaitkan dengan konteks pendidikan kritis transformative.

5. Validitas data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini maka di pakai validitas data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak di gunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.³⁴

Adapun penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5.

³⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*. 178.

data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian data tersebut dianalisa, dan data-data yang dirasa tidak diperlukan maka direduksi.

Dengan adanya keabsahan data ini, maka peneliti melakukan penyederhanaan data serta diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya. (Baca dan Lawan !)

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam menyajikan dan memahami dari isi penulisan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

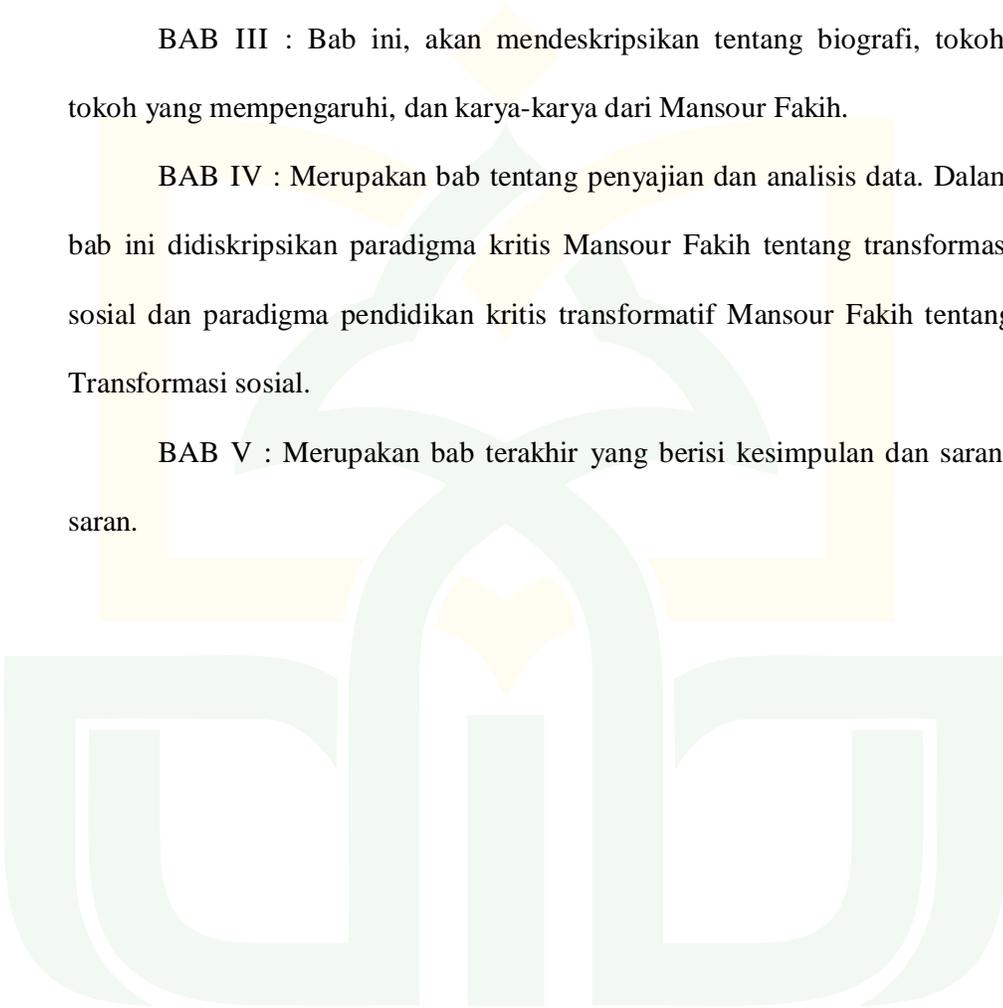
BAB II : Berisi kajian teori, yang di dalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang meliputi sub-sub bab yang erat kaitannya dengan masalah yang sedang di teliti, yang di dalam hal ini mengkaji tentang konsep pendidikan kritis transformatif dan transformasi sosial. Dalam kajian ini didiskripsikan sejarah dan pengertian pendidikan kritis transformatif, prinsip-prinsip pendidikan kritis transformatif, karakteristik pendidikan kritis transformatif, kurikulum pendidikan kritis transformatif, serta tujuan pendidikan kritis transformatif. Serta didiskripsikan juga pengertian

transformasi sosial, faktor pendorong terjadinya transformasi sosial, bentuk-bentuk transformasi sosial, dan teori-teori transformasi sosial.

BAB III : Bab ini, akan mendeskripsikan tentang biografi, tokoh-tokoh yang mempengaruhi, dan karya-karya dari Mansour Fakhri.

BAB IV : Merupakan bab tentang penyajian dan analisis data. Dalam bab ini dideskripsikan paradigma kritis Mansour Fakhri tentang transformasi sosial dan paradigma pendidikan kritis transformatif Mansour Fakhri tentang Transformasi sosial.

BAB V : Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu kegiatan untuk menemukan inspirasi serta dapat menjamin orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini, peneliti mengambil beberapa skripsi yang mempunyai keterkaitan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

Adapun penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan “Paradigma Pendidikan Kritis Transformatif Mansour Fakhri Tentang Transformasi Sosial” adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Sari Adinul Hasanah. 2009. Dengan judul “Paradigma Pendidikan Islam Kritis Transformatif” (Tinjauan Filosofis dan Metodologis). Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fakultas Tarbiyah. Jurusan Kependidikan Islam.

Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa: (1), realitas pendidikan Islam di era globalisasi seakan-akan kehilangan ruhnya yang berakibat pada pengaburan hakikat manusia. Hal ini disebabkan karena adanya rumusan paradigma pendidikan Islam yang kurang sesuai dengan karakteristik Islam. Perlu adanya gagasan paradigma yang berangkat dari asumsi dasar tentang hakikat manusia yang memiliki potensi bawaan dan peranannya dalam setiap perubahan lingkungan yang terjadi disekitarnya. Oleh karenanya munculnya gagasan paradigma pendidikan Islam kritis transformatif adalah dalam rangka mendorong terjadinya perubahan

tersebut. Paradigma pendidikan Islam kritis transformatif adalah pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar (fundamental value) yang terkandung dalam ajaran Islam. Paradigma ini lebih mengedepankan proses pengembangan peserta didik ke arah kesadaran kritis. (2), pendidikan Islam kritis transformatif memiliki peran vital dalam merespon perubahan sosial yang diakibatkan oleh proses globalisasi, suatu proses perubahan menuju ke arah pencapaian kualitas yang unggul, kualitas yang tercermin dalam segala aspek kehidupan. (3), secara filosofis, paradigma pendidikan Islam kritis transformatif didasarkan kepada beberapa asumsi berikut: (a), manusia diyakini punya kapasitas untuk berkembang dan berubah karena punya potensi untuk belajar, dan dibekali dengan kapasitas berfikir dan self-reflection: (b), manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna, punya panggilan ontologis dan historis untuk menjadi manusia yang lebih sempurna. (c), manusia adalah makhluk praksis yang hidup secara otentik hanya ketika terlihat dalam transformasi dunia; dan (4) secara metodologis, pendidikan Islam kritis transformatif dilaksanakan dengan berbasis pada prinsip liberalisasi, humanisasi dan transendensi dengan metodologi yang dijadikan sebagai basis edukasi dan pedagogi.

2. Skripsi Roni Saputra. 2013. Dengan judul Teologi Transformatif “Studi Pemikiran Mansour Fakih”. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fakultas Ushuluddin. Studi Agama dan Pemikiran Islam.

Dalam penelitian tersebut, ditemukan pemikiran teologi Mansour Fakih termasuk dalam kategori transformatif. Adapun istilah yang digunakan Mansour Fakih dalam teologi pemikirannya adalah dengan sebutan teologi kaum tertindas. Adapun teologi kaum tertindas ini meliputi (1), kesesuaian dalam melihat akar persoalan yang menjangkiti umat Islam terutama kemiskinan dan keterbelakangan yang diakibatkan oleh struktur atau sistem yang tidak adil. Transformasi sosial tidak akan terwujud jika tidak ada perubahan yang holistik. (2), Mansour Fakih mencoba menjadikan penafsiran agama yang lebih memiliki kepedulian sosial. Dengan kata lain, sebagai mentransformasikan tafsir teosentris menjadi tafsir Liberalis. (3), keadilan menjadi prinsip fundamental dari paradigma transformatif. Teologi kaum tertindas memiliki peran dalam perubahan sosial yang berimplikasi pada empat aspek, yaitu implikasi sosiologis, implikasi politik, implikasi ekonomi, dan implikasi teologi.

3. Skripsi Edi Supriyadi. 2010. Dengan judul Komparasi Pendidikan Kritis Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrashi. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa konsep pendidikan kritis Mansour Fakih adalah pendidikan dan pemberdayaan, pendidikan dan kesadaran kritis, pendidikan dan humanisasi. Sedangkan menurut

Muhammad Athiyah al-Abrashi, Dasar persamaan pendidikan, dasar kebebasan pendidikan, serta dasar demokrasi dan keadilan. Persamaan dari keduanya yaitu sama-sama mengjunjung tinggi eksistensi fitrah manusia melalui pembelajaran dalam memposisikan pendidik dan peserta didik yang lebih humanistik. Perbedaannya terletak pada orientasi pendidikan. Di mana Mansour Fakih mengarahkan pendidikan untuk menuju pembebasan dan keadilan. Sedangkan, Muhammad Athiyah al-Abrashi mengarahkan pendidikan untuk pembentukan pribadi yang menjiwai ajaran nilai-nilai agama Islam.

B. Kajian Teori

1. Kajian Teori Tentang Pendidikan Kritis Transformatif

a. Sejarah dan Pengertian Pendidikan Kritis Transformatif

Aliran ini dalam diskursus pendidikan disebut juga sebagai aliran kiri, karena orientasi politiknya yang berlawanan dengan mazhab liberal³⁴ dan konservatif³⁵. Dengan artian, pendidikan kritis

³⁴ Pendidikan liberal bermuara pada konsep modernisasi di Barat. Salah satu karakteristik era modern adalah pengakuan yang penuh terhadap kebebasan individu dan mengedepankan aspek akal manusia (rasionalitas). Pendidikan Liberal berkiblat pada aliran filsafat Eksistensialis dan Progresif. Dalam memandang realitas, kaum liberal meyakini bahwa pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu, aktivitas pendidikan juga tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi.

³⁵ Pendidikan konservatif identik dengan pendidikan tradisionalis yang berbasis pada teori-teori klasik. Karakteristik dari pendidikan Konservatif adalah deterministik, normatif, dan anti terhadap perubahan. Menurut kaum Konservatif, adanya ketidaksamaan di dalam masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alam, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah menjadi ketentuan sejarah atau takdir Tuhan. Masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial tersebut, hanya Tuhan yang merencanakan keadaan masyarakat dan Dia yang tahu makna di balik itu semua. Dengan pandangan seperti itu, kaum Konservatif tradisionalis menganggap bahwa masyarakat tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan dalam merubah kondisi mereka. Namun dalam perjalanan selanjutnya, kaum Konservatif modern cenderung lebih menyalahkan subjeknya. Bagi kaum Konservatif modern, mereka yang menderita,

transformatif merupakan reaksi atas pendidikan liberal dan konservatif. Dalam konteks akademik, mazhab ini disebut dengan the new sociological of education atau critical theory of education. Henry Giroux³⁶ menyebut mazhab ini dengan pendidikan radikal (Radical Education), sedangkan Paula Allman³⁷ menyebutnya dengan pendidikan revolusioner (Revolutionary Pedagogy).³⁸

Pendidikan kritis transformatif lahir seiring dengan perkembangan pemikiran dan praktik kehidupan manusia, khususnya setelah perang dunia II. Di dalam bidang filsafat mulai muncul ide-ide baru mengenai sistem kehidupan yang berlaku sesudah masa berakhirnya kolonialisme. Kegagalan berbagai pemikiran seperti positivisme, komunisme³⁹, kapitalisme⁴⁰, telah melahirkan alternatif

yaitu orang-orang miskin, orang buta huruf, kaum tertindas menjadi demikian karena salah mereka sendiri, karena toh banyak orang lain yang ternyata bisa berhasil dan sukses meraih sesuatu.

³⁶ Henry Giroux lahir 18 September 1943, adalah seorang sarjana Amerika dan Kanada dan kritikus budaya. Salah satu tokoh pedagogi kritis di Amerika Serikat, ia terkenal karena kepeloporannya dalam masyarakat pedagogi, studi budaya, studi pemuda, pendidikan tinggi, studi media, dan teori kritis. Pada tahun 2002, Giroux merupakan salah satu dari lima puluh pemikir pendidikan dari periode modern.

³⁷ Lahir pada 17 Januari 1944 di Chicago dan meninggal pada tahun 2011. Di mana gagasan pemikirannya banyak terinspirasi oleh Karl Marx, Paulo Freire dan Antonio Gramsci. Dr Allman sangat aktif dalam gerakan-gerakan sosial. Pada Nottingham, dia adalah orang pertama co-ketua cabang kota Kampanye Perlucutan Senjata Nuklir dan juga memimpin subkelompok pendidikan Gerakan Sosialis.

³⁸ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 1.

³⁹ Komunisme adalah sebuah ideologi. Penganut paham ini berasal dari Manifest der Kommunistischen yang ditulis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, sebuah manifesto politik yang pertama kali diterbitkan pada 21 Februari 1848. Teori mengenai komunis sebuah analisis pendekatan kepada perjuangan kelas (sejarah dan masa kini) dan ekonomi kesejahteraan yang kemudian pernah menjadi salah satu gerakan yang paling berpengaruh dalam dunia politik. Komunisme pada awal kelahiran adalah sebuah koreksi terhadap paham kapitalisme di awal abad ke-19, dalam suasana yang menganggap bahwa kaum buruh dan pekerja tani hanyalah bagian dari produksi dan yang lebih mementingkan kesejahteraan ekonomi. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, muncul beberapa faksi internal dalam komunisme antara penganut komunis teori dan komunis revolusioner yang masing-masing mempunyai teori dan cara perjuangan yang berbeda

pemikiran baru mengenai hakikat manusia, hakikat masyarakat, dan hakikat Negara.⁴¹

Jika dilacak secara historis, pola pikir dan sikap kritis ini sudah muncul sejak zamannya Immanuel Kant⁴². Pemikiran Kant ini muncul sebagai respons atas kebekuan pemikiran karena terjebak dalam dogmatisasi empirisme dan rasionalisme. Kant mendobrak kejemuan ini dengan mengkolaborasikan keduanya dan melahirkan suatu paham kritisisme⁴³. Konstruksi pemikiran Kant ini menjadi titik pijak dari paradigma pluralisme, karena pandangan yang memberikan kebebasan

dalam pencapaian masyarakat sosialis untuk menuju dengan apa yang disebutnya sebagai masyarakat utopia.

⁴⁰ Kapitalisme atau Kapital adalah sistem ekonomi di mana perdagangan, industri dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan membuat keuntungan dalam ekonomi pasar. Pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Demi prinsip tersebut, maka pemerintah tidak dapat melakukan intervensi pasar guna keuntungan bersama, tapi intervensi pemerintah dilakukan secara besar-besaran untuk kepentingan-kepentingan pribadi.

⁴¹H.A.R. Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan “Pengantar pedagogik transformatif untuk indonesia”* (Jakarta: Grasindo: 2002), 207.

⁴² Immanuel Kant adalah seorang filsuf yang lahir di Konigsberg Jerman pada 22 April 1724 dan meninggal 12 Februari 1804. Kant dikenal sebagai tokoh kritisisme. Filsafat kritis yang ditampilkannya bertujuan untuk menjembatani pertentangan antara kaum Rasionalisme dengan kaum Empirisme. Bagi Kant, baik Rasionalisme maupun Empirisme belum berhasil memberikan sebuah pengetahuan yang pasti berlaku umum dan terbukti dengan jelas. Kedua aliran itu memiliki kelemahan yang justru merupakan kebaikan bagi seterusnya masing-masing. Menurut Kant, kritisisme adalah filsafat yang memulai perjalanannya dengan terlebih dahulu menyelidiki kemampuan rasio dan batas-batasnya. Kritisisme perlu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan “filsafat dogmatik” (dogmatisme). Dogmatisme menganggap pengetahuan objektif sebagai sesuatu yang terjadi dengan sendirinya. Sebagai suatu sistem filosofis, dogmatisme mempercayai kemampuan rasio dan mendasarkan pandangannya pada ketentuan-ketentuan apriori atau pemahaman yang telah ada tentang Allah, substansi, dan monad, tanpa menanyakan apakah rasio telah memahami hakikatnya sendiri, yaitu luas dan batas-batas kemampuannya.

⁴³ Kritisisme adalah filsafat yang memulai perjalanannya dengan terlebih dulu menyelidiki kemampuan rasio dan batas-batasnya. Filsafat kritisisme adalah paham yang mengkritik terhadap paham Rasionalisme dan paham Empirisme. Di mana kedua paham tersebut berlawanan, “Filsafat Kritisisme” yang merupakan sintesis dari rasionalisme dan empirisme. Kata kritik secara harfiah berarti “pemisahan”. Adapun tokoh dari filsafat Kritisisme adalah Immanuel Kant. Secara lebih jelas, baca buku Agus Firmanto, *Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan, dan Filsafat*. (Jember: STAIN Jember Prees, 2013), 87.

pada manusia. Pola pemikiran ini kemudian dilanjutkan oleh Fichte⁴⁴, Hegel⁴⁵, dan mencapai puncaknya pada pemikiran Karl Marx⁴⁶. Pemikiran kritis Karl Marx ini terjadi sebagai respon atas realitas sosial pada zamannya, ketika manusia terbelenggu dalam sekat-sekat kelas. Pemikiran Marx mengkritik masyarakat ekonomi kapitalis yang didasarkan pada pembagian kelas dan dominasi aktivitas ekonomi yang terjadi dalam masyarakat industri. Fenomena yang jelas terlihat adalah praktek eksploitasi tenaga kerja (proletar) oleh kaum pemilik modal (borjuis), sehingga manusia mengalami alienasi.

Namun demikian pemikiran kritis Marx ini tidak membentuk paradigma kritis transformatif, sebaliknya pemikiran Marx tentang

⁴⁴ Johann Gottlieb Fichte lahir pada tanggal 19 Mei 1762 di Rammenau dan meninggal pada tahun 1814. Johann Gottlieb Fichte merupakan filosof yang mengembangkan beberapa pemikiran dari Immanuel Kant. Menurut Fichte, fakta dasar dari alam semesta adalah ego yang bebas atau roh yang bebas. Dengan demikian dunia merupakan ciptaan roh yang bebas. Filsafatnya disebut Wissenschaftslehre atau “ajaran Ilmu Pengetahuan”. Dengan melalui metode deduktif Fichte mencoba menerangkan hubungan Aku (Ego) dengan adanya bendabenda (non-Ego). Karena Ego berpikir, mengiakan diri maka terlahirlah non-Ego (benda-benda). Dengan secara dialektif (berpikir dengan metode : tesis, anti tesis, dan sintesis) Fichte mencoba menjelaskan adanya benda-benda. Secara sederhana dialektika Fichte itu dapat diterangkan sebagai berikut: manusia memandang obyek benda-benda dengan inderanya. Dalam mengindra obyek tersebut, manusia berusaha mengetahui apa yang dihadapinya. Maka berjalanlah proses intelektualnya untuk membentuk dan mengabstraksikan obyek itu menjadi pengertian seperti yang dipikirkannya.

⁴⁵ Georg Wilhelm Friedrich Hegel lahir pada 27 Agustus 1770 dan meninggal pada meninggal 14 November 1831. Hegel adalah seorang filsuf idealis Jerman yang lahir di Stuttgart, Württemberg. Pengaruhnya sangat luas terhadap para penulis dari berbagai posisi, termasuk para pengagumnya (F. H. Bradley, Sartre, Hans Küng, Bruno Bauer, Max Stirner, Karl Marx), dan mereka yang menentangnya (Kierkegaard, Schopenhauer, Nietzsche, Heidegger, Schelling). Dapat dikatakan bahwa dialah yang pertama kali memperkenalkan dalam filsafat, gagasan bahwa Sejarah dan hal yang konkret adalah penting untuk bisa keluar dari lingkaran philosophia perennis, yakni, masalah-masalah abadi dalam filsafat. Ia juga menekankan pentingnya Yang Lain dalam proses pencapaian kesadaran diri.

⁴⁶ Karl Heinrich Marx lahir di Trier, Prusia, 5 Mei 1818 dan meninggal meninggal di London, Inggris pada 14 Maret 1883. Marx adalah seorang filsuf, pakar ekonomi politik dan teori kemasyarakatan dari Prusia. Walaupun Marx menulis tentang banyak hal semasa hidupnya, ia paling terkenal atas analisisnya terhadap sejarah, terutama mengenai pertentangan kelas, yang dapat diringkas sebagai sejarah dari berbagai masyarakat hingga saat ini pada dasarnya adalah sejarah pertentangan kelas, sebagaimana yang tertulis dalam kalimat pembuka dari Manifesto Komunis.

manusia dan kebudayaan justru menjadi landasan dasar bagi paradigma konflik. Meski Kant dan Karl Marx bukan pemikir yang membangun paradigma kritis, namun keberadaan paradigma kritis tidak bisa lepas dari keduanya. Sebab, kalau ditelusuri lebih jauh akar paradigma kritis transformatif adalah konstruk dari pemikiran kedua tokoh tersebut.⁴⁷

Pada teori lain, dijelaskan bahwa embrio kritik terhadap modernisme mulai menggejala pada abad ke-20. Kemunculannya diakibatkan karena adanya ketidakpercayaan atas prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh abad modern. Di samping itu, kritik ini merupakan reaksi terhadap modernisme yang mempunyai karakteristik positivistik dan saintis, berujung pada dominasi dan status quo yang selama ini telah mengalami kejumudan dan stagnasi. Grand Narasi atau metanarasi telah menjadi teori mapan dan menjadi karakteristik dari abad modern mulai dipertanyakan.⁴⁸

Di sisi lain, kelahiran pendidikan kritis transformatif juga tidak bisa dipisahkan oleh pemikiran filsafat teori kritis mazhab Frankfurt. Adapun mazhab Frankfurt sendiri adalah suatu gerakan pemikir yang muncul dari lingkungan Institute for Social Research Universitas

⁴⁷Mahbub Al Junaidi. Pendidikan Kritis Transformatif <http://ngoepil.blogspot.com/2010/01/pendidikan-kritis-transformatif.html>. (27 Agustus 2015)

⁴⁸Muhammad Karim, Pendidikan Kritis Transformatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 125.

Frankfurt yang muncul pada tahun 1923, tetapi baru terkenal di Jerman pada tahun 1930.⁴⁹

Mazhab Frankfurt sangat dekat dengan aliran Marxis, sehingga dapat dikatakan sebagai Neo-Marxis. Hal ini dapat dilihat dari landasan berpikir yang mendasari teori kritis dengan menggunakan landasan berpikir dari Karl Marx. Namun, para intelektual Mazhab Frankfurt tidak mau mengikuti begitu saja pemikiran Karl Marx, sehingga mereka melakukan perombakan atau penafsiran ulang ajaran Karl Marx. Karena itu, mereka melahirkan konsep-konsep yang berbeda dari Marxisme yang telah dibakukan menjadi ideologi. Akibatnya, oleh Marxisme Ortodok, aliran ini dianggap sebagai aliran murtad. Meskipun demikian, Mazhab Frankfurt dan golongan pembaharu Marxis lainnya tetap memakai analisis ataupun semangat Marx muda untuk melihat masyarakat modern.⁵⁰

Meskipun Mazhab Frankfurt merupakan pengembangan dari lembaga Institute for Social Research (Universitas Frankfurt) namun, tidak semua anggota lembaga ini digolongkan ke dalam Mazhab Frankfurt atau teori kritis. Teori kritis sejauh ini hanya diberikan

⁴⁹Frankfurt School awalnya didirikan oleh Felix J. Weil, seorang sarjana politik, anak seorang pedagang gandum yang kaya raya. Lembaga itu didirikan tahun 1923 dan tidak pernah mau menggantungkan diri pada lembaga lain termasuk dengan Partai Komunis. Lembaga tersebut disebut Aliran Frankfurt (Frankfurter Schule) karena Institut Fur Sozialforschung berada di Frankfurt Jerman, dan diisi oleh orang-orang yang berpikiran kiri (progresif) dan benar-benar independen. Tujuan aliran ini adalah untuk menyegarkan ajaran-ajaran Karl Marx sesuai kondisi saat itu.

⁵⁰Aholiab Watloly, Sosio Epistemologi “Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial” (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 156-157.

kepada Max Horkheimer⁵¹, Theodor Wiesendrund Adorno⁵², Herbert Marcuse⁵³, dan Jurgen Habermas⁵⁴. Jelasnya, di antara mereka, para komentator umumnya memberikan sebutan “generasi pertama teori kritis” pada Horkheimer, Adorno, dan Marcuse. Sementara Jurgen Habermas dikategorikan sebagai “generasi kedua teori kritis” yang disebut sebagai “generasi pembaharu teori kritis”.⁵⁵

Sementara dalam bidang pendidikan, terdapat sejumlah tokoh yang mengiringi kelahiran pendidikan kritis transformatif, sebut saja misalnya Ivan Illich⁵⁶ dengan Deschooling Society-nya, Everett

⁵¹ Max Horkheimer lahir di Stuttgart pada 14 Februari 1895 dan meninggal di Nuremberg, 7 Juli 1973. Beliau adalah seorang filsuf Jerman, yang menjadi salah satu filsuf generasi pertama dari Mazhab Frankfurt. Ia lahir pada tahun 1895 dan meninggal pada tahun 1973. Horkheimer merupakan keturunan Yahudi dan pengaruh tradisi Yahudi terlihat dalam pandangan Horkheimer tentang Allah.

⁵² Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno lahir 11 September 1903 dan meninggal pada 6 Agustus 1969. Adorno adalah seorang sosiolog, filsuf, musikolog, dan komponis berkebangsaan Jerman pada abad 20. Dia ialah anggota Mazhab Frankfurt bersama dengan Max Horkheimer, Walter Benjamin, Jürgen Habermas, dan lain-lain. Salah satu sumbangannya terhadap masyarakat modern adalah kritiknya pada masyarakat modern sebagai bentuk penindasan terhadap manusia yang dilakukan kapitalisme salah satunya adalah industri musik yang bergeser dari nilai seni kepada konsumerisme. Pusat intelektual Adorno adalah bidang musik, sebagaimana ia mewariskan tradisi Yahudi dari ayahnya. Pada perkembangan Nasional Sosialis di Jerman memaksanya hijrah ke Amerika. Kemudian bersama sahabatnya Max Horkheimer menulis karya *Dialectic of Enlightenment* sebagai usaha menerangi kegelapan masa modern. Selain itu dia juga menulis artikel tentang budaya industri sebagai keprihatinannya terhadap budaya masyarakat. Adorno kembali ke Jerman pasca huru-hara dan pernah menggantikan Max Horkheimer sebagai direktur Sekolah Frankfurt.

⁵³ Herbert Marcuse lahir di Berlin Jerman pada 19 Juli 1898 dan meninggal di Starnberg, 29 Juli 1979. Beliau adalah seorang filsuf Jerman-Yahudi, teoretikus politik dan sosiolog, dan anggota Frankfurt School. Dikenal sebagai Bapak gerakan Kiri Baru, karya terbaik yang dikenal adalah *Eros and Civilization*, *One-Dimensional Man*, dan *The Aesthetic Dimension*. Marcuse adalah intelektual yang memberi pengaruh besar pada gerakan Kiri Baru dan gerakan mahasiswa pada tahun 1960-an.

⁵⁴ Jurgen Habermas merupakan filsuf berkebangsaan Jerman yang lahir pada 18 Juni 1929. Beliau merupakan generasi kedua penyempurna teori kritis Mazhab Frankfurt. Gagasannya yang terkenal adalah teori kritis dan teori tindakan komunikatif.

⁵⁵ Aholiab Watloly, *Sosio Epistemologi*, 158.

⁵⁶ Ivan Illich lahir 4 September 1926 dan meninggal 2 Desember 2002. Illich adalah seorang filsuf Austria, pastor Katolik Roma, dan seorang pengkritik sosial yang tidak konvensional dari lembaga-lembaga budaya Barat kontemporer dan pengaruhnya terhadap sumbernya serta dalam praktek pendidikan, kedokteran, kerja, penggunaan energi, transportasi, dan pembangunan ekonomi.

Reimer⁵⁷ dengan *School is Dead*-nya dan Paulo Freire⁵⁸ dengan *Pedagogy of the Oppressed*-nya. Bahkan, tokoh terakhir ini merupakan pelopor dan pengukuh pendidikan kritis. Jadi, dalam ranah pendidikan, kemunculan pendidikan kritis transformatif banyak berhutang budi pada Paulo Freire yang dipandang sebagai pelopor dan pengukuh pendidikan kritis transformatif.

Perkembangan wacana teori kritis, berkembang hingga memasuki wacana teori pendidikan. Teori kritis mengkritik teori pendidikan yang ada yaitu konservatif dan liberal. Teori kritis mewarnai paradigma baru dalam pendidikan yang diyakini mampu memberdayakan generasi mendatang serta mampu menghidupkan generasi untuk menghadapi era millenium baru. Dari sinilah, kemudian terinspirasi lahirnya paradigma baru dalam teori pendidikan, yang disebut dengan paradigma pendidikan kritis transformatif. Paradigma pendidikan kritis transformatif merupakan sebuah wacana tanding dan teori kritik terhadap paradigma pendidikan yang sudah ada sebelumnya, yaitu paradigma pendidikan konservatif dan paradigma pendidikan liberal.

⁵⁷ Everett W. Reimer (1910-1998 [1]) adalah seorang ahli teori pendidikan yang menulis beberapa buku tentang kebijakan pendidikan dan pendukung *Deschooling*. Dia adalah teman terkemuka Ivan Illich, yang ia bertemu di Catholic University of Puerto Rico.

⁵⁸ Seorang tokoh pendidikan kritis dari Brazil yang lahir pada 19 September 1921 dan meninggal pada 2 Mei 1997. Atas jasanya dalam pemberantasan buta huruf diseluruh pedalaman Brazil, pada tahun 1992 Freire diangkat menjadi menteri pendidikan untuk kota Sao Paulo. Metode pendidikan kritis dan teorinya tentang kesadaran menjadi inspirasi bagi semua aktivis pendidikan pembebasan diseluruh dunia.

Pendidikan bagi kaum kritis merupakan arena perjuangan politik dengan melakukan refleksi kritis terhadap the dominant ideologi ke arah transformasi sosial. Dengan arti lain, dengan adanya pendidikan kritis transformatif diharapkan masyarakat mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Tujuan utama pendidikan transformatif adalah memanusiakan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.

Mansour Fakih mendefinisikan paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang mengarahkan pendidikan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial. Pendidikan kritis adalah pendidikan yang berusaha menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan kritis untuk mewujudkan proses transformasi sosial.⁵⁹

Paradigma pendidikan kritis transformatif adalah paradigma pendidikan yang menerapkan pola kritis, kreatif, dan aktif kepada para peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan kritis adalah suatu proses pendidikan yang hendak “memanusiakan” kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang tidak adil.⁶⁰

⁵⁹Mansour Fakih, Pendidikan Populer :membangun Kesadaran Kritis (Yogyakarta: Insist, 2001), 22.

⁶⁰Muhammad Said al-Husein, Kritik Sistem Pendidikan (Jakarta: Pustaka Kencana, 1999), 187.

Pendidikan kritis transformatif pada dasarnya merupakan kelanjutan dari gerakan pembebasan dari berbagai sudut pandang keilmuan. Maka, dalam perspektif pendidikan kritis transformatif, “pembebasan” dan “kritis” bukanlah dua hal yang bisa dipisahkan. Selain banyak terinspirasi dari pemikiran kritik ideologi yang dilancarkan oleh Jürgen Habermas. Di sisi lain semangat pembebasan dalam pendidikan kritis transformatif juga belajar dari berbagai tokoh. Pendidikan kritis transformatif banyak terinspirasi dari konsep teologi pembebasan yang dicanangkan oleh Gustavo Gutierrez⁶¹ dari Guatemala. Dalam konsepsi teologi pembebasannya, Gutierrez, mencanangkan perlunya pemaknaan teologi bagi pembebasan spiritual dan sosio-kultural orang-orang yang termarginalkan oleh laju roda pembangunan dunia modern.⁶²

Konsep pembebasan dalam pendidikan kritis transformatif juga terinspirasi dari konsep pembebasan yang dicanangkan oleh Erich

⁶¹ Gustavo Gutiérrez di Peru lahir di Lima, Peru pada 8 Juni 1928. Gustavo Gutiérrez Merino adalah seorang teolog Peru dan imam Dominikan yang dianggap sebagai pendiri Teologi Pembebasan. Ia menjabat sebagai Profesor John Cardinal O'Hara dalam bidang Teologi di Universitas Notre Dame. Ia pernah menjadi profesor di Universitas Katolik Kepausan di Peru dan profesor tamu di banyak universitas terkemuka di Amerika Utara dan Eropa. Ia adalah anggota Akademi Bahasa Peru, dan pada 1993 ia dianugerahi Legiun Kehormatan oleh pemerintah Perancis untuk karyanya yang tak mengenal lelah. Gustavo Gutiérrez menawarkan teologi kepada umat Kristen suatu tema baru secara etis melalui praksis. Artinya adalah bahwa etika masyarakat seharusnya dibangun berdasarkan perenungan bersama yang dilakukan secara nyata dalam kehidupannya. Teologinya berpusat pada pengentasan rakyat miskin yang diperlakukan tidak adil oleh sistem masyarakat kelas yang memisahkan manusia dalam kategori borjuis (para bangsawan yang biasanya kaya) dan proletar (rakyat jelata yang hanya punya anak namun tanpa harta). Ini sebagai respons terhadap kritik Karl Marx terhadap 'masyarakat kelas' akibat dominasi kapitalisme.

⁶²Mansour Fakih, Pendidikan Populer, 31.

Fromm⁶³, seorang tokoh sosial kritis, dan Frans Fanon⁶⁴, seorang tokoh psikologi sosial yang banyak menyumbangkan gagasannya tentang pendidikan dan pembebasan, khususnya bagi masyarakat dunia ketiga yang sangat merasakan ketertindasan yang dilakukan oleh kaum kolonial. Ia menyebut konsep pembebasannya dengan istilah “pembebasan kaum tertindas”.⁶⁵

Akhirnya, paradigma pendidikan kritis transformatif sangat berhutang pada Paulo Freire, sebagai peletak dasar filosofis dari gagasan pendidikan kritis transformatif. Di mana Paulo Freire sering menyebut paradigma pendidikan kritis transformatif dengan nama pendidikan humanis atau pendidikan yang membebaskan.⁶⁶ Menurut Paulo Freire, pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan sebagai proses pembebasan dan humanisasi, serta memandang

⁶³ Erich Pinchas Fromm lahir 23 Maret 1900 dan meninggal 18 Maret 1980. Beliau merupakan seorang psikologi sosial, psikoanalisis, sosiologi, humanisme, sosialis demokrat dan filsuf berkebangsaan Jerman. Dia merupakan asosiasi untuk Sekolah Frankfurt untuk teori kritik. Dia dilahirkan di Frankfurt am Main. Erich Fromm pertama kali belajar pada tahun 1918 di Universitas Goethe Frankfurt untuk semester dua di yurisprudensi. Pada musim panas 1919, Fromm studi di Universitas Heidelberg di fakultas sosiologi. Dia merupakan anggota Partai Sosialis Amerika pada era 1950-an.

⁶⁴ Frantz Fanon lahir di Fort de France pada 20 Juli 1925 dan meninggal di Washington DC pada 6 Desember 1961. Fanon adalah dokter jiwa, pengarang dan pembuat esai perancis. Hasil karyanya telah menginspirasi gerakan pembebasan anti kolonialisme untuk waktu lebih dari empat dekade. Dia salah satu pendiri aliran pemikiran keduniaketaikan. Pemikir yang sangat giat, ia coba mengurai akibat psikologis penjajahan terhadap orang yang dijajahi. Dalam buku-bukunya yang paling terkenal, dia meneliti proses dekolonisasi dari pandangan sosiologis, kefilosofan dan psikogenik. Akan tetapi dia juga menuliskan artikel-artikel yang penting dalam bidangnya, yaitu psikiatri

⁶⁵ Mansour Fakih, Pendidikan Populer, 32.

⁶⁶ Lihat, Paulo Freire, *The Political of Education : Culture, Power, and Liberation*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Arif Yudi Hartanto dengan Judul Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 189-195. Bandingkan dengan Paulo Freire, *Educoco Como Practica da Liberdade*, diterjemahkan oleh Martin Eran dengan Judul Pendidikan yang Membebaskan (Yogyakarta : Melibas, 2001)

kesadaran manusia sebagai suatu potensi dalam memandang dunia.⁶⁷ Pendidikan kritis adalah pendidikan yang mengarahkan para peserta didik pada pengenalan akan realitas kemanusiaan, realitas alam semesta, dan realitas dirinya sendiri secara holistik, kritis, dan radikal.⁶⁸

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dimengerti jika ada banyak pendapat para tokoh dalam memberikan makna terhadap pendidikan kritis transformatif, ini tak lain karena konstruksi pendidikan kritis transformatif tidak dibangun oleh satu gagasan yang tunggal dan pasti. Namun, dari berbagai pengertian tersebut, ada satu karakteristik utama dari teori ini, yaitu bahwa teori sosial harus bisa memainkan peran yang signifikan dalam mengubah dunia dan meningkatkan kondisi kemanusiaannya.

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Kritis Transformatif

Ada beberapa prinsip umum yang menjadi karakter dari pendidikan kritis transformatif. Adapun prinsip-prinsip pendidikan kritis transformatif antara lain yaitu:

1) Tumbuhnya Kesadaran Kritis

Dalam pendidikan kritis transformatif, hal mendasar yang perlu ditekankan adalah menumbuhkan kesadaran kritis. Kesadaran kritis adalah kesadaran yang lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Bagaimana para pelaku

⁶⁷Mansour Fakih, Pendidikan Populer, 191.

⁶⁸Muhammad Said al-Husein, Kritik Sistem Pendidikan, 40.

pendidikan mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu menganalisis bagaimana sistem dan struktur tersebut bekerja serta bagaimana mengtransformasikannya.

Dalam kerangka pendidikan kritis transformatif, kesadaran tersebut sangat penting untuk ditumbuhkan pada setiap manusia sebagai aktor perubahan sosial. Maka, pendidikan kritis transformatif merupakan proses perjuangan politik. Ketidakadilan kelas, diskriminasi gender, serta bagaimana bentuk ketidakadilan sosial lainnya seperti hegemoni kultural dan politik serta dominasi melalui diskursus pengetahuan yang merasuk di dalam masyarakat, akan terefleksi dalam proses pendidikan, dan harus menjadi cermin kondisi sosial dalam dunia pendidikan. Dalam perspektif kritis, proses pendidikan merupakan proses refleksi dan aksi (praksis) terhadap seluruh tatanan dan relasi sosial dari sistem dan struktur sosial yang ada. Dengan artian, pendidikan kritis transformatif tidak berhenti pada hal kesadaran yang sifatnya abstrak dan menerawang, tetapi bagaimana hal tersebut akan mampu membumi melalui praktik, sehingga dalam penelitian teori kritis tidak berakhir pada paparan deskriptif, tetapi sampai pada aksi yaitu kritis-transformatif

2) Berpijak Pada Nilai-Nilai Humanis.

Titik berangkat pendidikan kritis transformatif adalah kecintaan dan penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai fitrah manusia. Sebagai agen perubahan, manusia ditempatkan sebagai subyek yang merdeka dan punya potensi untuk menjadi active beings, bukan sebagai obyek yang hanya bisa beradaptasi dengan dunia. Jika manusia diasumsikan sebagai obyek, maka pendidikan menjadi arena penindasan karena yang terjadi adalah proses domestifikasi (penaklukan) dan penegasian kapasitas self-reflection. Sebaliknya, jika manusia ditempatkan sebagai subyek, maka pendidikan dapat menjadi aksi kultural untuk pembebasan karena yang terjadi adalah proses liberasi dan pengafirmasian kapasitas self reflection.

3) Kritik Ideologi.

Pendidikan kritis transformatif selalu identik dengan bahasa Kritik, bahkan mazhab ini menjadikan language of critique sebagai landasan berpijak untuk mengkonstruksi bangunan epistemologi dan praksisnya. Kritik dalam pendidikan kritis transformatif, adalah sebagai bentuk kritisisme sosial dan kultural yang memandang bahwa semua pemikiran pada dasarnya dimediasi oleh relasi kekuasaan yang dikonstruksi secara sosial dan historis.

4) Berbasis pada Keadilan dan Kesetaraan.

Visi sosial dan pendidikan yang berbasis pada keadilan dan kesetaraan ini sangat menghargai nilai-nilai demokratis dan anti diskriminasi

5) Model Pendidikan Orang Dewasa.

Dalam pendidikan kritis transformatif, pendekatan yang digunakan adalah model pendidikan andragogi, bukan pedagogi. Model pendidikan andragogi adalah model pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai orang dewasa dalam proses pembelajaran. Maka, konsekuensinya adalah menempatkan peserta didik sebagai subjek dari sistem pendidikan. Peserta didik sebagai orang dewasa diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan, memilih bahan dan materi yang bermanfaat, memikirkan cara yang terbaik untuk belajar menganalisis dan menyimpulkan, serta mampu mengambil manfaat pendidikan. Fungsi pendidik adalah sebagai fasilitator bukan sebagai pihak yang menggurui. Oleh karena itu, komunikasi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik bersifat multicomunication.

c. Karakteristik Pendidikan Kritis Transformatif

1) Pendidik dalam perspektif pendidikan transformatif

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran peran pendidik merupakan elemen sentral dalam mengelola arah pembelajaran. Peran yang dilakukan teramat

kompleks, diantaranya sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.⁶⁹

Dalam perspektif pendidikan kritis transformatif, proses pembelajaran akan mencapai titik optimal ketika pendidik dan peserta didik mempunyai intensitas belajar yang tinggi dalam waktu yang bersamaan. Kedudukan pendidik dan peserta didik haruslah dianggap sejajar dalam belajar. Dalam artian, kebenaran bukan mutlak di tangan pendidik melainkan pendidik merupakan fasilitator, seseorang yang memberi kemudahan, seorang katalis, dan seorang sumber bagi peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah belajar bila pengajar berpartisipasi sebagai teman atau mitra dalam belajar.⁷⁰ Pendidik harus memberi kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk belajar dan memfasilitasinya agar dapat mengaktualisasikan dirinya untuk belajar.

Dalam konteks tersebut sangat jelas, jika pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai kumpulan individu yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri yang tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lainnya. Peran pendidik dituntut untuk dapat mengeksplorasi kemampuan, kecerdasan,

⁶⁹Beny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 148.

⁷⁰Tresna Sastrawijaya. *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 39.

kecenderungan, minat dan bakat peserta didik yang beragam tersebut.

Dalam hal ini, fasilitator akan dengan semangat, peka dan cermat memandu sebuah proses belajar jika memiliki watak atau karakter:

- a) Kepribadian yang menyenangkan.
- b) Kemampuan sosial, dengan kemampuan menciptakan dinamika kelompok.
- c) Mampu mendesain cara memfasilitasi yang membangkitkan semangat para partisipan.
- d) Mampu mengorganisasi kegiatan.
- e) Cermat dalam melihat persoalan partisipan.
- f) Memiliki ketertarikan terhadap subyek.
- g) Fleksibel dalam merespon perubahan kebutuhan belajar.
- h) Pemahaman atas materi pokok pembahasan

Adapun fungsi pendidik menurut pendidikan kritis transformatif yaitu⁷¹ :

- a) Pendidik harus bisa menciptakan pembelajaran aktif sehingga menghasilkan siswa yang memiliki kreativitas. Kreativitas memerlukan kebebasan karena kebebasan akan dapat menjadi jendela dan jalan untuk mencapai siswa, untuk melihat kondisi

⁷¹Zainal Abidin Arief, Pendidikan yang Membebaskan dalam Jurnal Pendidikan Vol. I No. I Tahun 2012, 16

mereka sendiri, serta untuk mencerahkan demi tujuan yang lebih baik.

- b) Pendidik harus bisa menunjukkan sikap antusias sehingga membangkitkan minat tinggi siswa untuk belajar secara kritis.
- c) Pendidik dituntut untuk bisa menciptakan suasana pembelajaran di mana antara pendidik dan siswa sama-sama belajar, sama-sama memiliki kognitif, dan sama-sama sadar akan keterbatasan dan perbedaan.
- d) Pendidik berusaha menjadikan pendidikan sebagai wahana yang demokratis, yaitu pendidikan yang membuka, pendidikan yang menantang, menumbuhkan tindakan kritis dalam upaya mengetahui dan membaca realitas.
- e) Pendidik hendaknya memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek.
- f) Pendidik hendaknya bertindak sebagai fasilitator, promoting of learning yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa.
- g) Pendidik diharapkan mampu mencerahkan realitas dengan menggunakan metode pembelajaran dialogis sehingga pendidik tidak melakukan sesuatu kepada siswa tetapi melakukan sesuatu bersama siswa.

- h) Pendidik harus mampu memotivasi siswa sehingga siswa mampu menyerap materi pembelajaran dari konteks sosial yang menarik perhatian kritis terhadap realitas
- i) Pendidik yang demokratis tidak pernah mentransformasi otoritasnya sehingga menjadi otoriter, meskipun pendidik tetap memegang otoritas karena tanpa otoritas akan sulit membentuk kebebasan siswa. Misalnya, otoritas diterapkan pada siswa yang melampaui batas otoritas, berarti pendidik harus menerapkan demokrasi, kebebasan, dan otoritas bersama-sama.
- j) Metode dialog bukan sekedar teknik yang akan membantu mengutamakan hasil tetapi lebih merupakan metode untuk merefleksi realitas.
- k) Pembelajaran dialogis memerlukan massa kritis partisipan untuk mendorong agar proses yang berlangsung melibatkan siswa yang enggan bicara namun bersedia menjadi pendengar.
- l) Penyelidikan dialogis disituasikan pada budaya, politik dan tema-tema yang dipahami siswa tetapi yang mengandung problematik untuk didiskusikan.
- m) Pendidik harus bisa memahami karakter siswa agar dapat memperbaiki efektifitas pembelajaran.
- n) Pendidik perlu menciptakan metode dialogis yang mampu menentang logika dominasi, sistem dan struktur yang menindas.

2) Peserta didik dalam perspektif pendidikan Kritis transformatif

Menurut Barnadib, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan.⁷² Hal ini menegaskan, jika kedudukan peserta didik merupakan komponen yang penting dalam proses pendidikan. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang dialaminya. Dalam situasi pendidikan yang dialaminya, peserta didik merupakan subyek yang otonom, memiliki motivasi, hasrat, ambisi, ekspresi, cita-cita, dan lain sebagainya.

Secara lebih jelas, peserta didik menurut pendidikan transformatif adalah:

- a) Siswa merupakan individu atau manusia berperan sebagai pelaku utama (student centered) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut, diharapkan siswa memahami potensi diri, dapat mengembangkan potensi dirinya secara positif, dan meminimalkan potensi dirinya yang bersifat negatif.
- b) Peserta didik adalah manusia yang selalu mengalami proses menjadi.
- c) Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia.

⁷²Soetari Barnadib, Pendidikan sistematis (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fip-Ikip, 1985), 39.

- d) Pengakuan peserta didik sebagai makhluk otonomi yang mempunyai kebebasan individu dalam membangun kehidupan bersama dan kebudayaannya.
- e) Makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, sadar berfikir dan mempunyai kreativitas.
- f) Peserta didik dipandang sebagai individuasi partisipatif di mana mampu menghasilkan teori-teori tentang dunia dan kehidupan secara individu dan bersama-sama.
- g) Pengakuan terhadap kewajiban asasi manusia untuk saling menghormati manusia dan masyarakat yang berbeda.
- h) Peserta didik dipandang sebagai humanisme sosiokultural dan sebagai penggerak kebudayaan
 - i) peserta didik sebagai subjek yang partisipatif
 - j) Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri.
 - k) Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia.

3) Metode Pembelajaran Pendidikan Kritis Transformatif

Model pembelajaran dalam pendidikan kritis transformatif adalah bagaimana memahami, mengkritik, memproduksi, dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas hidup dan berusaha mengubahnya.

Model pembelajaran transformatif didasarkan pada paradigma konstruktivisme yang mengaktualisir setiap individu untuk dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka di dunia. Pembelajaran transformatif berimplikasi pada proses perolehan pengetahuan yang dikonstruksi secara sosial oleh sekelompok individu. Di antara sarjana yang banyak menerbitkan teori pembelajaran transformatif adalah Jack Mezirow⁷³ dengan teori belajar transformasional, di antaranya adalah transformasi rasional atau transformasi personal. Menurut transformasi rasional, proses belajar transformatif adalah proses pembangunan makna baru terhadap pengalaman diri sendiri berdasarkan interpretasi sebelumnya guna memandu tindakan-tindakan yang akan datang.⁷⁴

Teori ini menjelaskan bagaimana harapan, kerangka asumsi budaya, dan anggapan-anggapan seseorang mempengaruhi makna yang diperoleh dari pengalaman barunya. Kegiatan belajar dilakukan melalui dua ranah, yaitu instrumental dan komunikatif. Belajar instrumental difokuskan pada proses pemecahan masalah, sedangkan belajar komunikatif ditekankan pada pemahaman substansi yang terkandung di dalam pembicaraan orang lain, misalnya tentang nilai, cita-cita, perasaan, keputusan moral, dan

⁷³Jack Mezirow merupakan Profesor Emeritus Pendidikan Lanjutan dan Dewasa pada Teachers College, Columbia University. Titik berat penelitian Professor Mezirow adalah pada pembelajaran dan pendidikan bagi orang dewasa. Hasil kerjanya telah membuahkan sebuah perubahan teori Transformasi yang melingkupi dimensi generic serta proses pembelajaran dan dampaknya bagi para pendidik orang dewasa.

⁷⁴Moedzakir, M. Djauzi. 2010. Konsep dan Strategi Pembelajaran Transformasi untuk PLS dalam <http://www.berkarya.um.ac.id>) diakses 22 September 2015

konsep-konsep kebebasan, keadilan, kasih sayang, buruh, otonomi, komitmen dan demokrasi.⁷⁵

Selain itu, Mezirow juga terinspirasi oleh teori kritis Jurgen Habermas dan teori Paulo Freire tentang penyadaran (conscientization) yang juga dia anggap sebagai proses paralel untuk model pembelajaran kritis transformatif yang diuraikan.⁷⁶

Pembelajaran kritis transformatif sendiri mencoba untuk menumbuhkan kesadaran individu tentang dirinya sendiri sebagaimana terletak dalam kekuatan politik dan ekonomi yang lebih besar. Apa yang Freire sebut sebagai penyadaran (conscientization) di atas merupakan proses pemberian fasilitas pemahaman dan rasa keberhasilan bahwa hubungan dominasi dan keterasingan itu dapat diubah. Tujuan pembelajaran kritis transformatif bukan hanya untuk mentransformasi pribadi, tetapi juga untuk mentransformasi sosial sehingga individu dapat menjadi produsen kreatif bagi dirinya dan masyarakat serta hubungan politik dan ekonomi. Tegasnya, tujuan utama dari pembelajaran kritis transformatif adalah untuk memberdayakan individu untuk mengubah perspektif mereka.⁷⁷

⁷⁵Moedzakir, M. Djauzi. 2010. Konsep dan Strategi Pembelajaran Transformasi untuk PLS.

⁷⁶Mundzier Suparta, Pendidikan Transformatif Menuju Masyarakat Demokratis dalam Jurnal Islamica Vol 7. No 2 Maret 2013, 412.

⁷⁷Mundzier Suparta, Pendidikan Transformatif Menuju Masyarakat Demokratis, 413.

Menurut Paul Suparno seperti yang dikutip oleh Sukiman, adapun teori belajar menurut pandangan konstruktivisme adalah⁷⁸ :

- a) Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman sehingga pengetahuan berubah.
- b) Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.
- c) Konstruksi arti itu adalah proses yang terus-menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
- d) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
- e) Pembelajaran berarti partisipasi guru dan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi.

⁷⁸Sukiman, Teori Pembelajaran Dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam dalam jurnal Kependidikan Islam Vol 3 No 1 Januari-Juni 2008, 63.

- f) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri yang melibatkan perkembangan konsep diri dan sistem nilai.
- g) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman dengan dunia fisik dan lingkungan (kontekstual).
- h) Pengetahuan adalah kegiatan aktif peserta didik yang berinteraksi dengan lingkungan.
- i) Kegiatan pembelajaran bukanlah mentransfer pengetahuan dari guru melainkan kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya.
- j) Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (disequilibrium) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
- k) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Di samping teori pembelajaran di atas, dalam wilayah ini Jurgen Habermas juga memberikan kontribusi terkait metode pembelajaran kritis transformatif, diantaranya yaitu ⁷⁹:

- a) Perlunya kegiatan yang bersifat kooperatif dan kolaboratif.

⁷⁹Joy A. Palmer, 50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang (Yogyakarta: Jendela, 2003), 389.

- b) Kebutuhan akan kegiatan berdasarkan diskusi (discussion-based work).
- c) Perlunya belajar mandiri melalui pengalaman dan bersifat fleksibel.
- d) Perlunya belajar melalui diskusi (negotiated learning).
- e) Perlunya proses belajar yang terkait dengan komunitas agar peserta didik dapat memahami dan menyelidiki berbagai lingkungan.
- f) Perlunya aktivitas pemecahan masalah.
- g) Perlunya memperbesar hak peserta didik untuk berbicara.
- h) Perlunya pendidik untuk bertindak sebagai intelektual transformatif dengan mendorong kritik ideologi.

4) Kurikulum Pendidikan Kritis Transformatif

Menurut Ngainum Naim, seperti yang dikutip oleh Moh. Yamin, kurikulum pendidikan kritis transformatif mengacu pada kurikulum yang mencerdaskan adalah⁸⁰ :

- a) Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam menuju kurikulum filosofis yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Artinya, penekanan pada upaya pengembangan kemampuan kemanusiaan anak didik sebagai individu maupun sebagai

⁸⁰Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 244-245.

anggota masyarakat, bangsa, dan dunia harus diutamakan implementasinya.

- b) Teori kurikulum tentang konten (isi) harus digeser dari teori yang dimaknai sebagai aspek substansif yang mengandung fakta, teori, dan generalisasi menuju pada pengertian yang mencakup nilai, moral, prosedur, proses, dan keterampilan yang harus dimiliki anak didik.
- c) Kurikulum yang dikembangkan harus tetap mengacu pada upaya pemberian pengalaman dan pengetahuan kepada peserta didik agar potensi kemanusiaannya optimal. Selain itu, kurikulum yang dikembangkan harus mempertimbangkan kondisi kontekstual tempat pendidikan berlangsung, sehingga materi yang diberikan tidak ahistoris, anti-realitas, dan teralienasi dari konteks.
- d) Teori belajar yang digunakan dalam lingkungan masa depan yang memerhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang bersifat individualistik dan menempatkan peserta didik dalam suatu kondisi value free (bebas nilai), tetapi harus pula didasarkan pada teori belajar yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia.

- e) Proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik juga harus berdasarkan pada proses yang mempunyai tingkat isomorfisme tinggi dengan kenyataan sosial. Dengan arti lain, belajar berkelompok secara kompetitif dalam suasana positif harus dihidupkan.
- f) Evaluasi yang digunakan harus mencakup keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik dan sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan harus beragam dan selaras dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan dengan menerapkan penilaian berbasis kelas (PBK) dengan berbagai ragam cara, seperti portopolio, catatan, observasi, wawancara, performance, test, proyek dan produk.

Sementara itu, untuk menghadapi abad ke-21, UNESCO (United Nation Educational, Scintific and Cultural Educational) telah merumuskan visi dasarpendidikan, yaitu learning to think, learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together. Di antaranya adalah⁸¹ :

- a) Learning to think (belajar bagaimana berfikir), atau learning to know. Kontinuitas berfikir secara rasional bukan perkara yang mudah. Visi ini diharapkan agar seseorang dapat independen, gemar membaca, selalu belajar, mempunyai pertimbangan

⁸¹Soedijarto, Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-bangsa: Sebuah Usaha Memahami Makna UUD 45 (Jakarta: CINAPS, 2000), 85.

rasional tidak semata-mata emosional dan selalu ingin tahu segala hal.

b) Learning to do (belajar hidup atau belajar bagaimana berbuat).

Pendidikan dituntut untuk menjadikan anak didik setelah menamatkan pendidikannya untuk mampu berbuat dan memperbaiki kualitas hidupnya, sesuai dengan tantangan yang ada. Dengan ketatnya kompetisi global, setiap individu dituntut untuk semakin profesional dan mempunyai skill untuk mampu berkompetisi.

c) Learning to be (belajar bagaimana tetap hidup, atau sebagai dirinya). Untuk dapat tetap hidup diperlukan pula introspeksi.

Dalam bahasa agama kita, hal ini akan menghasilkan sikap introspeksi, sikap memahami dirinya sendiri, sadar kemampuan diri sendiri, dan nantinya akan mampu menjadikan dirinya mandiri.

d) Learning to live together (belajar untuk hidup bersama).

Kebersamaan akan mudah terwujud jika kita bersedia menerima kenyataan akan adanya perbedaan. Pemahaman terhadap pluralitas pemikiran akan menyadarkan kita akan nilai-nilai universal seperti HAM, demokrasi, dan seterusnya. Abad ke-21 adalah abad global sekaligus plural. Dalam masyarakat Indonesia dikenal istilah SARA yang pada dasarnya netral dan banyak mengandung nilai positif. Oleh

karena itu, cara yang harus dipilih adalah kesanggupan untuk belajar hidup berdampingan bersama-sama, tanpa harus uniformity, saling memanfaatkan potensi positifnya untuk saling menopang kehidupan bersama.

d. Tujuan Pendidikan Kritis Transformatif

Dari berbagai uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan kritis transformatif adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik mampu memiliki kecerdasan untuk menjalani kehidupannya dengan bertanggung jawab secara pribadi, sosial maupun profesional.
- 2) Terciptanya proses belajar yang didasarkan pada prinsip dialogis, kreatif, kritis, dan partisipatif terhadap permasalahan yang ada.
- 3) Peserta didik dapat lebih mandiri dalam menghadapi masalah dan menyelesaikannya tanpa harus tunduk pada relasi kekuasaan yang menindas dalam bentuk apapun, baik itu menyangkut pengetahuan dan kebenaran yang menguasainya.
- 4) Peserta didik mendapat kemerdekaannya dalam menentukan takdir hidupnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya tanpa harus tunduk pada realitas pasar di lapangan dengan mengubah atau membuat potensi lain di dalam dirinya.
- 5) Peserta didik lebih mempunyai tanggung jawab sosial dengan mempunyai ideologi keberpihakan terhadap orang kecil (miskin,

bodoh, difabel, pinggiran, dan sebagainya) yang dikarenakan dampak dari modernisasi kehidupan.

- 6) Peserta didik mempunyai keberanian dalam melawan ketidakadilan dalam bentuk apapun dengan penuh tanggung jawab.
- 7) Peserta didik berani membicarakan masalah-masalah lingkungan dan turun tangan dalam lingkungan tersebut.
- 8) Peserta didik mampu dan berani melakukan penilaian kembali terhadap penemuan-penemuan, sistem nilai, atau budaya melalui metode-metode dan proses pengetahuan.
- 9) Meningkatkan sikap kritis terhadap dunia dan dengan demikian dapat mengubahnya.

2. Kajian Teori Tentang Transformasi Sosial

a. Definisi Transformasi Sosial

Setiap kelompok masyarakat dimanapun pasti pernah mengalami perubahan-perubahan. Hal ini disebabkan karena manusia selalu memahami dan memodifikasi kebudayaan yang diterimanya sesuai dengan kebutuhan, lingkungan, dan konteks jaman. Maka, tidak ada masyarakat yang bersifat statis.⁸²

Adapun perubahan tersebut ada yang berlangsung secara mencolok dan ada yang berlangsung secara wajar, ada yang terjadi secara cepat dan ada pula yang lambat, ada yang berpengaruh besar dan ada pula yang kecil. Perubahan tersebut dapat mengenai nilai dan

⁸² John Naisbitt, *Global Paradoks* (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1994), 24.

norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat telah ada sejak zaman dahulu, hanya saja pada zaman sekarang perubahan-perubahan tersebut telah berjalan dengan sangat cepat. Bahkan berkat kemajuan yang pesat dibidang teknologi dan informasi dan komunikasi, maka pengaruhnya telah menjaral secara cepat ke bagian-bagian dunia lainnya.

Adapun pengertian dari perubahan sosial, dalam hal ini yaitu transformasi sosial menurut beberapa tokoh-tokoh sosial adalah ⁸³:

- 1) Gillin dan Gillin mendefinisikan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat.
- 2) Selo Soemardjan mendefinisikan segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
- 3) Kingsley Davis mendefinisikan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan

⁸³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 301.

fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

- 4) Mac Liver mendefinisikan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa perubahan sosial adalah :

- 1) Perubahan pada segi struktural masyarakat seperti pola-pola perilaku dan pola interaksi antar anggota masyarakat.
- 2) Perubahan pada segi kultural masyarakat seperti nilai-nilai, sikap, serta norma-norma sosial masyarakat.
- 3) Merupakan perubahan diberbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia.
- 4) Merupakan perubahan yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan (disequilibrium) dalam suatu sistem masyarakat.

b. Faktor Pendorong Terjadinya Transformasi Sosial

Dalam hal ini, terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi sosial, yaitu ⁸⁴:

⁸⁴ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: Prenada, 2010), 121.

1) Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Antara lain meliputi :

- a) Adanya kejenuhan atau ketidakpuasan individu atau anggota masyarakat terhadap sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.
- b) Adanya individu yang menyimpang dari sistem yang berlaku. Apabila penyimpangan ini dibiarkan, maka akan diikuti oleh individu-individu lainnya sehingga menyebabkan pertentangan dan pemberontakan (revolusi).
- c) Adanya penemuan-penemuan terbaru (inovasi) yang diterima oleh anggota masyarakat dan membawa transformasi sosial.
- d) Adanya perubahan dalam jumlah dan komposisi penduduk.
- e) Semakin meningkatnya pengetahuan dan pendidikan dalam anggota masyarakat.

2) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar masyarakat. Antara lain meliputi :

- a) Adanya bencana alam yang menyebabkan pola adaptasi masyarakat yang berbeda dari sebelumnya.
- b) Timbulnya peperangan.
- c) Masuknya kebudayaan dari masyarakat lain melalui kontak budaya, baik yang berbentuk difusi⁸⁵, akulturasi⁸⁶, dan asimilasi⁸⁷.

⁸⁵Difusi merupakan proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu masyarakat ke masyarakat yang lainnya.

c. Bentuk-bentuk Transformasi Sosial

Dalam hal ini, para tokoh sosiologi membedakan bentuk perubahan sosial (Social Change) jadi beberapa bentuk yaitu ⁸⁸:

1) Perubahan sosial secara lambat

Perubahan sosial secara lambat dikenal dengan istilah evolusi, merupakan perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti. Ciri perubahan secara evolusi ini seakan perubahan itu tidak terjadi di masyarakat, berlangsung secara lambat dan umumnya tidak mengakibatkan disintegrasi kehidupan.

Perubahan secara lambat terjadi karena masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Oleh sebab itu perubahan yang terjadi melalui evolusi terjadi dengan sendirinya secara alami, tanpa rencana atau kehendak tertentu.

2) Perubahan sosial secara cepat

Perubahan sosial yang berjalan cepat disebut revolusi. Selain terjadi secara cepat, juga menyangkut hal-hal yang mendasar bagi kehidupan masyarakat serta lembaga-lembaga

⁸⁶ Akulturasi merupakan proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan baru dari luar secara lambat dengan tidak menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan sendiri.

⁸⁷ Asimiliasi merupakan proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan dari luar yang bercampur dengan unsur-unsur kebudayaan lokal menjadi unsur kebudayaan baru yang berbeda.

⁸⁸ Robert Lauer. H., Perspektif Tentang Perubahan Sosial (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 87-91.

kemasyarakatan, dan sering menimbulkan disintegrasi dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik.

3) Perubahan sosial kecil

Perubahan sosial kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung yang tidak berarti bagi masyarakat karena tidak berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan lembaga kemasyarakatan.

4) Perubahan sosial besar

Perubahan sosial besar merupakan perubahan yang dapat membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan serta menimbulkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan seperti yang terjadi pada masyarakat yang mengalami proses modernisasi-industrialisasi.

5) Perubahan sosial yang direncanakan

Perubahan Sosial yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang akan mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan Agent of change (agen perubahan), yaitu seseorang atau sekelompok orang yang telah mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dari satu atau lebih lembaga-lembaga

kemasyarakatan, serta memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial.

Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan Agent of change tersebut. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan dengan rekayasa sosial (sosial engineering) atau yang biasa disebut sebagai perencanaan sosial.

6) Perubahan sosial yang tidak direncanakan

Perubahan sosial yang tidak direncanakan (tidak dikehendaki) merupakan perubahan yang berlangsung tanpa direncanakan atau dikehendaki oleh masyarakat dan di luar jangkauan pengawasan masyarakat.

Konsep perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki tidak mencakup pengertian apakah perubahan-perubahan tadi diharapkan atau tidak diharapkan oleh masyarakat. Karena bisa terjadi, perubahan yang tidak direncanakan/tidak dikehendaki ternyata diharapkan dan diterima oleh masyarakat, seperti reformasi yang terjadi di Indonesia.

d. Teori-teori Transformasi Sosial

1) Teori Evolusioner

Menurut James M. Henslin, terdapat dua tipe teori evolusi mengenai cara masyarakat berubah, yakni teori unilinier dan teori multilinier :

Pandangan teori unilinier mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti jalur evolusi yang sama. Setiap masyarakat berasal dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks (sempurna), dan masing-masing melewati proses perkembangan yang seragam. Salah satunya dari teori ini yang pernah mendominasi pemikiran Barat adalah teori evolusi dari Lewis Morgan, yang menyatakan bahwa semua masyarakat berkembang melalui tiga tahap: kebuasan, barbarisme, dan peradaban. Dalam pandangan Morgan, Inggris adalah contoh sebuah peradaban. Semua masyarakat lain ditakdirkan untuk mengikutinya.⁸⁹

Pandangan teori multilinier menggantikan teori unilinier dengan tidak mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti urutan yang sama, artinya meskipun jalurnya mengarah ke industrialisasi, masyarakat tidak perlu melewati urutan tahapan yang sama seperti masyarakat yang lain.

⁸⁹ Robert Lauer. H., Perspektif Tentang Perubahan Sosial, 93.

2) Teori Siklus

Menurut PB Horton dan CL Hunt dalam bukunya “Sociologi”, para penganut teori siklus juga melihat adanya sejumlah tahapan yang harus dilalui oleh masyarakat, tetapi mereka berpandangan bahwa proses perubahan masyarakat bukannya berakhir pada tahap “terakhir” yang sempurna, tetapi berlanjut menuju tahap kepunahan dan berputar kembali ke tahap awal untuk peralihan selanjutnya. Beberapa dari penganut teori siklus tersebut dipaparkan sebagai berikut⁹⁰:

Menurut pandangan seorang ahli filsafat Jerman, yaitu Oswald Spengler menyatakan setiap peradaban besar mengalami proses pentahapan kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan. Oswald Spengler terkenal dengan karyanya “The Decline of the West” atau Keruntuhan Dunia Barat.

Pitirim Sorokin seorang ahli Sosiologi Rusia berpandangan bahwa semua peradaban besar berada dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir, yang meliputi : (1) kebudayaan ideasional (ideational cultural) yang didasari oleh nilai-nilai dan kepercayaan terhadap unsur adikodrati (super natural). (2), kebudayaan idealistis (idealistic culture) di mana kepercayaan terhadap unsur adikodrati dan rasionalitas yang berdasarkan fakta bergabung dalam menciptakan masyarakat ideal.

⁹⁰ L. Laeyendecker, Tata Perubahan dan Ketimpangan “Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi” (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 146-202.

(3) kebudayaan sensasi (sensate culture) di mana sensasi merupakan tolok ukur dari kenyataan dan tujuan hidup.

Arnold Toynbee seorang sejarawan Inggris juga menilai bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan, dan kematian. Menurutnya peradaban besar muncul untuk menjawab tantangan tertentu, tetapi semuanya telah punah kecuali peradaban Barat, yang dewasa ini juga tengah beralih menuju ke tahap kepunahannya.

3) Teori Fungsional

Penganut teori ini memandang setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat lainnya. Perubahan yang muncul di suatu bagian masyarakat akan menimbulkan perubahan pada bagian yang lain pula. Perubahan dianggap mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan itu berhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan ke dalam kebudayaan (menjadi cara hidup masyarakat). Oleh sebab itu, menurut teori ini unsur kebudayaan baru yang memiliki fungsi bagi masyarakat akan diterima, sebaliknya yang disfungsiakan akan ditolak.

Menurut sosiolog William Ogburn, meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan, beberapa unturnya bisa berubah sangat cepat sementara unsur yang lain berubah secara lambat, sehingga terjadi apa yang disebutnya dengan ketertinggalan budaya

(cultural lag) yang mengakibatkan terjadinya kejutan sosial pada masyarakat, sehingga mengacaukan keseimbangan dalam masyarakat. Menurutnya, perubahan benda-benda budaya materi/teknologi berubah lebih cepat daripada perubahan dalam budaya non materi/sistem dan struktur sosial. Dengan kata lain, kita berusaha mengejar teknologi yang terus berubah, dengan mengadaptasi adat dan cara hidup kita untuk memenuhi kebutuhan teknologi.

4) Teori Konflik

Menurut pengikut teori ini, yang konstan (tetap terjadi) dalam kehidupan masyarakat adalah konflik sosial, bukannya perubahan. Perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik dalam masyarakat, yakni terjadinya pertentangan antara kelas kelompok penguasa dan kelas kelompok tertindas. Oleh karena konflik sosial berlangsung secara terus menerus, maka perubahan juga demikian adanya.

Menurut Karl Marx, konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial. Perubahan akan menciptakan kelompok dan kelas sosial baru. Konflik antar kelompok dan kelas sosial baru tersebut akan melahirkan perubahan berikutnya.

Menurutnya, konflik paling tajam akan terjadi antara kelas Proletariat (kaum buruh) dengan kelas Borjuis (kaum pemilik

modal) yang diakhiri oleh kemenangan kelas proletariat, sehingga tercipta masyarakat tanpa kelas. Namun asumsi Marx terhadap terciptanya masyarakat tanpa kelas tersebut sampai saat ini tidak terbukti. (Baca dan Lawan !)



BAB III
BIOGRAFI MANSOUR FAKIH
BESERTA KARYA-KARYANYA

A. Biografi Mansour Fakh

Tokoh yang dikenal sebagai pemikir dan pejuang hak asasi manusia (HAM), Dr Mansour Fakh lahir pada tanggal 10 Oktober 1953 tepatnya di desa Ngawi, Bojonegoro, Jawa Timur. Berasal dari keluarga sederhana, yaitu dari pasangan Mansur bin Yahya dan Siti Maryam binti Imam Fakh. Di mana, beliau merupakan anak pertama di antara sembilan bersaudara yang semuanya adalah laki-laki. Mansour Fakh menikah dengan Nena Lam'anah dan dikaruniai dua putra, yaitu Farabi Fakh dan Fariz Fakh.⁷¹

Dalam perjalanan kehidupan intelektualnya, Mansour Fakh banyak terlibat dalam organisasi kelompok marginal, di mana arus pemikirannya sangat menentang ketidakadilan. Di lain sisi, gerakan sosialnya dan kepekaan insting aktivisnya selalu tanggap dengan realitas sosial. Hal tersebut, membuat pribadi Mansour Fakh dikenal khalayak luas.

Karir Mansour fakh dimulai ketika lulus sebagai sarjana dari Fakultas Filsafat dan teologi di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 1970. Ketika teman-temannya berkiperah di arena politik, Mansour Fakh memilih memfokuskan pemikirannya pada proses-proses pendidikan dan mulai menggumuli rasionalisme Islam dan aktif di Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Selanjutnya, karir pendidikannya diteruskan pada tahun 1990. Mansour Fakh meraih

⁷¹ Biografi Mansour Fakh, Dalam <http://www.referensimakalah.com/2012/11>. (02 Oktober 2015)

Master of Education dari University of Massachusetts dalam bidang pendidikan dan perubahan sosial. Karena kemampuannya yang tinggi, almamater beliau di Amherst memberikan kesempatan bagi dirinya untuk meraih gelar Doctor of Education di Center for International Education, University of Massachusetts at Amherst, USA pada 1994.⁷²

Kiprah Mansour Fakih tercatat di lembaga Studi Pembangunan (LSP). Pengalamannya bertemu kalangan intelektual yang memperkuat pemikiran kritisnya kemudian memicu dirinya untuk mendirikan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) serta turut menyimak sekolah akar rumput Institut Pengembangan Masyarakat (IPM). Mansour Fakih sempat terlibat mengembangkan kelompok pendidikan nonformal di Pusat Pelatihan pendidikan masyarakat di Jayagiri Lembang. Beliau bekerja bersama dua aktivis dari Volunteers in Asia (VIA), yaitu Russ Dilts dan Craig Thorburn. Bekerja sama dengan Direktorat Pendidikan Luar Sekolah Depdikbud, kelompok itu turut mengembangkan metodologi pelatihan partisipatif. Di Cirebon beliau juga sempat menularkan pengetahuannya kepada para pengurus Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI) pada tahun 1983.

Bersama kawan-kawannya, Mansour Fakih mendirikan Institute for Social transformation (Insist) pada tahun 1997 di Yogyakarta. Sebelumnya, pada tahun 1994, beliau terlibat mendirikan Resource Management & Development Consultants di Jakarta. Terakhir, Mansour Fakih tercatat sebagai

⁷² Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 185.

anggota Komnas HAM. Sebelumnya, juga terpilih sebagai anggota Helsinki Process, yaitu suatu forum internasional yang diprakarsai Kementerian Luar Negeri Finlandia, beberapa Negara Selatan dan LSM internasional.

Di samping itu, Mansour Fakhri juga pernah menjabat sebagai Country representative OXFAM UK and Ireland di Indonesia. Juga keaktifan lain sebagai fasilitator pelatihan, pengarah penelitian di ReaD, redaktur jurnal Wacana menyunting dan menulis buku terbitan Insist Press dan Pustaka Pelajar Yogyakarta, dan sebagai konsultan senior di Remdec Jakarta.⁷³

Setelah sekian lama bergelut dalam dunia pergerakan Mansour Fakhri terserang stroke dan berbaring di RS Bethesda Yogyakarta selama sepuluh hari sejak hari Jumat. Pada hari minggu Mansour Fakhri wafat di RS Bethesda Yogyakarta pukul 23.55 dan dimakamkan di pemakaman umum desa Banjarsari, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

B. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Mansour Fakhri

1. Paulo Freire

Paulo Freire dilahirkan di Recife, Brasil pada 19 September 1921 dan meninggal pada hari Jum'at tanggal 2 Mei 1997. Freire mempunyai latar belakang pendidikan di bidang hukum yaitu lulusan Fakultas Hukum Universitas Recife dan sempat berkarier dalam jangka waktu yang pendek sebagai seorang pengacara. Kemudian menjadi guru bahasa Portugis selama 6 tahun (1941-1947). Sekitar tahun 1944, Freire menikah dengan seorang guru bernama Elza Maia Costa Oliveira. Pernikahan inilah yang

⁷³ Mansour Fakhri, *Jalan lain Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 364.

menyebabkan pergeseran fokus pemikirannya dari bidang hukum ke bidang pendidikan.⁷⁴

Substansi pemikiran pendidikan Freire terletak pada pandangannya tentang manusia dan dunianya yang kemudian ditransformasikan ke dalam dunia pendidikan. Model pendidikan yang ditawarkannya adalah model pendidikan yang membebaskan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia bebas, manusia otonom yang menguasai dirinya sendiri, juga bagaimana mengarahkan pendidikan agar manusia berfikir kritis dan menganggap dirinya sebagai subyek atas dunia dan realitas.

Ada beberapa tema sentral dalam konsep pendidikan pembebasan dalam Freire, yaitu:

- a. Humanisasi
 - b. Pendidikan hadap masalah (problem-posing education)
 - c. Konsientisasi (Penyadaran)
 - d. Dialog
2. Karl Marx

Karl Heinrich Marx lahir di Trier, Jerman pada 5 Mei 1818 dan meninggal di London tepatnya pada 14 Maret 1883. Karl Marx adalah seorang filsuf, pakar ekonomi politik dan teori kemasyarakatan dari Prusia.

Konsep Materialisme dialektika dan Materialism historis merupakan ideologi utama yang melahirkan konsep kelas, hubungan antara kelas dan perjuangan kelas dalam gagasan pemikiran Marxisme.

⁷⁴ Muarif, Wacana Pendidikan Kritis (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), 68.

Marx meneliti sejarah manusia dari dua aspek yaitu pertama, faktor ekonomi yang memaparkan rangkaian tahap perkembangan ekonomi manusia meliputi kaedah-kaedah mengeluarkan produk keperluan hidup dalam menentukan segala perubahan kehidupan manusia. Kedua, faktor sosial karena Marx menggambarkan sifat kodrat manusia yang suka bergaul. Namun faktor sosial tidak lengkap tanpa berhubung terus dengan faktor ekonomi karena kehidupan sosial manusia tidak akan bertahan lebih lama melainkan manusia menghasilkan barangan atau produk untuk memenuhi keperluan hidup dan masyarakat sekelilingnya.⁷⁵

3. Antonio Gramsci

Antonio Gramsci Lahir di Ales, Sardinia, pada tanggal 22 Januari 1891 dan meninggal di Roma pada tanggal 27 April 1937. Tokoh pergerakan kiri ini memulai jenjang pendidikannya di Universitas Turin pada tahun 1911.⁷⁶

Diantara gagasan-gagasan revolusioner Gramsci yang paling pokok adalah tentang teori hegemoni. Adapun teori hegemoni adalah kekuasaan sekelompok kelas terhadap kelas-kelas lain di bawahnya dengan cara persuasif. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi menggunakan kekuasaan melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis.⁷⁷ Dengan arti lain, dalam memperoleh kekuasaan terhadap kelas lain, maka suatu kelas sosial

⁷⁵ Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektika dan Materialisme Historis* (Yogyakarta : Pustaka Sastra LKiS, 2000), 34-35

⁷⁶ Mukhrizal Arif Dkk, *Pendidikan Posmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 98.

⁷⁷ Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci* (Yogyakarta: Insist Press, 2004), 19.

tertentu akan melakukan suatu dominasi atau paksaan dan melalui cara kepemimpinan intelektual dan moral. Cara ini yang disebut sebagai hegemoni, di mana kelas penindas tidak merasa kalau mereka sedang ditindas. Kelas tertindas merasa seakan-akan tidak terjadi apa-apa dan tidak ada yang namanya penindas dan tertindas. Semua kejadian dianggap oleh tertindas sebagai kejadian alamiah yang memang sudah semestinya terjadi. Bagi Gramsci, proses hegemoni terjadi apabila cara hidup, cara berpikir, dan pandangan pemikiran masyarakat bawah terutama kaum proletar telah meniru dan menerima cara berpikir dan gaya hidup dari kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka.⁷⁸

4. Michel Foucault

Michel Foucault dilahirkan di Poitiers, Prancis, tepatnya pada tanggal 15 Oktober 1926 dan meninggal pada 25 Juni 1984. Inti dasar pandangannya adalah penggunaan metode arkeologis dan genealogis dalam kajian sejarah. Arkeologi di sini dimaksudkan untuk menguji arsip, sementara genealogi ditujukan untuk melawan penulisan sejarah dengan metode tradisional. Di samping itu, pemikiran Foucault yang utama adalah penggunaan analisis diskursus untuk memahami kekuasaan yang tersembunyi di balik pengetahuan. Analisisnya terhadap kekuasaan dan pengetahuan memberikan pemahaman bahwa peran pengetahuan pembangunan telah mampu melanggengkan dominasi terhadap kaum marjinal. Foucault mencontohkan bahwa pembangunan di negara Dunia

⁷⁸ Arief dan Nazar Patria, Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 119.

Ketiga merupakan tempat berbagai kekuasaan dunia sekaligus adanya hubungan penting tentang berperannya kekuasaan di negara-negara tersebut.⁷⁹

C. Karya-Karya Mansour Fakih

Mansour Fakih termasuk sosok pemikir yang produktif. Banyak ide-ide yang dimiliki telah diterbitkan menjadi sebuah buku. Karya-karyanya terinspirasi oleh aktivitasnya yang intens bergaul, diskusi dengan berbagai kalangan dan khususnya kaum-kaum marginal. Kegiatan pendampingan yang dia lakukan seperti pendidikan kerakyatan dan sebagainya memberikan penjelasan yang utuh mengenai persoalan kemiskinan, bias gender, dan tentang ketidakadilan pendidikan.

Tulisan Mansour sangat mengalir dalam menjelaskan pemikirannya dan mudah dimengerti. Teori-teori perubahan sosial yang banyak dia geluti dan pendampingan-pendampingan yang dia lakukan seperti menjadi fasilitator program pendidikan kerakyatan banyak memberikan masukan terhadap bingkai teori sosial yang sudah ada khususnya di Indonesia. Dan sebagaimana perjalanan intelektualnya yang sering bersinggungan dengan pemikiran-pemikiran kiri, menjadikan karya-karyanya terasa keras tetapi realistis.

Adapun karya-karya Mansour Fakih tersebut antara lain adalah⁸⁰ :

1. Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia: Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996. Buku tersebut adalah hasil

⁷⁹ A. Gunawan Admiranto, 50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernitas (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 26.

⁸⁰ Mukhrizal Arif Dkk, Pendidikan Posmodernisme, 232.

disertainya di Universitas Massachusetts at Amherst Amerika Serikat pada bulan Februari 2006 dengan judul; *The Role of Non Governmental Organization in social Transformation: A Participatory Inquiry in Indonesia*. Penelitian tersebut merupakan penelitian akan dunia yang dia geluti, dengan mengusung paradigma transformatif dalam buku tersebut dan sebagaimana buku-bukunya yang lain selalu menggambarkan pertarungan ideologi. Harapannya adalah agar LSM-LSM di Indonesia mampu melakukan tugas-ugas untuk transformasi sosial.

2. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial: Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1996*. Buku ini mengalami cetak ulang berkali-kali dan membuat nama Mansour Fakhri dikenal luas, sehingga ketika membicarakan persoalan gender kurang lengkap bila tidak mengikutsertakan pemikirannya.
3. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi: Insist bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001*. Dalam buku ini, Mansour Fakhri memaparkan beragam teori ideologi kaitannya dengan tema perubahan sosial. Dengan materi yang berat Mansour Fakhri menjelaskannya dengan ringkas dan mudah dimengerti. Dalam buku tersebut, diterangkan tentang paradigma dan perannya dalam membentuk teori perubahan sosial. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan teori-teori perubahan sosial Kapitalisme, teori-teori kritik, teori alternatif dalam bingkai perubahan sosial.
4. *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik: Pustaka Pelajar dan Insist Yogyakarta 2002*. Buku ini boleh dibilang adalah antologi tulisan-

tulisannya baik yang berupa buku maupun tulisan yang berbentuk pengantar untuk sebuah buku. Buku ini menjelaskan banyak hal mulai dari developmentalisme, teori kelas, revolusi hijau, pemikiran tokoh juga melihat Islam sebagai sebuah gerakan alternatif dengan ringkas.

5. Bebas Dari Neoliberalisme: Insist press, Yogyakarta, 2003. Dalam buku ini, secara khusus Mansour Fakih mengupas ketidakadilan sosial dalam hal pemilikan harta dengan menguraikan neoliberalisme sebagai biang keladinya. Buku ini pertama kali terbit pada tahun 2003 dan sudah mengalami cetak ulang. Ini membuktikan bahwa minat masyarakat akan buku-bukunya cukup tinggi, dengan pertimbangan ulasannya dalam tetapi tetap enak dipahami.
6. Pendidikan Populer “Membangun Kesadaran kritis” (Ditulis bersama Roem Topatimasang dan Toto Rahardjo): Insist press, Yogyakarta, 2001. Buku tersebut secara teoritis banyak menjelaskan beragam teori atau dalam bahasa Mansour adalah paradigma dan kaitannya dengan pendidikan. Disamping sebagai teori buku tersebut juga menjadi modul untuk program-program pendidikan kerakyatan.

Selain menulis karya buku, tulisan Mansour Fakih juga banyak tersebar dalam pengantar buku seperti :

1. Pengantar dalam buku Ideologi-ideologi Pendidikan karya William F. Oneill dengan judul Ideologi Dalam Pendidikan.

2. Pengantar dalam buku Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi dan Keadilan karya Francis Wahono dengan judul Komodifikasi Pendidikan Sebagai Ancaman Kemanusiaan.
3. Pengantar dalam buku HAM Kejahatan Negara dan Imperialisme Modal karya Eko Prasetyo dengan judul Hak Asasi Manusia Ancaman dan Peluang Tegaknya Keadilan.
4. Pengantar dalam buku Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender.
5. Pengantar dalam buku Gagasan-gagasan Politik Antonio Gramsci karya Roger Simon.
6. Pengantar dalam buku Nasionalisme Refleksi Krisis Kaum Ilmuwan dengan judul Agama dan Proses Demokratisasi Di Indonesia.

Serta masih banyak gagasannya yang tercantum dalam jurnal Wacana terbitan Insist Press. (Baca dan Lawan !)

IAIN JEMBER

BAB IV
PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS TRANSFORMATIF MANSOUR
FAKIH TENTANG TRANSFORMASI SOSIAL

A. Paradigma Kritis Mansour FakiH Tentang Transformasi Sosial

1. Dari Kolonialisme Klasik, Modernisme (Teori Pembangunan), Sampai Globalisasi.

Dinamika atau perubahan merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah dan telah menjadi sifat dasar dari segala yang ada di muka bumi, termasuk manusia dan lembaga-lembaga yang dibangunnya, salah satunya yaitu perubahan dalam masyarakat. Setiap kelompok masyarakat di manapun pasti pernah mengalami perubahan-perubahan. Hal ini disebabkan karena manusia selalu memahami dan memodifikasi kebudayaan yang diterimanya sesuai dengan kebutuhan, lingkungan, dan konteks zaman. Maka, tidak ada masyarakat yang bersifat statis. Dalam dunia akademisi, perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut dikenal dengan istilah perubahan sosial atau transformasi sosial.

Adapun pengertian perubahan sosial (transformasi sosial) menurut Soerjono Soekanto, adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁸¹ Dengan demikian, bisa dipahami secara sederhana bahwa transformasi sosial

⁸¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2007), 261.

adalah perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok atau elemen-elemen yang ada dalam masyarakat.

Berbicara tentang transformasi sosial, kebanyakan orang memahami bahwa perubahan-perubahan sosial yang ada dalam masyarakat terjadi secara alami, kebetulan, dan jauh dari kepentingan politis. Realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang ideal, normal, dan tidak bisa dirubah. Sampai hari ini, pandangan tersebut melekat pada setiap benak seseorang, seolah-olah proses transformasi sosial merupakan sesuatu yang bersifat netral tidak memihak. Terlebih di saat umat manusia memasuki awal abad ke-20, di mana sejarah dunia berakhir karena demokrasi liberal Barat telah mengguguli komunisme yang ditandai dengan runtuhnya Uni soviet. Kemenangan ini, menempatkan demokrasi liberal Barat menjadi kiblat dari masyarakat dunia. Hingga hari ini, ideologi tersebut menjadi bentuk terakhir dari pemerintahan manusia.⁸²

Dengan tidak adanya ideologi tandingan bagi demokrasi liberal, maka sangat mudah bagi penganutnya untuk menyebarkan pengaruh ke luar komunitasnya. Hal ini terbukti saat masyarakat dunia banyak memberikan apresiasi yang positif terhadap teori sosial seperti keberlangsungan proyek Modernisasi atau developmentalis (teori

⁸² Muhammad Karim. Pendidikan Kritis Transformatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 17.

pembangunan)⁸³, Globalisasi, dan Neoliberalisme⁸⁴. Seolah-olah menjadi tren teori sosial yang tidak dapat dihindari bahkan disakralkan, di mana kebenarannya tidak perlu diperdebatkan lagi. Tegasnya, di era kapitalisme global yang sedang berkuasa ini, ideologi tersebut berhasil meninabobokan kesadaran masyarakat dengan struktur pengetahuan dan sistem sosial yang sedang berlaku. Manusia dalam proses perubahan sosial sudah tidak lagi menjadi subjek, tetapi menjadi objek dari regulasi sistem pengetahuan dan sistem sosial yang telah tercipta sebelumnya. Dan parahnya, yang menciptakan sistem itu adalah kelompok kecil dari ideologi tertentu saja, sedangkan mayoritas lainnya menjadi konsumen resmi, objek pasif, dan korban murni. Dengan demikian, Liberalisme Barat dengan antek-anteknya membawa preseden ketimpangan dan ketidakadilan, penuh dengan status quo, penguasaan, dan penindasan.

Hingga sekarang, di saat umat manusia memasuki suatu zaman baru yang ditandai dengan menguatnya paham pasar bebas, yang dikenal sebagai zaman Globalisasi.⁸⁵ Praktik penindasan atas manusia tersebut

⁸³ Developmentalisme pada awalnya merupakan kebijakan luar negeri USA terhadap Negara-negara dunia ketiga, yang secara politis dibuat untuk menandingi aksi-aksi perang dingin Uni soviet waktu itu.

⁸⁴ Istilah Neo dalam Neoliberalisme bisa diartikan dengan baru, di mana dalam sejarahnya sebutan Neoliberalisme merujuk pada kebangkitan kembali bentuk aliran ekonomi klasik, yaitu aliran ekonomi Liberal. Adapun pengertian Liberal secara harfiah berasal dari kata Latin liberalis yang diturunkan dari kata liber, yang berarti leluasa, merdeka, tidak terikat, tidak tergantung, dan bebas dalam melakukan suatu tindakan. Secara umum, pandangan liberal ini menjunjung tinggi martabat pribadi manusia dan kemerdekaannya. Dengan demikian, Neoliberal dapat diartikan sebagai suatu sistem kelanjutan dari aliran ekonomi klasik yang memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap pemilik modal untuk melaksanakan kegiatan perekonomian dalam hal apapun termasuk bidang pendidikan dengan mengurangi campur tangan pemerintah.

⁸⁵ Globalisasi merupakan suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global. Selain itu, globalisasi juga merupakan proses kebudayaan yang ditandai dengan adanya kecenderungan wilayah-wilayah di dunia, baik geografis maupun fisik, menjadi seragam dalam format sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam kehidupan sosial,

masih terus berlangsung melalui format yang berbeda. Menurut Mansour Fakih, globalisasi dimaknai sebagai suatu formasi sosial untuk pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi kapitalisme global berdasarkan keyakinan pada perdagangan bebas yang sesungguhnya telah dicanangkan sejak zaman kolonialisme klasik. Terdapat tiga statemen yang perlu digaris bawahi dalam memahami pengertian ini yaitu, formasi sosial, integrasi ekonomi nasional, dan sistem ekonomi kapitalisme global. Sebagai formasi sosial, globalisasi memang sengaja dibentuk dengan melibatkan sistem-sistem nilai sosial, ekonomi, budaya, ideologi, politik, dan pengetahuan yang tidak netral. Formasi sosial ini pada dasarnya diciptakan dalam rangka mengeksploitasi, mendominasi, dan menghegemoni tatanan sosial kehidupan masyarakat. Target utamanya adalah perolehan aspek materialisme atau ekonomi yang berpihak pada kepentingan kaum kapitalisme Barat.⁸⁶

Realitas atas fenomena globalisasi dalam masyarakat dunia memang tidak bisa dinafikan lagi, di satu sisi pengaruhnya membawa dampak positif, tetapi di lain sisi kehadirannya juga perlu disikapi secara kritis. Sebab, kehadiran globalisasi sesungguhnya membawa ancaman serius bagi tatanan kehidupan sosial masyarakat. Dalam globalisasi terselubung kepentingan kaum kapitalis yang sarat dengan muatan ideologis, politis, bisnis, dan materialistis dengan watak yang dominatif,

proses global telah menciptakan egalitarianisme, di bidang budaya memicu munculnya internationalization of culture, di bidang ekonomi menciptakan saling ketergantungan dalam proses produksi dan pemasaran, dan di bidang politik menciptakan liberalisasi.

⁸⁶Mansour Fakih, *Jalan Lain Menuju Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist Press, 2002), 101.

hegemonik, dan eksploitatif. Persis sebagaimana proyek kolonialisme yang pernah dilakukan negara-negara maju (Developed countries) atas negara-negara berkembang (Under-developed countries). Apabila ditelaah secara kritis, hakikat dari globalisasi itu sesungguhnya adalah penjajahan bukan dalam bentuk fisik, melainkan penjajahan dalam format ideologi, politik, dan budaya yang merasuk ke dalam proses transformasi sosial.

Keterkaitan erat antara globalisasi dan kapitalisme itu merupakan kata kunci yang menegaskan ancaman tersebut. Sebagaimana dimaklumi watak dari kapitalisme adalah dominatif, hegemonik, dan eksploitatif sehingga tawaran pembebasan, pemberdayaan, kemakmuran, dan pencerahan terhadap negara-negara berkembang hanya sebatas mitos kaum kapitalis belaka. Sebab, sejarah telah membuktikan bahwa proyek globalisasi senantiasa identik dengan praktik penindasan, dominasi, eksploitasi yang dilakukan negara-negara kapitalis, sehingga yang tercipta bukan pemerataan melainkan kesenjangan, bukan pemberdayaan tetapi penjajahan, bukan pembebasan melainkan penindasan, bukan memakmurkan tetapi memiskinkan.⁸⁷

Menurut Mansour Fakih, dilacak dari dimensi geneologisnya, sebenarnya hakikat dari globalisasi itu sesungguhnya adalah kolonialisasi berwajah baru. Globalisasi dapat diidentifikasi sebagai proses perubahan (transformation) dan keberlanjutan (continuity) dari developmentalisme atau modernisasi dan kolonialisme. Tegasnya, globalisasi merupakan

⁸⁷ Martin Khor, *Globalisasi Perangkap Negara-negara Selatan*, ter. AB. Widyanta & Schlastica Siane (Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2002), 18-22.

metamorfosis dari modernisasi yang telah mengalami kebangkrutan. Secara sederhana, bisa digambarkan proses sejarah dominasi itu pada dasarnya dapat dibagi dalam tiga periode formasi sosial. Fase pertama adalah periode kolonialisme, yaitu fase di mana perkembangan kapitalisme klasik di Eropa mengharuskan ekspansi secara fisik untuk memastikan perolehan bahan baku mentah. Melalui fase kolonialisme inilah proses dominasi manusia atas manusia dengan segenap teori perubahan sosial yang mendukungnya telah terjadi dalam bentuk penjajahan secara langsung selama ratusan tahun. Berakhirnya era kolonialisme adalah pada saat terjadinya revolusi di banyak negara jajahan yaitu setelah berakhirnya perang dunia II, sekitar lima puluh tahun yang lalu.⁸⁸

Berakhirnya kolonialisme klasik yang ditandai dengan kemerdekaan negara-negara dunia ketiga, telah mengantar peradaban umat manusia memasuki zaman baru yang dikenal dengan Neo-kolonialisme. Modus dominasi dan eksploitasi pada fase kedua ini berlangsung secara kasat mata dan bukan lagi secara fisik, melainkan dilakukan dengan penjajahan teori, ideologi, dan kebudayaan. Periode kedua ini dikenal dengan era pembangunan (developmentalis) yang dikemas dalam paket modernisasi untuk ditawarkan kepada negara-negara bekas koloni untuk menciptakan perubahan sosial dari kondisi yang tradisional ke arah masyarakat yang maju atau modern.⁸⁹ Jadi, modernisasi di sini dapat dimengerti sebagai suatu sisi khusus dari pembangunan. Negara-negara

⁸⁸Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Insist Press, 2008), 11.

⁸⁹Mansour Fakih, *Jalan Lain*, 185.

bekas koloni secara fisik memang sudah merdeka tetapi dominasi negara-negara bekas penjajah atas mereka masih terus berlangsung melalui hegemoni cara pandang, teori, ideologi, dan diskursus yang dominan melalui produksi pengetahuan.⁹⁰

Tawaran developmentalisme negara-negara maju atas negara-negara berkembang terbukti mitos belaka. Negara-negara berkembang yang menggunakan proyek developmentalisme ternyata tidak mampu membawa perubahan sosial menjadi negara maju atau modern, justru yang terjadi sebaliknya, penderitaan kemiskinan dan ketergantungan serta menjadi obyek eksploitasi negara-negara maju. Akibatnya, developmentalisme pun mengalami krisis dan kebangkrutan. Guna melanjutkan pelanggaran, dominasi, dan eksploitasi, kaum kapitalis atas negara-negara berkembang mode of production diciptakan sebagai pengganti developmentalisme yang akhir-akhir ini populer dengan sebutan globalisasi (globalization).

Adapun mode produksi pengetahuan yang diciptakan kaum kapitalis dalam menopang eksistensi globalisasi sudah barang tentu berupa pengetahuan yang senafas dengan nilai-nilai dan ideologi globalisasi. Jadi pengetahuan tentang development misalnya, yang diproduksi kaum kapitalis dan disodorkan kepada negara-negara dunia ketiga bukanlah pengetahuan yang netral, melainkan sarat dengan ideologi Barat yang penuh ambisi untuk menguasai dan mengendalikan. Melalui

⁹⁰M. Francis Abraham. *Modernisasi di Dunia Ketiga, suatu Teori Umum Pembangunan*, ter. M. Rusli Karim (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 10.

developmentalisme discourse inilah negara-negara maju menetapkan kontrol dan dominasi pada dunia ketiga, di mana dunia ketiga mula-mula diberi label “dunia terbelakang, kekurangan teknologi dan keahlian professional”.⁹¹ Dengan kata lain, produksi pengetahuan globalisasi dapat dianggap sebagai agama kaum kapitalis yang dapat digunakan sebagai pembenaran, justifikasi, dan legitimasi atas kekuasaannya. Sebagaimana yang diungkapkan Mansour Fakih, nalar teoritis primer yang dipergunakan globalisasi untuk memproduksi wacana dan pengetahuan itu tiada lain adalah nalar pengetahuan instrumental (instrumental knowledge) atau positivisme.⁹² Di mana pengetahuan tersebut menurut Mansour Fakih diciptakan untuk mengontrol, memprediksi, memanipulasi, dan mengeksploitasi objeknya.⁹³ Sehingga pola hubungan semacam itu pada akhirnya menciptakan ketergantungan (dependency) yang bersifat eksploitatif dan tidak pernah mampu menciptakan model hubungan saling ketergantungan (interdependency) satu sama lain.⁹⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kolonialisme, developmentalisme atau modernisasi, dan globalisasi, menurut Mansour

⁹¹ M. Francis Abraham. *Modernisasi di Dunia Ketiga*, 173.

⁹² Positivisme pada dasarnya adalah ilmu sosial yang dipinjam dari pandangan metode dan teknik ilmu alam dalam memahami realitas. Positivisme sebagai suatu aliran filsafat berakar pada tradisi ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan dengan mengambil cara ilmu alam menguasai benda, yaitu dengan kepercayaan adanya universalisme dan generalisasi melalui metode determinasi “fixed law” atau kumpulan hukum teori. Positivisme berasumsi bahwa penjelasan tunggal dianggap appropriate untuk semua fenomena. Oleh karena itu, kaum positivisme percaya bahwa riset sosial ataupun pendidikan dan pelatihan harus didekati dengan metode ilmiah yaitu objektif dan bebas nilai. Pengetahuan selalu menganut hukum ilmiah yang bersifat universal, prosedur, harus dikuantisir, diverifikasi dengan metode Scientific. Dengan kata lain, positivisme mensyaratkan pemisahan fakta dan values dalam rangka menuju pada pemahaman objektif atas realitas sosial.

⁹³ Mansour Fakih, *Jalan Lain*, 331.

⁹⁴ Bjorn Hettne, *Teori Pembangunan dan Tiga Dunia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 146.

Fakih pada hakikatnya sama karena masing-masing menekankan misi yang bersifat hegemonik, dominatif, dan eksploitatif atas sekelompok umat manusia yang lemah. Masyarakat hanya diberlakukan sebagai objek yang pasif dalam proses transformasi sosial. Dengan arti lain, praktek globalisasi senantiasa identik dengan penindasan, dominasi, penghisapan yang dilakukan negara-negara kapitalis atas negara-negara dunia ketiga, sehingga yang tercipta bukan pemerataan melainkan kesenjangan, bukan pemberdayaan melainkan pemerdayaan, bukan pencerahan melainkan pembodohan, bukan pembebasan melainkan penindasan, bukan memakmurkan tetapi memiskinkan. Tentunya, aktor dibalik semua proyek itu pun sama yaitu kaum kapitalis Barat. Pelanggengan atas Mode of production globalisasi itu sendiri dilakukan dengan menggunakan perangkat instrumental, salah satunya yang terpenting adalah produksi wacana/pengetahuan. Menurut Foucault, pengetahuan itu berperan besar dalam mendesain sebuah formasi sosial, karena pada hakikatnya pengetahuan itu tiada lain adalah kekuasaan (knowledge is power). Seperti yang dikemukakan Mansour Fakih, pengetahuan bukan sesuatu yang ada tanpa hubungan kekuasaan. Hubungan pengetahuan adalah hubungan kekuasaan. Pengetahuan bukan sekedar mengetahui tetapi juga terkandung maksud untuk mengendalikan dan menguasai.⁹⁵

⁹⁵Mansour Fakih, Jalan Lain, 50.

2. Teori Kritis Mansour Fakih Dalam Membangun Transformasi Sosial

Berawal dari problem sosial di atas, lahir beberapa tokoh sosial radikal yang mulai menggugat teori kemapanan dengan melahirkan teori sosial tandingan yaitu teori sosial kritis. Dengan kata lain, kelahiran teori kritis bermula dari adanya kesenjangan yang tajam dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam perspektif teori sosial kritis, gugatan kritik tersebut ditujukan terhadap teori-teori sosial modern khususnya pada teori-teori sosial yang tidak memihak kepada rakyat. Asumsi ini berangkat dari pandangan bahwa bangunan epistemologi pengetahuan modern telah gagal dalam membebaskan masyarakat. Dalam masyarakat modern, ilmu pengetahuan dengan rasionalitas-empiriknya dan positivisme telah berkembang menjadi ideologi baru dalam masyarakat modern. Alih-alih menjadi alat emansipatoris masyarakat, ternyata malah membantu terjadinya proses mekanisasi masyarakat dalam bentuk sistem ekonomi dan administrasi birokratis. Tegasnya, teori kritis hendak melawan dan menghantam segala bentuk teori yang mau bersikap obyektif dengan mengambil jarak terhadap situasi historis nyata. Teori kritis berupaya untuk melakukan kritik atas masalah positivisme dalam ilmu-ilmu sosial, yang beranggapan bahwa ilmu-ilmu sosial itu harus bebas nilai (Value free), terlepas dari praktik sosial dan moralitas, dapat dipakai untuk prediksi, dan bersifat obyektif. Implikasi logisnya adalah bahwa pengetahuan yang benar hanyalah pengetahuan ilmiah, dan pengetahuan semacam itu hanya diperoleh dengan metode ilmu-ilmu alam. Oleh teori

kritis, anggapan tersebut dikritik sebagai ilmu yang menyembunyikan dukungan terhadap status quo masyarakat dibalik kedok obyektifitas.

Secara historis, kelahiran teori kritis mulai populer setelah Max Horkheimer⁹⁶ menulis sebuah artikel panjang yang berjudul *Traditional and Critical Theory* pada tahun 1937. Maksud Horkheimer dalam artikel tersebut yaitu menganalisis fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam masyarakat. Selain itu, tulisan Horkheimer bersifat programatik karena melukiskan sosok teori kritis yang berlawanan dengan pemahaman teori tradisional.⁹⁷

Teori kritis sendiri adalah teori yang berusaha memberikan kesadaran untuk membebaskan manusia dari masyarakat irrasional dan sekaligus memberikan kesadaran pembangunan masyarakat yang rasional. Perlu dipahami, bahwa istilah “rasional” dalam pengertian teori kritis tidak sama dengan apa yang dipahami oleh masyarakat awam. Rasional bukan berarti mengikuti tindakan yang dipraktekkan banyak orang. Tetapi, apapun tindakan kita mengikuti kategori-kategori yang diberikan masyarakat, tanpa didasari dengan kesadaran berarti tindakan tersebut adalah irrasional. Teori kritis ingin membongkar itu dan melakukan proyek-proyek yang membebaskan. Adapun visi dari teori kritis adalah

⁹⁶Max Horkheimer dilahirkan di Zuffenhausen, dekat Stuttgart Jerman pada tanggal 14 Februari 1895 dan meninggal pada tahun 1973. Horkheimer merupakan generasi pertama dari anggota Institute for Social Research atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mazhab Frankfurt Jerman

⁹⁷Listiyono Santoso Dkk, *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 93-94

kritis, holistik (antireduksionis), praksis, berpihak nilai, reflektif, dan bersifat emansipatoris.⁹⁸

Mengutip dari bukunya Listiyono Santoso, secara terperinci Max Horkheimer memberikan ciri-ciri dari teori kritis yaitu⁹⁹ :

- a. Kritis terhadap masyarakat. Marx menjalankan kritik terhadap ekonomi dan politik pada zamannya. Mazhab Frankfurt juga mempertanyakan sebab-sebab yang mengakibatkan penyelewengan-penyelewengan dalam masyarakat, struktur masyarakat rapuh dan bregsek. Karena itu struktur tersebut harus diubah.
- b. Teori kritis berpikir secara historis. Teori kritis meneruskan posisi dasar Hegel dan Marx. Dengan demikian, teori tersebut selalu berakar pada suatu situasi pemikiran dan situasi sosial yang tertentu, misalnya materialis-ekonomis.
- c. Teori kritis menyadari resiko setiap teori untuk jatuh dalam suatu bentuk ideologis yang dimiliki oleh struktur dasar masyarakat. Itulah yang terjadi dengan pemikiran filsafat modern. Menurut Mazhab Frankfurt, pemikiran tersebut telah berubah menjadi ideologi kaum kapitalis. Teori harus memiliki kekuatan, nilai, dan kebebasan untuk mengkritik dirinya sendiri dan menghindari kemungkinan untuk menjadi ideologi.
- d. Teori kritis tidak memisahkan antara teori dan praktik, pengetahuan dan tindakan, rasio teoritis dan rasio praktis. Perlu dicatat bahwa rasio

⁹⁸ Rachmad K. Dwi Susilo, 20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi Para Peletak Sosiologi Modern (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 139-141

⁹⁹ Listiyono Santoso Dkk, Epistemologi Kiri, 100-101.

praktis tidak boleh dicampuradukkan dengan rasio instrumental yang hanya memperhitungkan alat atau sarana saja. Mazhab Frankfurt menunjukkan bahwa teori atau ilmu yang bebas nilai adalah palsu. Teori kritis selalu harus melayani transformasi praktis masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pemikiran Horkheimer melahirkan dua kepentingan yang memunculkan teori kritis. Pertama, sebagai visi dan arah bagi pemikiran sekelompok intelektual Neo-Maxis yang mewarisi tradisi Marxisme klasik dengan melakukan reformasi terhadapnya. Kedua, sebagai kritik terhadap teori tradisional yang lekat dengan metode ilmu alam, pemisahan subyek dan obyek teori dan seolah-olah bersifat ahistoris dan tidak punya preferensi kepentingan. Pada perjalanan selanjutnya, teori kritis yang dikembangkan oleh Horkheimer menemui jalan kebuntuan. Meskipun demikian, sebagai suatu usaha dalam mengkritik positivisme dan saintisme di wilayah epistemologi, pemikiran Horkheimer tetap memiliki makna serta memberikan sumbangan bagi kritik ilmu-ilmu selanjutnya, khususnya yang disempurnakan oleh generasi kedua Mazhab Frankfurt yaitu Jurgen Habermas.

Pemahaman terkait teori kritis di atas menginspirasi pemikiran Mansour Fakih dalam melakukan transformasi sosial. Dalam hal ini, kritik merupakan kata kunci untuk memahami pemikiran kritis Mansour Fakih. Sebab, fokus utama dari pemikirannya adalah mengkonstruksi teori sosial emansipatoris yang dipakai untuk mengkritisi secara tajam kekuasaan

yang terjadi dalam masyarakat. Kritik ideologi memungkinkan bagi siapapun untuk mengidentifikasi tabir ideologi yang menyelimuti realitas. Asumsinya adalah semua bangunan dasar wilayah bidang kehidupan manusia, baik pendidikan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, budaya, dan lain sebagainya senantiasa diboncengi oleh kepentingan-kepentingan ideologis yang menguntungkan pihak-pihak minoritas, sedangkan pihak mayoritas hanya menjadi obyek dan korban.

Menurut Mansour Fakih, teori-teori kritik (critical theories) pada dasarnya adalah semua teori sosial yang mempunyai maksud dan implikasi praktis sangat berpengaruh terhadap teori perubahan sosial aliran kritik. Teori kritik tidak sekedar teori yang melakukan kritik terhadap ketidakadilan sistem sosial kapitalis, melainkan suatu teori untuk mengubah sistem dan struktur tersebut. Teori kritis secara radikal memiliki pandangan tentang kajian antara teori dan praktik. Dengan demikian, teori kritis sesungguhnya justru merupakan teori perubahan sosial atau transformasi sosial.¹⁰⁰ Hal ini menegaskan, bahwa teori kritis pada tataran sosial bukanlah teori yang bersifat kontemplatif saja yang bersifat mengawang-awang, teori kritis bukanlah wacana teoritis perenungan tentang sesuatu yang tidak menyentuh realitas melainkan teori kritis harus juga bersifat praksis dalam mewujudkan gerakan sosial menuju pembebasan.

¹⁰⁰ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, 93.

Berbicara mengenai teori perubahan sosial, menurut pandangan Mansour Fakih, saat ini terdapat dua paham teori sosial yang kontradiktif yang melibatkan setiap pekerja sosial, yaitu antara teori-teori sosial yang digolongkan pada teori sosial regulasi berhadapan dengan teori sosial emansipatoris atau juga yang dikenal dengan teori sosial kritis. Teori sosial regulasi yang bersemboyan bahwa ilmu sosial harus mengabdikan pada stabilitas, pertumbuhan, dan pembangunan, bersifat objektif serta secara politik netral dan bebas nilai. Dalam pandangan ini, teori sosial dikontrol oleh teorisi sedangkan masyarakat dilihat hanya sebagai obyek pembangunan mereka. Pandangan teori sosial ini berhasil memunculkan kaidah rekayasa sosial yang menempatkan masyarakat sebagai obyek para ahli, direncanakan, diarahkan, dan dibina untuk berpartisipasi menurut selera yang mengontrol. Teori sosial telah menciptakan birokrasinya. Di mana teorisi memiliki otoritas kebenaran untuk mengarahkan praktisi dan masyarakat. Dalam hubungan ini, aktivis sosial lapangan dan masyarakat hanya diletakkan sebagai pekerja sosial tanpa kesadaran ideologis dan teoritis secara kritis. Sementara itu, bagi aliran kritis, tugas ilmu sosial justru melakukan penyadaran kritis masyarakat terhadap sistem dan struktur sosial dehumanisasi yang membunuh kemanusiaan. Proses dehumanisasi tersebut terselenggara melalui mekanisme kekerasan, baik yang fisik dan dipaksakan, maupun melalui cara penjinakan yang halus, yang keduanya bersifat struktural dan sistemik. Artinya, kekerasan dehumanisasi tidak selalu berbentuk jelas dan mudah dikenali.

Kemiskinan struktural misalnya, pada dasarnya adalah suatu bentuk kekerasan yang memerlukan analisis untuk menyadarinya. Bahkan, kekerasan sebagian besar terselenggara melalui proses hegemoni, yaitu cara pandang, cara berpikir, ideologi, kebudayaan, bahkan selera golongan yang mendominasi telah dipengaruhi dan diterima oleh golongan yang didominasi. Dengan begitu, kegiatan sosial tidaklah berada dalam ruang dan masa yang steril, tetapi merupakan kegiatan politik menghadapi sistem dan struktur yang bersifat hegemonik. Bagi paham kritis, dalam dunia yang secara struktural tidak adil, ilmu sosial yang bertindak tidak memihak, netral, objektif, serta berjarak atau detachemen adalah suatu bentuk sikap ketidakadilan tersendiri, atau paling tidak ikut melanggengkan ketidakadilan. Paham ini menolak objektivitas dan netralitas ilmu sosial yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dan tidak pernah netral. Oleh karena itu, teori sosial harus subjektif, memihak, dan penuh dengan nilai-nilai demi kepentingan politik dan ekonomi golongan tertentu.¹⁰¹

Dalam perspektif teori sosial kritis, ilmu sosial tidak hanya sekedar diabdikan demi kepentingan golongan lemah dan tertindas, tetapi lebih mendasar daripada itu, teori sosial haruslah berperan dalam proses membangkitkan kesadaran kritis, baik yang tertindas maupun yang menindas, terhadap sistem dan struktur sosial yang tidak adil. Teori sosial harus mengabdikan pada proses transformasi sosial yaitu terciptanya

¹⁰¹Mansour Fakih, Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi, 7-8.

hubungan struktur yang baru dan lebih baik. Dengan kata lain, dalam perspektif teori sosial kritis, ilmu sosial tidaklah sekedar memihak kepada yang tertindas dan yang termarginalisasi belaka, melainkan lebih berusaha menciptakan ruang yang akan menumbuhkan kesadaran, baik bagi golongan penindas dan yang tertindas, untuk menyadari bahwa mereka telah berada dalam sistem sosial yang tidak adil. Teori sosial harus membangkitkan kesadaran kritis, baik bagi yang mendominasi maupun yang didominasi, untuk perubahan menuju terciptanya suatu hubungan struktur dan sistem sosial yang secara mendasar lebih baik, yaitu suatu sistem masyarakat tanpa eksploitasi, tanpa penindasan, tanpa diskriminasi, dan tanpa kekerasan. Dengan demikian, tugas teori sosial adalah memanusiakan kembali manusia yang telah lama mengalami dehumanisasi, baik dari penindas maupun yang ditindas.¹⁰²

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa agenda utama dari pemikiran kritis Mansour Fakih adalah menjadikan teori sosial sebagai alat atau media untuk membangun kesadaran kritis seseorang untuk menuju transformasi sosial yang lebih baik. Dalam hal ini, kesadaran kritis menjadi landasan dasar dalam melakukan perubahan tersebut. Sebab, selama ini penindasan atas manusia itu berlangsung karena terdegradasinya kesadaran kritis manusia akibat dari kekuasaan-kekuasaan tersebut. Realitas sosial bukanlah proses yang terjadi secara natural, bukanlah sesuatu yang bersifat netral dan tidak bisa dirubah melainkan

¹⁰²Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, 9.

proses perubahan sosial dimaknai sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara sosial dan political intervened. Oleh karena itu, manusia dengan kesadaran kritisnya harus bisa berpartisipasi dalam membuat dan memproduksi sejarah.

Dalam hal ini, Mansour Fakih menegaskan, bahwa tugas utama suatu teori sosial pada dasarnya tidak sekedar memberi makna terhadap suatu realitas sosial sehingga memungkinkan lahirnya kesadaran dan pemahaman terhadap suatu realitas sosial. Akan tetapi, teori sosial juga bertugas untuk mengubah realitas sosial yang dianggapnya bermasalah dan tidak adil. Dengan artian, tugas ilmu sosial tidak sekedar mencoba memahami suatu realitas sosial, tetapi juga mengubahnya.¹⁰³ Dalam arti yang luas, menurut Mansour Fakih, bahwa pada dasarnya memahami paradigma dan teori perubahan sosial seharusnya tidak sekedar untuk mempelajari dan memahami. Suatu teori ataupun paradigma dipelajari dan dipahami dalam rangka menegakkan komitmen untuk suatu proses emansipasi, keadilan sosial, dan transformasi sosial.¹⁰⁴

Sehubungan dengan hal tersebut, Jurgen Habermas juga membagi paradigma ilmu-ilmu sosial menjadi tiga paradigma, yaitu :

a. Paradigma Instrumental Knowledge

Dalam perspektif paradigma instrumental ini, pengetahuan lebih dimaksudkan untuk menaklukkan dan mendominasi objeknya. Habermas menyamakan pengetahuan instrumental ini sama dengan

¹⁰³ Mansour Fakih, Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi, 5.

¹⁰⁴ Mansour Fakih, Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi, 22.

paradigma positivisme. Positivisme pada dasarnya adalah ilmu sosial yang dipinjam dari pandangan metode dan teknik ilmu alam dalam memahami realitas. Positivisme sebagai suatu aliran filsafat berakar pada tradisi ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan dengan mengambil cara ilmu alam menguasai benda, yaitu dengan kepercayaan adanya universalisme dan generalisasi melalui metode determinasi “fixed law” atau kumpulan hukum teori. Positivisme berasumsi bahwa penjelasan tunggal dianggap appropriate untuk semua fenomena. Oleh karena itu, kaum positivisme percaya bahwa riset sosial ataupun pendidikan dan pelatihan harus didekati dengan metode ilmiah yaitu objektif dan bebas nilai. Pengetahuan selalu menganut hukum ilmiah yang bersifat universal, prosedur, harus dikuantisir, diverifikasi dengan metode scientific. Dengan kata lain, positivisme mensyaratkan pemisahan fakta dan nilai dalam rangka menuju pada pemahaman objektif atas realitas sosial.

Pendirian epistemologis kaum positivisme jika dikaji lebih dalam sebenarnya didasarkan pada pendekatan yang digunakan dalam ilmu alam. Dengan kata lain, ilmu sosial positivisme pada dasarnya memakai metode ilmu alam dalam mengkaji objek studi mereka. Perbedaan utamanya terletak pada istilah yang digunakan dan objek yang dihadapi. Dalam ilmu alam, objeknya adalah benda dan fenomena alam, sedangkan positivisme memberlakukan masyarakat atau manusia sama seperti ilmu alam memperlakukan benda dan

fenomena alam. Tatanan sosial dapat dibuktikan kebenarannya melalui penelitian instrumental atau laboratorium, meskipun sering terjadi hipotesis keliru yang tak pernah dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan pendekatan semacam itu, maka ilmu sosial dalam paradigma positivisme lebih mensyaratkan sikap-sikap tertentu yang tercermin dalam metodologi dan teknik kajian mereka. Diantaranya yaitu ilmu sosial harus bersifat ilmiah, di mana ilmu sosial dan penelitian sosial harus bersikap netral, tidak memihak, dan harus objektif. Ilmu sosial juga harus mampu menjaga jarak (*setachemen*) terhadap objek studi dan hasil kajian, bersikap universal, dan dapat diterapkan di mana saja dan kapan saja. Kepentingan dari paradigma positivisme ini bersifat “teknis”, di mana teori sosial tersebut dapat mempertahankan kekuasaan penguasa atas hegemoninya atau memperkuat dan memelihara status quo sosial.¹⁰⁵

b. Paradigma Interpretatif

Aliran hermeneutic knowledge atau juga dikenal dengan paradigma interpretatif secara sederhana dapat dijelaskan bahwa ilmu-ilmu sosial dan penelitian sosial dalam paradigma ini hanya dimaksudkan untuk memahami secara sungguh-sungguh. Dasar filsafat paradigma interpretatif adalah fenomenologis dan hermeneutik, yaitu tradisi filsafat yang lebih menekankan minat yang besar untuk memahami. Teori ini bukan untuk menjelaskan tetapi lebih

¹⁰⁵ Joy. A. Palmer, 50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang (Yogyakarta: Jendela, 2003), 385.

menekankan pada makna atas fakta yang diobservasi, maka tugas penafsir memegang peranan penting untuk mengkomunikasikan makna dalam fakta. Kepentingan dari paradigma interpretatif ini bersifat “praktis”, di mana teori sosial ini berupaya untuk mencapai saling pengertian dan konsensus.¹⁰⁶

c. Paradigma Kritik

Ilmu sosial dalam paradigma kritik lebih dipahami sebagai proses katalisasi untuk membebaskan manusia dari segenap ketidakadilan. Melalui kritik yang mendasar terhadap ilmu sosial yang mendominasi (instrumental knowledge), paradigma kritik ini menganjurkan bahwa ilmu sosial harus memihak. Paradigma kritis memperjuangkan pendekatan yang bersifat holistik serta menghindari cara berpikir deterministik dan reduksionistik. Oleh sebab itu, kaum kritis selalu melihat realitas sosial dalam perspektif kesejarahan. Paradigma kritis tidak hanya terlibat dalam teori yang spekulatif atau abstrak, tetapi lebih dikaitkan dengan pemihakan dan upaya emansipasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma kritis, justru menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial. Masyarakat harus diletakkan sebagai pusat proses perubahan dan penciptaan maupun dalam mengontrol pengetahuan mereka. Kepentingan dari paradigma kritis ini bersifat

¹⁰⁶ Listiyono Santoso Dkk, Epistemologi Kiri, 232.

“emansipatoris”, di mana teori sosial ini berupaya untuk menciptakan refleksi diri manusia menuju kebebasan.¹⁰⁷

Selain pemahaman tentang teori-teori sosial yang mendominasi, masyarakat luas perlu dibekali pemahaman yang utuh bagaimana suatu paradigma, ideologi, dan teori sosial dari pihak tertentu membentuk suatu kekuatan hegemoni dalam melakukan eksploitasi. Hal ini penting, karena pada dasarnya perubahan sosial yang ada dalam masyarakat dibangun di atas kekuatan suatu paradigma, ideologi, dan teori sosial dari golongan tertentu.

Salah satu dari banyak hal yang sangat mempengaruhi dan membentuk suatu teori tentang perubahan sosial adalah apa yang dikenal dengan istilah paradigma. Adapun istilah paradigma sendiri menjadi terkenal setelah Thomas Khun menulis karyanya yang berjudul *the structure of Scientific Revolution*. Dalam karyanya tersebut, Khun menjelaskan tentang model bagaimana suatu aliran teori ilmu lahir dan berkembang. Menurutnya, suatu disiplin ilmu lahir dari proses revolusi paradigma, di mana suatu pandangan teori ditumbangkan oleh pandangan teori yang baru. Paradigma diartikan sebagai satu kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori. Berkembangnya suatu paradigma erat kaitannya dengan seberapa jauh suatu paradigma tersebut mampu melakukan konsolidasi dan mendapat dukungan dari berbagai usaha seperti penelitian, penerbitan,

¹⁰⁷ Listiyono Santoso Dkk, *Epistemologi Kiri*, 233.

pengembangan, dan penerapan kurikulum oleh masyarakat ilmiah pendukungnya. Oleh karena itu, untuk memahami berkembangnya atau runtuhnya suatu teori perubahan sosial erat kaitannya dengan persoalan yang dihadapi oleh paradigma masing-masing yang menjadi landasan teori tersebut.

Adapun pengertian paradigma menurut Mansour Fakih adalah suatu konstelasi teori, pertanyaan, pendekatan, serta prosedur yang dipergunakan oleh suatu nilai dan tema pemikiran. Konstelasi ini dikembangkan dalam rangka memahami kondisi sejarah dan keadaan sosial serta untuk memberikan kerangka konsepsi dalam memberi makna terhadap realitas sosial. Paradigma merupakan tempat kita berpijak dalam melihat suatu realitas. Justru kekuatan sebuah paradigma terletak pada kemampuannya membentuk apa yang kita lihat, bagaimana cara kita melihat sesuatu, apa yang kita anggap masalah, masalah apa yang kita anggap bermanfaat untuk dipecahkan, serta metode apa yang kita gunakan dalam meneliti dan berbuat. Paradigma sebaliknya mempengaruhi apa yang tidak kita pilih, tidak ingin kita lihat, dan tidak ingin kita ketahui.

Oleh karena itu, jika ada dua orang melihat suatu realitas sosial yang sama atau membaca ayat dari sebuah kitab suci yang sama akan menghasilkan pandangan yang berbeda, menjatuhkan penilaian dan sikap yang berbeda pula. Paradigma pulalah yang akan mempengaruhi pandangan seseorang tentang apa yang adil dan tidak adil, bahkan paradigma mempengaruhi pandangan seseorang ataupun teori tentang baik buruknya suatu program

kegiatan. Misalnya, hubungan lelaki dan perempuan pada suatu masyarakat atau hubungan antara majikan dan buruh oleh suatu paradigma pemikiran bisa diartikan sebagai hubungan yang harmonis, saling melengkapi, dan tidak ada masalah. Namun, oleh paradigma yang lain akan dilihat sebagai hubungan yang mengandung hegemonik, dominasi gender, bahkan dianggap sebagai hubungan yang eksploitatif. Adanya perbedaan paradigma tersebut tidak ada hubungannya dengan siapa yang salah dan siapa yang benar karena masing-masing menggunakan alasan, nilai, semangat, dan visi yang berbeda tentang realitas sosial tersebut.¹⁰⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh George Ritzer, bahwa dominasi suatu paradigma terhadap paradigma yang lainnya sesungguhnya bukan karena urusan salah dan benar, yaitu yang benar akan memenangkan paradigma yang lain, tetapi kemenangan satu paradigma atas paradigma yang lain lebih disebabkan karena paradigma tersebut mempunyai kekuatan dan kekuasaan dari paradigma yang dikalahkan.¹⁰⁹ Demikian halnya, dalam memahami dipilihnya atau diterapkannya suatu aliran teori perubahan sosial maupun pembangunan juga erat kaitannya dengan kekuasaan penganut paradigma perubahan sosial ataupun teori pembangunan adalah lebih karena teori tersebut yang merupakan hasil atau dibentuk oleh suatu paradigma tertentu, ada kaitannya dengan kekuatan

¹⁰⁸ Mansour Fakih, Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi, 18-20.

¹⁰⁹ George Ritzer, Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), 234.

dan kekuasaan bagi penganut teori tersebut, dan tidak ada sangkut pautnya dengan kebenaran teori tersebut.¹¹⁰

Jadi, dapat dipahami bahwa fokus utama dari pemikiran kritis Mansour Fakih adalah menjadikan teori sosial sebagai alat atau media untuk membangun kesadaran kritis seseorang untuk menuju transformasi sosial yang lebih baik. Teori sosial Mansour Fakih berupaya untuk melakukan kritik atas dominasi positivisme dalam ilmu-ilmu sosial, yang beranggapan bahwa ilmu-ilmu sosial itu harus bebas nilai (Valuee free), terlepas dari praktik sosial dan moralitas, dapat dipakai untuk prediksi, dan bersifat obyektif. Di lain sisi, paradigma perubahan yang cenderung tidak memberdayakan masyarakat harus dirubah. Dengan teori transformasi sosial, Mansour memiliki kerangka konsep untuk menciptakan perubahan yang demokratis, perubahan yang muncul dari dalam masyarakat dan untuk kepentingan dan kemanfaatan masyarakat pula.

3. Riset Partisipatoris Sebagai Gerakan Transformasi Sosial Mansour Fakih

Seperti yang telah diketahui, bahwa saat ini tradisi liberal telah mendominasi teori-teori perubahan sosial. Hegemoni tersebut telah menjadi bagian dari globalisasi ekonomi liberal kapitalisme. Dalam konteks lokal, paradigma liberal telah menjadi bagian dari sistem developmentalisme, di mana sistem tersebut ditegakkan pada suatu asumsi bahwa masyarakat harus dipisahkan dan tidak dilibatkan dalam

¹¹⁰ Mansour Fakih, Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi, 20.

merumuskan suatu struktur dan sistem kekuasaan, malah sebaliknya teori-teori sosial harus mengarahkan masyarakat untuk masuk dalam sistem developmentalisme tersebut. Akibatnya, teori-teori sosial tidak memungkinkan untuk menciptakan ruang kritik agar masyarakat bisa secara kritis mempertanyakan tentang struktur ekonomi, politik, ideologi, gender, lingkungan serta hak-hak asasi manusia.

Kenyataan tersebut menempatkan ilmu sosial dan riset sosial menjadi bagian yang ikut mereproduksi sistem dan struktur yang ada. Sehingga ilmu sosial dan riset sosial lebih menjadi masalah ketimbang pemecahan karena praktik-praktik tersebut secara tidak langsung telah menyiapkan sumber daya manusia untuk ikut menyumbang dan melanggengkan ketidakadilan dari sistem tersebut serta tidak mampu memainkan peran masyarakat dalam proses transformasi sosial. Tegasnya, ilmu-ilmu sosial dan riset sosial telah gagal memerankan visi utamanya yaitu memanusiakan manusia untuk menjadi subjek transformasi sosial.

Atas dasar itu, maka Mansour Fakih hendak menjadikan teori sosial sebagai aksi sosial, di mana teori-teori sosial diarahkan untuk memihak kepada masyarakat, bagaimana masyarakat ditempatkan menjadi subjek aktif dalam proses transformasi sosial. Landasan itulah yang melahirkan riset partisipatoris, yaitu sekumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat untuk turut serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisa keadaan mereka terhadap kehidupan dan kondisinya agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan sendiri. Teori partisipatif

adalah teori sosial yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses transformasi sosial guna menuju transformasi yang lebih baik. Dengan arti lain, antara teori dan praktik harus dihubungkan (praksis). Pemikiran dan kritik harus direfleksikan dalam praktik kehidupan sosial yang nyata.

Menurut Mansour Fakih, atas dasar prinsip yang meletakkan masyarakat atau rakyat sebagai subjek dalam perubahan, maka lahir sebuah riset partisipatoris yaitu suatu proses kombinasi pendidikan, penelitian, dan aksi sosial yang menempatkan masyarakat sebagai subjek. Riset partisipatoris bukanlah sekedar riset, melainkan proses dan praktik perubahan sosial serta pemberdayaan rakyat.¹¹¹

Di samping itu, Mansour Fakih juga menegaskan bahwa riset partisipatori berpijak pada asumsi bahwa pada dasarnya setiap manusia mempunyai kemampuan dan potensi untuk menciptakan pengetahuan dan perubahan. Model riset partisipatori ini memungkinkan masyarakat untuk mengontrol riset dan bukan sebagai objek riset, serta membangun pengetahuan mereka karena meletakkan mereka sebagai subjek dan pusat informasi. Dengan kata lain, kaum tertindas untuk pertama kalinya justru diletakkan sebagai pencipta pengetahuan dalam proses perubahan sosial dan transformasi sosial mereka.¹¹²

Sehubungan dengan hal tersebut, Paolo Freire juga menegaskan bahwa riset harus didudukkan dalam konteks dialog, tujuan dialog adalah

¹¹¹ Mansour Fakih, Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi, 98.

¹¹² Mansour Fakih, Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi, 99.

untuk mengubah suatu realitas secara bersama-sama dengan orang lain. Dengan arti lain, metode penelitian harus bersifat dialogis. Penelitian bukanlah kegiatan untuk membuktikan sesuatu atau hanya sekedar menguji hipotesis, melainkan suatu dialog untuk proses pembebasan (conscientization).¹¹³

Dengan demikian, dari berbagai penjelasan di atas, paradigma kritis Mansour Fakih tentang transformasi sosial adalah penciptaan hubungan ekonomi, politik, kultural, dan lingkungan yang secara mendasar baru dan lebih baik. Untuk menuju pada perubahan tersebut, teori sosial harus berperan dalam proses menumbuhkan kesadaran kritis terhadap sistem dan struktur sosial yang tidak adil, baik dari pihak penindas maupun yang tertindas. Teori sosial harus mengabdikan pada proses transformasi sosial yaitu terciptanya hubungan (struktur) yang baru dan lebih baik. Dengan kata lain, teori sosial harus membangkitkan kesadaran kritis dari pihak yang mendominasi maupun yang didominasi bahwa mereka sama-sama telah berada dalam sistem sosial yang tidak adil. Hal ini untuk perubahan menuju terciptanya suatu hubungan struktur dan sistem sosial yang secara mendasar lebih baik, yaitu suatu sistem masyarakat tanpa eksploitasi, tanpa penindasan, tanpa diskriminasi, dan tanpa kekerasan. Berbagai asumsi itulah yang melahirkan riset partisipatoris, yaitu teori sosial yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses

¹¹³Paolo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas (Yogyakarta: LP3ES, 2000), 57.

transformasi sosial. Di mana antara teori dan praktik harus direfleksikan dalam praktik kehidupan sosial yang nyata (praksis).

Adapun prinsip-prinsip yang menjadi karakter riset partisipatoris Mansour Fakih antara lain adalah :

a. Pemberdayaan sebagai prioritas.

Riset partisipatoris merupakan riset pemberdayaan masyarakat yang terabaikan oleh dominasi kekuasaan. Melalui riset ini masyarakat dibuat berdaya dan mampu dalam berpartisipasi terhadap proses transformasi sosial.

b. Masyarakat sebagai subjek transformasi sosial.

Dalam riset partisipatoris, masyarakat ditempatkan sebagai pelaku atau objek aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap proses transformasi sosial guna menuju transformasi yang lebih baik.

c. Menciptakan kesadaran kritis masyarakat terhadap sistem dan struktur kekuasaan.

Mengingat tujuan riset aksi partisipatif adalah perubahan sosial secara radikal yang dilakukan melalui mobilisasi masyarakat basis (akar rumput) sebagai pelaku transformasi sosial. Maka, dalam riset partisipatoris, hal yang ditekankan adalah menciptakan kesadaran kritis masyarakat terhadap sistem dan struktur kekuasaan. Perubahan sosial ini berarti adalah perubahan atau pergeseran kekuasaan yang ada di

masyarakat dan menciptakan kesadaran antara pihak penindas dan pihak tertindas.

d. Bersifat refleksi dan aksi.

Pengetahuan partisipatoris tidak hanya mengedepankan teori dalam melihat problem sosial, tidak hanya renungan yang bersifat kontemplatif saja. Tetapi lebih pada suatu gerakan aksi yang bersifat praksis.

e. Prinsip saling belajar dan menghargai pendapat.

Riset partisipatoris adalah suatu proses belajar berdasarkan pengalaman. Setiap orang harus didudukan sebagai manusia yang berpotensi dan setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda. Diharapkan perbedaan-perbedaan tersebut dapat menciptakan ruang untuk saling berbagi pengalaman dan belajar bersama.

f. Prinsip terbuka, santai, dan informal.

Dalam memecahkan masalah, diperlukan suasana yang terbuka, santai, dan informal. Hal ini perlu untuk menghindari suasana yang kaku, monoton dan formal.

g. Prinsip berkelanjutan dan selang waktu.

Riset partisipatoris merupakan metode dalam proses pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan bertujuan kepada masyarakat sendiri (yang secara mandiri) mengambil aksi untuk melakukan proses perubahan. Setelah riset tersebut dilakukan, diharapkan masyarakat mampu dan bersedia menyusun rencana kembali dan proses tersebut dilakukan berulang kali dalam selang waktu tertentu. (Baca dan Lawan!)

B. Paradigma Pendidikan Kritis Transformatif Mansour Fakih Tentang Transformasi Sosial

1. Pendidikan Kritis Transformatif Mansour Fakih

Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan diciptakan sebagai alat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang. Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional ke arah alam dan sesama manusia.¹¹⁴ Pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan dan perilaku manusia secara keseluruhan.¹¹⁵ Tegasnya, pendidikan digunakan sebagai media untuk menransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi.¹¹⁶ Mulai dari era klasik sampai sekarang memasuki millennium ketiga, pendidikan dipercaya sebagai istilah yang maha sakti, di mana keberadaanya mampu menyulap seseorang yang awalnya kosong menjadi berisi. Berangkat dari keyakinan tersebut, banyak peradaban manusia yang mewajibkan masyarakatnya untuk tetap menjaga keberlangsungan pendidikan secara turun-menurun.

Dari sejarah perjalanan perkembangan keyakinan dan pemikiran umat manusia tentang pendidikan akhirnya melahirkan berbagai ideologi serta paradigma tentang hakikat, tujuan, dan metode pendidikan yang berbeda-beda. Menurut Henry Giroux seperti yang dikutip oleh William.

F. O'neil, ideologi pendidikan dapat dipetakan menjadi tiga. Pertama,

¹¹⁴ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Laksbang Media Utama, 2009), 6.

¹¹⁵ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 7.

¹¹⁶ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-RuZz Media, 2009), 20.

yaitu aliran konservatif yang meyakini bahwa hakikat pendidikan adalah demi menjaga nilai-nilai yang ada dan mempertahankan nilai dan tradisi yang sudah mereka anut. Dengan artian, pendidikan konservatif lebih berorientasi pada pelestarian dan penerusan pola-pola kemapanan sosial serta tradisi. Paradigma pendidikan konservatif sangat mengidealkan masa silam (past oriented) sebagai patron ideal dalam pendidikan.¹¹⁷Paradigma konservatif melahirkan jenis kesadaran magis, yaitu jenis kesadaran yang tidak mampu mengkaitkan antara satu faktor dengan faktor lainnya sebagai hal yang berkaitan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar kesadaran manusia sebagai penyebab dari segala kejadian.¹¹⁸Kedua, aliran liberal, yaitu paradigma pendidikan yang berorientasi mengarahkan peserta didik pada perilaku-perilaku personal yang efektif dengan mengejar prestasi individual, sehingga yang terjadi adalah persaingan individual yang akan mengarahkan peserta didik pada individualisme dan tidak melihat pendidikan sebagai proses pengembangan diri secara kolektif. Paradigma pendidikan liberal melahirkan bentuk kesadaran naif, yaitu jenis kesadaran yang menganggap aspek manusia secara individual yang menjadi penyebab dari akar permasalahan.¹¹⁹Ketiga, pendidikan kritis, yaitu aliran pendidikan yang bersumber dari kalangan para tokoh radikal atau kaum

¹¹⁷ William F. O'neil. Ideologi-ideologi Pendidikan, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 330.

¹¹⁸ Kata pengantar Mansour Fakih dalam buku William F. O'neil. Ideologi-ideologi Pendidikan, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), XVI-XVII.

¹¹⁹ William F. O'neil. Ideologi-ideologi Pendidikan, terj. Omi Intan Naomi, 455.

kritikalis.¹²⁰ Aliran ini secara ekstrem menyatakan, bahwa pendidikan pada hakikatnya tidak terbebas dari kepentingan politik. Pendidikan menjadi alat yang strategis untuk melakukan proses hegemoni, dominasi, dan eksploitasi terhadap pihak yang lemah. Tegasnya, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, kultural, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Institusi pendidikan tidak bersifat netral, independen, dan bebas dari berbagai kepentingan, tetapi justru menjadi bagian dari salah satu institusi sosial yang terlibat dalam melanggengkan status quo dari kekuasaan tertentu. Pendidikan harus dipahami dalam kerangka relasi-relasi antara pengetahuan, kekuasaan dan ideologi.

Berbagai kepentingan itulah yang akan membentuk wajah institusi pendidikan dan mempengaruhi subyektifitas peserta didik. Harus disadari, subyektifitas manusia tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas. Subyektifitas manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang dibaca dan dipelajari dari lingkungan sekitarnya. Dengan artian, lingkungan sekolah tempat seseorang belajar, lingkungan sosial tempat seseorang berinteraksi, lingkungan keluarga tempat dia tinggal, sistem politik yang mengatur kehidupan publik, media massa dan televisi yang menyuplai informasi publik, dan entitas-entitas lainnya, semuanya turut membentuk dan mempengaruhi kesadaran seseorang.¹²¹ Hal ini semakin menegaskan jika

¹²⁰Kaum kritikalis adalah mereka yang menggunakan karya-karyanya sebagai bentuk kritisisme sosial dan kultural dan bersandarkan pada asumsi dasar, bahwa semua pemikiran pada dasarnya dimediasi oleh relasi kekuasaan yang dikonstruksi secara sosial dan historis. Adapun tokoh-tokohnya antara lain Paulo Freire, Michael W. Apple, Henry A. Giroux, Peter McLaren, dll.

¹²¹ M. Agus Nuryatno. *Mazhab Pendidikan kritis "Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan"* (Yogyakarta: Resist Bokk, 2009), 2.

semua aktivitas pendidikan dan pembelajaran memiliki konsekuensi dan kualitas politis. Sebagaimana pengetahuan yang tidak bisa dipisahkan dari kepentingan. Begitu juga dalam dunia pendidikan yang juga tidak bisa dipisahkan dari kepentingan. Pendidikan selalu didasarkan pada filsafat, teori, konsep, dan paradigma tertentu.

Dari sekian banyak tokoh pendidikan kritis, Mansour Fakih merupakan salah satu tokoh yang lama bergelut dalam dunia sosial dan pendidikan. Dengan terinspirasi oleh Karl Marx, Paulo Freire, Antonio Gramsci, Michel Foucault, dan Jurgen Habermas, Mansour Fakih berusaha membaca secara kritis realitas dalam dunia pendidikan dan bagaimana hubungan pendidikan juga tidak dapat dipisahkan oleh pengetahuan, ideologi, dan sistem kekuasaan.

Menurut Mansour Fakih, pendidikan ataupun penyelenggaraan proses belajar-mengajar, diantaranya dalam bentuk pelatihan, pada dasarnya tidak pernah terbebas dari kepentingan politik. Menurutnya, pendidikan diciptakan malah untuk melanggengkan sistem sosial, ekonomi, maupun kekuasaan yang ada. Dengan arti lain, hakekat pendidikan tidak lebih hanya sebagai sarana untuk mereproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil seperti sistem relasi kelas, relasi gender, relasi rasisme ataupun sistem relasi lainnya. Pandangan semacam itu dikenal dengan teori reproduksi dalam pendidikan.¹²²

¹²² Mansour Fakih, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist Press, 2010), 12.

Dari permasalahan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan yang selama ini oleh kebanyakan orang dipandang sebagai sesuatu yang bersifat netral ternyata mengandung aspek-aspek penindasan. Sejarah orde baru Indonesia membuktikan, politik penyeragaman melalui pakaian dan sentralisasi kurikulum, materi pelajaran sejarah yang sesat pikir, jiwa militeristik, mengakibatkan konstruksi masyarakat Indonesia teralienasi dengan kemanusiaannya. Kekuasaan orde baru telah memandulkan potensi-potensi kritis masyarakat. Wacana pendidikan yang menginginkan cinta kasih, humanistik, pembebasan, kemerdekaan, dan anti keseragaman tereduksi ke dalam pola yang diinginkan penguasa yang despotik di atas ideologi developmentalism-teknokratis.¹²³ Pendidikan dalam teori reproduksi hanya digunakan sebagai alat pelanggeng kekuasaan untuk memperoleh keuntungan bagi sekelompok pihak.

Terlebih di saat kapitalisme global menjadi ideologi yang dominan pada abad ini, di mana pengaruhnya tidak hanya masuk dalam wilayah ekonomi melainkan sudah menular pada semua bidang, termasuk bidang pendidikan. Dalam wilayah pendidikan, dampak yang paling nyata dari dominasi kapitalisme adalah pada salah satu produk yang dihasilkan, yaitu culture of positivisme. Pengaruh kapitalisme dan budaya positivisme terhadap pendidikan sangat jelas, yaitu pengetahuan yang didiseminasikan kepada peserta didik adalah pengetahuan yang mengorientasikan peserta didik untuk bisa beradaptasi dengan dunia masyarakat industri, dengan

¹²³ Beny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 139-140.

mengorbankan aspek *critical subjectivity*, yaitu kemampuan untuk melihat dunia secara kritis.¹²⁴

Menurut Mansour Fakih, kuatnya pengaruh filsafat positivisme dalam pendidikan dalam kenyataannya mempengaruhi pandangan pendidikan terhadap masyarakat. Metode yang dikembangkan pendidikan mewarisi positivisme seperti obyektivitas, empiris, tidak memihak, detachment, rasional, dan bebas nilai juga mempengaruhi pemikiran tentang pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan dalam positivistik bersifat fabrikasi dan mekanisasi untuk memproduksi keluaran pendidikan yang harus sesuai dengan pasar kerja. Pendidikan juga tidak toleran terhadap segala bentuk non positivistic way of knowing yang disebut sebagai ilmiah. Pendidikan menjadi ahistoris, yakni mengelaborasi model masyarakat dengan mengisolasi banyak variabel dalam model tersebut. Murid dididik untuk tunduk pada struktur yang ada mencari cara cara di mana peran, norma, dan nilai nilai serta lembaga yang dapat integrasikan dalam rangka melanggengkan sistem tersebut. Asumsinya adalah bahwa tidak ada masalah dalam sistem yang ada, masalahnya terletak mentalitas anak didik, kreativitas, motivasi, ketrampilan teknis, serta kecerdasan anak didik.¹²⁵

¹²⁴ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, 57.

¹²⁵ Mansour Fakih, *Pendidikan Populer*, 47.

Dalam hal ini, menurut Peter McLaren sebagaimana yang dikutip oleh M. Agus Nuryatno, mengemukakan tiga dampak kapitalisme terhadap pendidikan, antara lain yaitu ¹²⁶:

1. Hubungan antara kapitalisme dan pendidikan urban telah menyebabkan praktek-praktek sekolah yang lebih mendukung kontrol ekonomi oleh kelas-kelas elit.
2. Hubungan antara kapitalisme dan ilmu pengetahuan telah mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan yang hanya bertujuan mendapatkan profit material dibanding untuk menciptakan kehidupan global yang lebih baik.
3. Perkawinan antara kapitalisme dan pendidikan dan kapitalisme dan ilmu pengetahuan telah menciptakan fondasi bagi ilmu pendidikan yang menekankan nilai-nilai korporasi dengan mengorbankan nilai-nilai keadilan sosial dan martabat kemanusiaan.

Adapun model pengetahuan yang dilahirkan oleh budaya positivisme dengan meminjam bahasa Max Horkheimer adalah rasionalitas teknokratik (*technocratic rationality*) yang punya dua karakter, yaitu konformitas dan uniformitas. Konformitas mengarahkan peserta didik untuk bersikap pasif dan adaptif terhadap teks (materi-materi pelajaran) dan konteks (realitas kehidupan). Sikap pasif dan adaptif potensial untuk mendegrasikan fakultas kritis peserta didik. Sebab teks dan konteks akan diterima apa adanya tanpa kritik. Akibatnya, tidak ada proses dialektika

¹²⁶ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, 59.

ilmu pengetahuan. Knowledge production pun terjadi dalam satu arah. Selain konformitas, rasionalitas teknokratis juga memiliki karakter uniformitas yang punya andil untuk menciptakan manusia dan masyarakat satu dimensi.

Lebih dari itu, teori dan pengetahuan dalam budaya positivisme tidak diorientasikan untuk tujuan-tujuan yang bersifat etis-kemanusiaan, karena dalam tradisi teori ini, nilai dan kepentingan harus dipisahkan dari ilmu pengetahuan. Pertanyaan tentang apa yang secara manusiawi memungkinkan (berkaitan dengan nilai dan tujuan hidup manusia) diubah dengan apa yang secara teknis memungkinkan. Tidak mengherankan jika isu tentang pengembangan kesadaran historis kritis manusia dalam budaya positivisme tidak relevan untuk diperbincangkan. Sebab, yang ditekankan hanyalah nilai teknis-pragmatis dan inilah yang menjadi logika berpikir masyarakat kita dewasa ini.

Realitas di kalangan masyarakat membuktikan, bahwa logika berpikir masyarakat kita menilai jika belajar hanya berlangsung pada lembaga-lembaga formal persekolahan dan nyaris selalu gagal menarik pelajaran dari peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷ Hampir semua orang di negeri ini berpikiran bahwa belajar itu hanya berada di sekolah. Orang dikatakan sedang belajar dalam arti sesungguhnya, yaitu pada saat bersekolah. Selain di sekolah, dikatakan belum belajar. Makanya, orang menyebut kaum pelajar adalah mereka yang pernah mengenyam bangku

¹²⁷ Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah*. (Yogyakarta:Inspeal Press 2003), 5.

sekolah. Anda mungkin pandai bukan main, teori ini bisa teori itu bisa ditambah mempunyai wawasan pengetahuan yang luas namun jika anda tidak pernah mengenyam bangku kuliah bahkan SD sekalipun tidak pernah, maka status anda oleh masyarakat belum layak dikatakan kaum terpelajar. Akhirnya lahir pandangan yang sesat pikir dari masyarakat kita, mereka berpikiran “Kalau ingin pintar, cerdas, sukses, kaya, dihormati, berkedudukan tinggi, berpangkat, dan menjadi orang maka sekolahlah yang setingginya-tingginya”.

Tak mengherankan kiranya, jika lembaga pendidikan lantas memanfaatkan pandangan masyarakat yang sesat pikir tersebut dengan dengan memasang biaya pendidikan yang melangit dengan memasang motto “Ada uang anda kami layani, tak ada uang anda kami tendang”. Tapi herannya, masyarakat kita meskipun kesal, jengkel, dan pusing tapi masih tetap saja ngotot ingin menyekolahkan anaknya. Dengan sekolah, mereka pikir, masa depan anak-anak mereka kelak akan cerah. Pemandangan di desa-desa menunjukkan para petani, buruh, pedagang siap menjual apa saja, sawah, ladang, bahkan ternak yang menjadi tumpuan mata pencaharian mereka jual demi menyekolahkan anak-anak mereka. Sekali lagi, jika anak-anak mereka sekolah dan menjadi sarjana nantinya akan mudah mendapat pekerjaan yang layak dan menjanjikan.

Para peserta didik juga diajari untuk tidak melihat adanya hubungan antara apa yang diajarkan dengan apa yang nyata seharusnya dilakukan karena menurut penulis pada dasarnya antara teori dan

kenyataan itu berbeda jauh. Ditanamkan bahwa sekolah, universitas, dan gelar akademis adalah jalan satu-satunya yang harus ditempuh untuk mengubah nasib terutama bagi anak-anak yang miskin. Namun kenyataannya, setelah orang tuanya dikampung membanting tulang dan menjual apa saja untuk membiayai sekolah demi memperoleh ijazah akademis anak-anaknya namun setelah lulus, anak-anak mereka masih harus mengantri dalam barisan pengangguran akademis yang mengemis pekerjaan. Kualitas hidup para petani dan pedagang yang tidak pernah bersekolah di masa lalu mungkin lebih baik daripada kualitas anak-anak mereka yang terpelajar tapi tidak menguasai keterampilan hidup, mereka kaya secara teori tapi miskin praktek, karena yang diajarkan dalam kelas cuma menghafalkan teori bukan praktek secara nyata!. Mau tidak mau, tapi itulah kenyataannya. Kita telah dibutakan dari realitas yang sesungguhnya, kita telah dihipnotis untuk bermental budak yang dikondisikan untuk mencari pekerjaan bukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan”.¹²⁸

Berangkat dari kenyataan tersebut, ada anggapan kuat di masyarakat bahwa sekolah itu identik dengan mencari kerja. Pertimbangan utama orangtua menyekolahkan anaknya adalah agar kelak anaknya mendapatkan pekerjaan yang memadai sesuai dengan investasi yang telah di tanamkan di sekolah. Kata “investasi” merupakan kata yang diadopsi dari istilah ekonomi. Pertanyaannya adalah mengapa opini publik sudah

¹²⁸ Andreas Harefa, Sekolah Saja Tidak Cukup. (Jakarta: PT Gramedia 2009), 53.

sedemikian kuat memegang anggapan bahwa tujuan sekolah sama dengan mencari kerja? Ini tak lain akibat dominannya budaya kapitalisasi dan komersialisasi yang tumbuh subur pada masyarakat dan yang lebih mengkhawatirkan budaya tersebut telah menjalar pada dunia pendidikan kita.

Tarik menarik antara kepentingan idealisme yang berbasis pada nilai-nilai akademik dan kepentingan kapitalisasi yang berbasis pada nilai-nilai ekonomi dalam dunia pendidikan selalu terjadi. Dalam hal ini, realitas di lapangan membuktikan bahwa pendidikan di negeri kita lebih mengedepankan kepentingan ekonomi daripada kepentingan akademik. Pendidikan kita lebih terseret oleh arus kepentingan pasar. Akibatnya, logika yang terbangun adalah “Sebuah perguruan tinggi yang tidak mengikuti arus pasar, maka perguruan tinggi tersebut pasti tidak laku”. Pernyataan ini jelas telah menundukkan ideologi pendidikan di bawah kepentingan pasar. Ideologi pasar jelas berbeda dengan ideologi pendidikan. Ideologi pendidikan lebih mementingkan nilai-nilai etis-humanistik, sedangkan ideologi pasar lebih bertumpu pada nilai-nilai pragmatis-materialistik, untung-rugi, dan kalah-menang. Ketika ideologi pasar telah mendominasi dunia pendidikan maka wajah pendidikan kita akan memperlihatkan nilai-nilai ekonomi yang menekankan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam dunia kerja dengan mengorbankan nilai-nilai etis-humanistik. Nalar peserta didik akan diorientasikan untuk mencari lapangan kerja dengan mencari materi

sebanyak-banyaknya ketimbang menciptakan lapangan pekerjaan dengan tujuan mengabdikan pada masyarakat dan meminimalisir problem masyarakat. Tentu, dibalik semua ini adalah hasil rekayasa sosial kaum kapitalisme Barat.

Menurut Mansour Fakih, dengan agenda liberal seperti itu, maka tidak memungkinkan bagi pendidikan untuk menciptakan ruang (space) bagi sistem pendidikan untuk secara kritis mempertanyakan tentang, pertama struktur ekonomi, politik, ideologi, gender, lingkungan serta hak hak asasi manusia dan kaitannya dengan posisi pendidikan. Kedua pendidikan untuk menyadari relasi pengetahuan sebagai kekuasaan (knowledge/power relation) menjadi bagian dari masalah demokratisasi.

Tanpa mempertanyakan hal itu, tidak saja pendidikan gagal untuk menjawab akar permasalahan masyarakat tetapi justru melanggengkannya karena merupakan bagian pendukung dari kelas, penindasan, dan dominasi. Pendidikan dalam konteks itu tidaklah mentransformasi struktur dan sistem dominasi, tetapi sekedar menciptakan agar sistem yang ada berjalan baik. Dengan kata lain, pendidikan justru menjadi bagian dari masalah dan gagal menjadi solusi.¹²⁹

Selain itu, dalam budaya positivisme, pengetahuan cenderung dipisahkan dari proses pembentukannya, seolah-olah keduanya bisa dipisahkan. Pengetahuan dianggap seperti barang jadi yang siap ditelan peserta didik tanpa melalui proses seleksi dan refleksi bersama. Padahal

¹²⁹Mansour Fakih, Pendidikan Populer, 34.

proses pengetahuan itu sebenarnya secara dialektis berkaitan dengan proses penerimaan. Keduanya tidak bisa dipisahkan, jika dipisahkan, maka pembelajaran sama saja mengabaikan unsur-unsur penting yang perlu dikembangkan di dalam diri peserta didik, seperti refleksi kritis, keingintahuan, dan dialog.¹³⁰

Dalam konteks tersebut, maka lahir pendidikan kritis transformatif yaitu suatu model pendidikan yang hendak membebaskan manusia dari segala bentuk dehumanisasi. Dalam pendidikan kritis transformatif, pendidikan diarahkan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik agar mampu mendeteksi dan melakukan dekonstruksi terhadap kepentingan ideologis yang menguasai realitas. Kesadaran kritis merupakan kata kunci dalam memahami pendidikan kritis transformatif, sebab praktek penindasan, dominasi, dan eksploitasi itu berlangsung karena terdegrasinya kesadaran kritis manusia. Apa yang dimaksud dengan *critical thinking/consciousness* di sini adalah model pengetahuan yang mampu menyingkap fenomena-fenomena tersembunyi atau melampaui asumsi-asumsi yang hanya berdasarkan, meminjam istilah Antonio Gramsci yaitu *common sense*.

Adapun pendidikan kritis transformatif menurut Mansour Fakih pada dasarnya merupakan aliran, paham, teori dalam pendidikan dalam rangka untuk pemberdayaan dan pembebasan. Di mana model pendidikan

¹³⁰ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, 5-6.

ini disebut sebagai teori produksi¹³¹ yang lahir sebagai lawan dari teori reproduksi. Aliran produksi meyakini bahwa pendidikan mampu menciptakan ruang untuk tumbuhnya resistensi dan subversi terhadap sistem yang dominan.¹³² Dalam perspektif pendidikan kritis transformatif, proses pendidikan diarahkan untuk membangun kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender maupun kesadaran kritis lainnya. Hal ini menjadi agenda penting, karena menurut Mansour Fakih, manusia dalam sistem dan struktur sosial yang ada pada dasarnya mengalami proses dehumanisasi karena eksploitasi kelas, dominasi gender maupun karena hegemoni dan dominasi budaya yang berkuasa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu sarana untuk memproduksi kesadaran untuk mengembalikan kemanusiaan manusia, dan dalam kaitan ini, pendidikan berperan untuk membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat upaya untuk pembebasan.¹³³

Paulo Freire, salah seorang penggagas teori pendidikan kritis, menyebut pendidikan kritis transformatif dengan sebutan pendidikan humanis atau pendidikan yang membebaskan. Pendidikan yang membebaskan menurut Paulo Freire adalah pendidikan sebagai proses pembebasan dan humanisasi, serta memandang kesadaran manusia sebagai

¹³¹Paham produksi meyakini bahwa pendidikan mampu menciptakan ruang untuk tumbuhnya resistensi dan subversi terhadap sistem yang dominan. Teori ini disebut juga sebagai teori perlawanan, teori yang memusatkan perhatian pada cara-cara di mana perlawanan termasuk di dalam proses pendidikan yang menghasilkan pengertian dan kultur melalui perlawanannya maupun melalui kesadaran kolektif dan individunya sendiri. Sementara yang berpaham reproduksi sangat pesimis bahwa pendidikan mempunyai peran untuk perubahan sosial menuju transformasi sosial

¹³² Mansour Fakih, Pendidikan Populer, 11.

¹³³ Mansour Fakih, Pendidikan Populer, 18.

suatu potensi dalam memandang dunia. Pendidikan kritis adalah pendidikan yang mengarahkan para peserta didik pada pengenalan akan realitas kemanusiaan, realitas alam semesta, dan realitas dirinya sendiri secara holistik, kritis, dan radikal.¹³⁴

Sementara Henry Giroux, menyebut pendidikan kritis transformatif dengan pendidikan radikal. Di mana menurutnya, pendidikan harus bisa menjadi alat dalam melakukan perlawanan, pergulatan, perjuangan kultural, dan penentangan terhadap hegemoni budaya yang telah melahirkan stigmatisasi, marginalisasi, penindasan, dan pengabaian sebagian besar manusia.¹³⁵

Dari gambaran di atas, dapat dipahami, bahwa pendidikan kritis transformatif, merupakan bagian dari teori kritis yang sangat agresif mengkritik pandangan positivisme dalam dunia ilmu pengetahuan. Dalam pandangan bidang pendidikan, positivisme berasumsi bahwa riset dalam pendidikan dan pelatihan harus didekati dengan metode ilmiah, yaitu obyektif dan bebas nilai. Dengan kata lain, positivisme mensyaratkan pemisahan antara fakta dan nilai dalam rangka menuju pemahaman akan fakta yang obyektif tentang dunia pendidikan. Pandangan tersebut tentu saja mereduksi fakta psikologis dan sosial sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dunia pendidikan, menjadi hanya sebagai fakta mekanistik sebagaimana realitas alam fisik. Selain itu, teori pendidikan kritis transformatif mengancam teori reproduksi yang berinduk pada positivisme

¹³⁴ Paulo Freire, Politik, Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan. Terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Read bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2007), 23.

¹³⁵ Joy. A. Palmer, 50 Pemikir Pendidikan, 495.

yang cenderung menjadikan pendidikan sebagai alat melanggengkan status quo bukan malah mendorong terjadinya mobilitas dalam proses transformasi sosial.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa ada banyak pendapat para tokoh dalam memberikan makna terhadap pendidikan kritis transformatif, ini tak lain karena konstruksi pendidikan kritis transformatif tidak dibangun oleh satu gagasan yang tunggal dan homogen. Namun, dari berbagai pengertian tersebut, ada satu karakteristik utama dari teori ini, yaitu bahwa teori pendidikan harus bisa memberdayakan kaum tertindas dan mentransformasi ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat melalui media pendidikan.

Adapun pendidikan kritis transformatif Mansour Fakih adalah model pendidikan orang dewasa yang berusaha membangun kesadaran kritis manusia (pendidik dan peserta didik) sehingga tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya, baik dari segi sosial, politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan kritis transformatif menurut Mansour Fakih adalah suatu proses pendidikan yang hendak memanusiaikan kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang tidak adil menuju transformasi sosial yang lebih baik.

Adapun prinsip-prinsip dari pendidikan kritis transformatif Mansour Fakih adalah:

a. Adanya kesadaran kritis.

- b. Menghargai kebebasan individu dalam berpendapat dan berkreasi menuju transformasi sosial.
 - c. Berorientasi pada nilai-nilai humanis.
 - d. Menempatkan manusia sebagai subjek yang sadar terhadap diri sendiri dan realitas.
 - e. Menempatkan manusia sebagai individu yang mempunyai beragam potensi.
 - f. Pengakuan terhadap kewajiban asasi manusia untuk saling menghormati manusia dan masyarakat yang berbeda.
2. Karakteristik Pendidikan Kritis Transformatif Mansour Fakhri

Untuk mewujudkan pendidikan yang mengarah pada transformasi sosial. Maka diperlukan suatu gambaran utuh dari pemikiran seseorang, dalam hal ini, yaitu bagaimana metodologi pendidikan kritis Mansour Fakhri terkait dengan komponen-komponen pendidikan. Hal ini perlu, karena tanpa visi dan pemihakan yang jelas terhadap siapa, pendidikan sulit diharapkan menjadi institusi kritis untuk pembebasan dan perubahan sosial. Pendidikan juga perlu melakukan identifikasi isu-isu strategis dan menetapkan visi dan mandat mereka sebagai pendidikan untuk pemberdayaan. Tanpa pemihakan, visi, analisis dan mandat yang jelas, pendidikan tanpa disadari telah menjadi bagian dari status quo dan ikut melanggengkan ketidakadilan. Bahkan tanpa pemihakan yang jelas, pendidikan hanyalah menjadi alat penjinakan atau alat hegemoni dari sistem dan ideologi kelompok dominan.

Adapun karakteristik pendidikan kritis transformatif Mansour Fakih terkait dengan komponen-komponen pendidikan antara lain adalah :

a. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan, khususnya menyangkut tentang proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, pendidik termasuk menjadi penentu keberhasilan peserta didik dalam belajar. Dikarenakan, pendidik selain berfungsi melakukan transfer of knowledge, pendidik juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar.¹³⁶

Sedangkan secara akademis, pendidik adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidikan tinggi.¹³⁷

Adapun pendidik menurut Mansour Fakih merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran dan bukan menggurui. Oleh karena itu, relasi antara guru-murid bersifat multicomunication dan seterusnya.¹³⁸ Di mana inti dari fungsi fasilitator adalah dengan mentransformasikan hubungan fasilitator dan peserta menjadi suatu proses pendidikan yang membebaskan. Hubungan antara pendidik dan peserta didik harus bersifat dialogis, yaitu bagaimana pendidik bisa memposisikan dirinya bukan sebagai pusat kebenaran melainkan

¹³⁶ Toto Suharto, Filsafat Pendidikan Islam (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 116.

¹³⁷ Wiji Suwarno, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, 38.

¹³⁸ Mansour Fakih, Pendidikan Popular, 51.

sebagai mitra belajar agar tercipta kondisi pembelajaran yang bersifat dua arah.¹³⁹ Selain itu, Pendidik tidak harus didominasi oleh orang-orang yang sehat jasmani (normal), kaum difabel pun bisa menjadi seorang pendidik asalkan mempunyai cukup pengetahuan, keahlian, juga mempunyai kompetensi dalam bidang tertentu.¹⁴⁰

Menurut Jenny Rogers, seperti yang dikutip oleh Mansour Fakhri, Fasilitator akan dengan lincah, peka, dan cermat dalam memandu sebuah proses pendidikan jika memiliki watak atau karakter¹⁴¹ :

- 1) Kepribadian yang menyenangkan.
- 2) Kemampuan sosial, dengan kemampuan menciptakan dinamika kelompok.
- 3) Mampu mendesain cara memfasilitasi yang membangkitkan semangat para partisipan.
- 4) Mampu mengorganisasi kegiatan.
- 5) Cermat dalam melihat persoalan partisipan.
- 6) Memiliki ketertarikan terhadap subyek.
- 7) Fleksibel dalam merespon perubahan kebutuhan belajar.
- 8) Pemahaman atas materi pokok pembahasan

Adapun fungsi pendidik sebagai fasilitator adalah¹⁴² :

¹³⁹ Mansour Fakhri, Pendidikan Populer, 53

¹⁴⁰ Mansour Fakhri, Jalan Lain, 305.

¹⁴¹ Mansour Fakhri, Pendidikan Populer, 58.

¹⁴² Zainal Abidin Arief, Pendidikan yang Membebaskan dalam Jurnal Pendidikan Vol. I No. I Tahun 2012, 16.

- 1) Pendidik harus bisa menciptakan pembelajaran aktif sehingga menghasilkan siswa yang memiliki kreativitas. Kreativitas memerlukan kebebasan karena kebebasan akan dapat menjadi jendela dan jalan untuk mencapai siswa, untuk melihat kondisi mereka sendiri, serta untuk mencerahkan demi tujuan yang lebih baik.
- 2) Pendidik harus bisa menunjukkan sikap antusias sehingga membangkitkan minat tinggi siswa untuk belajar secara kritis.
- 3) Pendidik dituntut untuk bisa menciptakan suasana pembelajaran di mana antara pendidik dan siswa sama-sama belajar, sama-sama memiliki kognitif, dan sama-sama sadar akan keterbatasan dan perbedaan.
- 4) Pendidik berusaha menjadikan pendidikan sebagai wahana yang demokratis, yaitu pendidikan yang membuka, pendidikan yang menantang, menumbuhkan tindakan kritis dalam upaya mengetahui dan membaca realitas.
- 5) Pendidik hendaknya memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek.
- 6) Pendidik hendaknya bertindak sebagai fasilitator, promoting of learning yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas siswa, serta interaktif, dan komunikatif dengan siswa.
- 7) Pendidik diharapkan mampu mencerahkan realitas dengan menggunakan metode pembelajaran dialogis sehingga pendidik

tidak melakukan sesuatu kepada siswa tetapi melakukan sesuatu bersama siswa.

8) Pendidik harus mampu memotivasi siswa sehingga siswa mampu menyerap materi pembelajaran dari konteks sosial yang menarik perhatian kritis terhadap realitas

9) Pendidik yang demokratis tidak pernah mentransformasi otoritasnya sehingga menjadi otoriter, meskipun pendidik tetap memegang otoritas karena tanpa otoritas akan sulit membentuk kebebasan siswa. Misalnya, otoritas diterapkan pada siswa yang melampaui batas otoritas, berarti pendidik harus menerapkan demokrasi, kebebasan, dan otoritas bersama-sama.

10) Metode dialogbukan sekedar teknik yang akan membantu mengutamakan hasil tetapi lebih merupakan metode untuk merefleksi realitas.

11) Pembelajaran dialogis memerlukan massa kritis partisipan untuk mendorong agar proses yang berlangsung melibatkan siswa yang enggan bicara namun bersedia menjadi pendengar.

12) Penyelidikan dialogis disituasikan pada budaya, politik dan tema-tema yang dipahami siswa tetapi yang mengandung problematic untuk didiskusikan.

13) Pendidik harus bisa memahami karakter siswa agar dapat memperbaiki efektifitas pembelajaran.

14) Pendidik perlu menciptakan metode dialogis yang mampu menentang logika dominasi, sistem dan struktur yang menindas.

b. Peserta Didik

Secara akademis pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁴³

Dalam hal memandang peserta didik, Mansour Fakih menempatkan posisi peserta didik sebagai inti dan subjek dalam proses pembelajaran (student oriented).¹⁴⁴ Dengan demikian, peserta didik diorientasikan untuk menghayati visi dan misi mereka. Hal yang jauh lebih penting, jika pendidikan hendak meletakkan peserta didik sebagai subjek dan pemonitor adalah bagaimana pendidikan bisa membangun kesadaran kritis peserta didik guna menuju tujuan yang diharapkan, yaitu transformasi sosial. Transformasi sosial yang dimaksud, adalah suatu proses penciptaan hubungan (relationships) yang secara fundamental baru dan lebih baik. Dalam hal ini, transformasi sosial dianggap sebagai salah satu model atau bentuk alternatif tentang perubahan sosial yang merupakan tujuan utama setiap gerakan sosial.¹⁴⁵

¹⁴³ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 36.

¹⁴⁴ Mansour Fakih, *Pendidikan Populer*, 95.

¹⁴⁵ Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 38

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa peserta didik menurut Mansour Fakhri merupakan subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, di mana proses pendidikan diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran kritis guna melakukan transformasi sosial. Secara lebih jelas, peserta didik dalam perspektif pendidikan kritis transformatif adalah :

- 1) Siswa merupakan individu atau manusia berperan sebagai pelaku utama (student centered) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut, diharapkan siswa memahami potensi diri, dapat mengembangkan potensi dirinya secara positif, dan meminimalkan potensi dirinya yang bersifat negatif.
- 2) Peserta didik adalah manusia yang selalu mengalami proses menjadi.
- 3) Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia.
- 4) Pengakuan peserta didik sebagai makhluk otonomi yang mempunyai kebebasan individu dalam membangun kehidupan bersama dan kebudayaannya.
- 5) Makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, sadar berfikir dan mempunyai kreativitas.
- 6) Peserta didik dipandang sebagai individuasi partisipatif yang mampu menghasilkan teori-teori tentang dunia dan kehidupan secara individu dan bersama-sama.

- 7) Pengakuan terhadap kewajiban asasi manusia untuk saling menghormati manusia dan masyarakat yang berbeda.
- 8) Peserta didik dipandang sebagai humanisme sosiokultural dan sebagai penggerak kebudayaan
- 9) Peserta didik sebagai subjek yang partisipatif
- 10) Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri.
- 11) Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia.

c. Metode Pembelajaran Hadap Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, diakui atau tidak, proses pembelajaran saat ini didominasi oleh pendidik dan menjadikan peserta didik sebagai objek yang pasif. Pendidik selalu dipandang sebagai pusat kebenaran dan peserta didik selalu identik dengan makhluk penurut. Kebebasan berpendapat, nalar berpikir yang kritis, sikap yang partisipatif, seolah-olah semuanya tidak mendapat tempat dalam pendidikan yang otoriter. Peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas lebih banyak diarahkan untuk menghafal teori. Peserta didik dipaksa untuk mencatat, menghafal, dan menimbun materi pelajaran tanpa dituntut memahami pengetahuan yang diingatkannya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, potensi

peserta didik kurang bisa berkembang, kesadaran kritisnya mengalami kemandulan, peserta didik menjadi objek yang pasif, akhirnya lahir kebudayaan bisu dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran kritis transformatif, Mansour Fakhri sangat mengecam pendidik yang otoriter yang berperan dan menempatkan diri mereka sebagai subyek pelatihan, sementara peserta didik justru diletakkan sebagai obyek (the banking concept of education). Dalam proses penyelenggaraan pendidikan seringkali terjadi hubungan fasilitator dan peserta didik lebih bersifat hubungan atau relasi kekuasaan atau subjugation yaitu proses penjinakan dan penundukan, terutama pada pendidikan dan pelatihan yang menjadikan peserta sebagai obyek. Model pendidikan tersebut merupakan pendidikan penjinakan dan oleh karenanya ia bagian dari problem dehumanisasi. Paradigma pendidikan kritis transformatif tidak saja ingin membebaskan dan mentransformasikan pendidikan dengan struktur diluarnya, tapi juga bercita-cita mentransformasi relasi knowledge power dan dominasi hubungan yang mendidik dan yang dididik.¹⁴⁶

Berangkat dari permasalahan di atas, Mansour Fakhri menawarkan metode hadap masalah (Pembelajaran Berbasis Masalah) sebagai metode pembelajaran alternatif, di mana anak didik menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berpikir, dan pada saat

¹⁴⁶ Mansour Fakhri, Pendidikan Populer, 45.

bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Begitu juga sang guru. Jadi, keduanya (murid dan guru) saling belajar satu sama lain, saling memanusaiakan. Dalam proses ini, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah dipertemukan dengan pertimbangan murid-murid, dan sebaliknya. Hubungan keduanya menjadi subyek-subyek, bukan subyek-obyek. Obyek mereka adalah realitas. Maka terciptalah suasana dialogis yang bersifat inter subyek untuk memahami suatu obyek bersama.¹⁴⁷ Adapun pengertian dari pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan, dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.¹⁴⁸

Terdapat tiga ciri dari pembelajaran berbasis masalah, antara lain yaitu¹⁴⁹ :

- 1) Orientasi pembelajaran berbasis masalah tidak hanya tertuju pada bagaimana peserta didik mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi pelajaran, melainkan peserta didik diarahkan untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, kemudian menyimpulkan.

¹⁴⁷ Mansour Fakih, Pendidikan Populer, 66.

¹⁴⁸ H. Hamruni, Strategi dan Model-model Pembelajaran Menyenangkan (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009),148.

¹⁴⁹ H. Hamruni, Strategi dan Model-model Pembelajaran Menyenangkan, 151.

- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, yaitu menempatkan masalah dalam realitas sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak ada proses pembelajaran.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir dengan menggunakan metode deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang bisa diamati.

Sementara, Mansour Fakih mengemukakan dalam pembelajaran hadap masalah (Pembelajaran Berbasis Masalah) terdapat sembilan langkah penerapan, antara lain yaitu¹⁵⁰ :

- 1) Belajar dari pengalaman (realitas kehidupan)

Peserta didik tidak diarahkan mempelajari ajaran, teori, pendapat, kesimpulan, wejangan, dan nasehat dari seseorang, tetapi mempelajari keadaan nyata masyarakat, pengalaman seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam keadaan nyata tersebut. Akibatnya, tidak ada otoritas pengetahuan seseorang lebih tinggi dari yang lainnya. Keabsahan pengetahuan seseorang ditentukan

¹⁵⁰ Mansour Fakih, Pendidikan Populer, 70.

oleh pembuktiannya dalam realitas tindakan atau pengalaman langsung, bukan pada retorika teoritik atau kepintaran omongnya.

2) Tidak menggurui

Tidak ada guru dan tidak ada murid yang digurui. Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah guru sekaligus murid pada saat yang bersamaan.

3) Dialogis

Karena tidak ada lagi guru atau murid, maka proses yang berlangsung bukan lagi proses mengajar -belajar yang bersifat satu arah, tetapi proses komunikasi dalam berbagai bentuk kegiatan (diskusi kelompok, bermain peran, dll) dan media (peraga, grafika, audio visual, dll) yang lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antar semua orang yang terlibat dalam proses pelatihan tersebut.

4) Daur belajar (dari) pengalaman yang distrukturkan.

Agar tetap pada asas-asas pendidikan kritis yang menjadi landasan filosofinya, maka panduan proses belajar harus disusun dalam pelaksanaannya dalam suatu proses yang dikenal sebagai daur belajar (dari) pengalaman yang distrukturkan. Proses belajar ini memang sudah teruji sebagai suatu proses belajar yang juga memenuhi semua tuntutan atau prasyarat pendidikan kritis, terutama karena urutan prosesnya memang memungkinkan bagi setiap orang untuk mencapai pemahaman dan kesadaran atas suatu

realitas sosial dengan cara terlibat (partisipasi), secara langsung maupun tidak langsung, sebagai bagian dari realitas tersebut.

5) Rangkai-ulang (rekonstruksi)

Yaitu suatu kegiatan menguraikan kembali rincian (fakta, unsur-unsur, urutan kejadian, dll) dari realitas tersebut. Pada tahap ini juga bisa disebut proses mengalami, karena proses ini dimulai dengan penggalian pengalaman dengan cara melakukan kegiatan langsung. Dalam proses ini partisipan melibatkan dan bertindak atau berperilaku mengikuti suatu pola tertentu. Apa yang dilakukan dan dialaminya adalah mengerjakan, mengamati, melihat dan mengatakan sesuatu. Pengalaman itulah yang pada akhirnya menjadi titik tolak proses belajar selanjutnya.

6) Ungkapan

Setelah mengalami, maka tahap berikutnya yang penting yaitu proses mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya, bagaimana tanggapan, kesan atas pengalaman tersebut.

7) Kaji-urai (analisis)

Yaitu mengkaji sebab akibat dan kemajemukan kaitan-kaitan permasalahan yang ada dalam realitas tersebut yakni tatanan, aturan, sistem, yang menjadi akar persoalan.

8) Kesimpulan.

Yaitu merumuskan makna hakekat dari realitas tersebut sebagai suatu pelajaran dan pemahaman atau pengertian baru yang lebih utuh, berupa prinsip-prinsip berupa kesimpulan umum (generalisasi) dari hasil pengkajian atas pengalaman tersebut. Dengan menyatakan apa yang dialami dan dipelajari dengan cara seperti ini akan membantu untuk merumuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari.

9) Tindakan.

Tahap akhir dari daur belajar ini adalah memutuskan dan melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atau pengertian baru atas realitas tersebut, sehingga sangat memungkinkan pula untuk menciptakan realitas-realitas baru yang juga lebih baik. Langkah ini bisa diwujudkan dengan cara merencanakan tindakan dalam rangka penerapan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan.

Sedangkan David Kolb seperti yang dikutip oleh Mansour Fakhri berpendapat, ada empat bentuk kebutuhan yang harus dimiliki oleh seorang peserta atau partisipan jika ingin belajar secara efektif, yaitu mereka harus dapat¹⁵¹:

¹⁵¹ Mansour Fakhri, Pendidikan Populer, 72.

- 1) Terlibat penuh, terbuka dan tidak berprasangka dengan pengalaman barunya. Dia menyebut dengan istilah tahap melakukan pengalaman nyata.
 - 2) Merefleksikan dan menyimak pengalaman dengan menggunakan banyak perspektif yaitu mencermati dan merefleksikan.
 - 3) Membentuk konsep yang menyatukan pencermatannya ke dalam teori yang logis yaitu konseptualisasi abstrak
 - 4) Menggunakan teori tersebut untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah; bereksperimen secara aktif.
3. Penyadaran Sebagai Tujuan Pendidikan Kritis transformatif
Mansour Fakhri

Berbicara tentang tujuan pendidikan, pada hakikatnya berbicara tentang tujuan hidup manusia. Sebab, pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu maupun masyarakat.¹⁵² Sebagai individu, diharapkan pendidikan bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari potensi kognitif, psikomotorik, dan afektif, guna menghadapi perkembangan zaman yang bersifat dinamis. Sebagai masyarakat, bagaimana pendidikan bisa menjadi alat mobilitas transformasi sosial. Mengingat hubungan antara pendidikan dan transformasi sosial saling terkait, maka diharapkan pendidikan bisa menjadi alat atau media yang strategis untuk memproduksi kesadaran manusia untuk turut secara aktif

¹⁵² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 297.

terlibat dalam merencanakan, melakukan, dan mengontrol proses transformasi sosial.

Dalam perspektif pendidikan kritis transformatif, kesadaran manusia menjadi fokus utama dalam melakukan gerakan sosial. Dengan arti lain, guna membangun sebuah tatanan kehidupan sosial yang lebih adil, makmur, dan baik, diharapkan pendidikan bisa berperan untuk menumbuhkan kesadaran manusia dari realitas yang mengitarinya terlebih sadar akan segala bentuk penindasan. Hal ini menjadi penting, karena menurut Mansour Fakih, manusia dalam sistem dan struktur sosial yang ada pada dasarnya mengalami proses dehumanisasi karena eksploitasi kelas, dominasi gender maupun karena hegemoni dan dominasi budaya yang berkuasa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu sarana untuk memproduksi kesadaran untuk mengembalikan kemanusiaan manusia, dan dalam kaitan ini, pendidikan berperan untuk membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat upaya untuk pembebasan.¹⁵³

Dalam hal kesadaran manusia, Mansour Fakih mengadopsi pemikiran Paulo Freire. Di mana Freire mengkategorikan kesadaran manusia menjadi tiga, antara lain yaitu¹⁵⁴:

a. Kesadaran Magis

Kesadaran magis, yaitu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya.

Misalnya, masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan

¹⁵³ Mansour Fakih, Pendidikan Populer, 18.

¹⁵⁴ Mansour Fakih, Pendidikan Populer, 82.

kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab ketidakberdayaan. Jika proses belajar mengajar tidak mampu melakukan analisis terhadap suatu masalah maka proses belajar mengajar tersebut, dalam perspektif Freirean disebut sebagai pendidikan fatalistik. Proses pendidikan model ini tidak memberikan kemampuan analisis kaitan antara sistem dan struktur terhadap satu permasalahan masyarakat. Murid secara dogmatik menerima kebenaran dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami makna ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat.

b. Kesadaran Naif

Keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah melihat “aspek manusia” sebagai akar penyebab masalah masyarakat. Masalah etika, kreativitas, dan need for achievement dalam kesadaran ini dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi, dalam menganalisis penyebab kemiskinan masyarakat, kesalahannya terletak di masyarakat sendiri. Masyarakat dianggap malas, tidak memiliki kewiraswataan, atau tidak memiliki budaya membangun, dan seterusnya. Oleh karena itu, man power development adalah sesuatu yang diharapkan akan menjadi pemicu perubahan. Pendidikan dalam konteks ini juga tidak mempertanyakan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur yang ada adalah sudah baik dan benar, merupakan

faktor given dan oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan. Tugas pendidikan adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar murid bisa masuk beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut.

c. Kesadaran Kritis

Kesadaran kritis merupakan kesadaran yang lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari blaming the victims dan melakukan analisis kritis untuk menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya terhadap keadaan masyarakat. Paradigma kritis dalam pendidikan melatih murid untuk mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis tentang proses kerja sistem dan struktur, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pendidikan dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta pendidikan terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Terkait dengan hal ini, Paulo Freire juga memberi pandangan filosofis terkait dengan kesadaran manusia bahwasanya manusia adalah subyek aktif bukan obyek yang bisa dieksploitatif, maka fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku, bukan penderita. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya. Realitas dunia bukan “sesuatu yang ada dengan sendirinya”, dan karena itu “harus diterima menurut apa adanya”

sebagai suatu takdir atau semacam nasib yang tak terelakan tetapi manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta. Oleh karena itu, manusia berbeda dengan binatang yang hanya digerakkan oleh naluri (binatang tidak mampu memberikan tujuan bagi tindakannya atau memberikan makna terhadap perubahan dunia yang dilakukan di luar dunianya sendiri).¹⁵⁵

Itulah sebabnya mengapa Freire menempatkan kesadaran kritis sebagai kesadaran yang paling tinggi dari tingkatan kesadaran manusia, sebab dengan kesadaran kritislah manusia mampu menyadari hakikat dirinya dan realitas sosial atau realitas dunia. Fitrah manusia memiliki akal dan kesadaran yang berpotensi mengubah keadaan dirinya, sedangkan keberadaan dunia diyakini selalu berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang melingkupinya. Dua kenyataan inilah yang oleh Freire harus dipahami oleh manusia agar eksistensi manusia kembali pada fitrahnya semula, yaitu manusia sempurna (subyek) yang hidup secara manusiawi (merdeka dan tidak tertindas). Kesadaran akan realitas dunia dan hakikat keberadaan manusia di dunia inilah yang disebut Freire dengan kesadaran kritis, kesadaran yang tidak hanya berhenti pada ranah konseptual, namun juga sampai pada tindakan nyata (tindakan praksis). Kesadaran kritis ini akan tumbuh jika dikembangkan dalam proses pendidikan yang mengindikasikan manusia atau peserta didiknya berpikir secara kritis. Pendidikan yang tidak menempatkan para peserta didik

¹⁵⁵ Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, 92.

sebagai subyek pasif, akan tetapi sebagai subyek yang aktif. Dengan arti lain, proses pendidikan dijadikan media atau proses untuk menumbuhkan atau menyadarkan manusia dari ketertindasan dan segala bentuk ketidakadilan. Pendidikan dijadikan sebagai proses untuk menjadikan manusia menjadi sadar, sadar akan keberadaan dirinya dan sadar akan lingkungan sekelilingnya.

Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Mansour Fakhri adalah menjadikan manusia yang berkesadaran kritis untuk menuju transformasi sosial. Dengan arti lain, pendidikan diharapkan bisa menjadi media atau wadah dalam menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik agar mampu bersikap kritis dan membangun kesadaran diri (kecerdasan intelektual, moral, sosial, kejiwaan, dan budaya). Dengan kesadaran kritis tersebut, peserta didik bisa bertanggung jawab serta berpartisipasi aktif dalam mewujudkan kemandirian diri sebagai makhluk yang otonom, lepas dari belenggu kesadaran magis maupun naif yang membelenggu hidupnya dalam sebuah lingkaran setan yang menindas. Jadi, penyadaran diri dalam tataran filosofis bukan sekedar wacana bersifat linguistik dalam sebuah bentuk penjara suci (kesadaran palsu) atau kesadaran naif dan pembelengguan mitologis, melainkan pengetahuan dan keilmuan yang berusaha menumbuhkembangkan kesadaran kritis manusia (bersifat reflektif dan tindakan) sebagai jembatan humanisasi diri menuju transformasi sosial yang lebih baik. (Baca dan Lawan !!!)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penjelasan dan analisis tentang paradigma pendidikan kritis transformatif Mansour Fakih tentang transformasi sosial, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Transformasi sosial menurut Mansour Fakih adalah penciptaan hubungan ekonomi, politik, kultural, dan lingkungan yang secara mendasar baru dan lebih baik. Untuk menuju pada perubahan tersebut, teori sosial harus berperan dalam proses menumbuhkan kesadaran kritis terhadap sistem dan struktur sosial yang tidak adil, baik dari pihak penindas maupun yang tertindas. Dengan kata lain, teori sosial harus membangkitkan kesadaran kritis dari pihak yang mendominasi maupun yang didominasi bahwa mereka sama-sama telah berada dalam sistem sosial yang tidak adil. Hal ini untuk perubahan menuju terciptanya suatu hubungan struktur dan sistem sosial yang secara mendasar lebih baik, yaitu suatu sistem masyarakat tanpa eksploitasi, tanpa penindasan, tanpa diskriminasi, dan tanpa kekerasan. Berbagai asumsi itulah yang melahirkan riset partisipatoris, yaitu teori sosial yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses transformasi sosial. Di mana antara teori dan praktik harus direfleksikan dalam praktik kehidupan sosial yang nyata (praksis).
2. Paradigma pendidikan kritis transformatif Mansour Fakih tentang transformasi social adalah model pendidikan orang dewasa yang berusaha

membangun kesadaran kritis manusia (pendidik dan peserta didik) sehingga tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya, baik dari segi sosial, politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan kritis transformatif menurut Mansour Fakih adalah suatu proses pendidikan yang hendak memanusiakan kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang tidak adil menuju transformasi sosial yang lebih baik.

B. Saran

1. Melalui pendidikan kritis transformatif, hendaknya para pelaku pendidikan, baik itu dari pendidik, peserta didik, para pemegang kekuasaan pendidikan, dan masyarakat luas dapat mendukung dan menjadikan model pendidikan kritis transformatif sebagai salah satu solusi alternatif dalam menghadapi sisi negatif dari globalisasi dan neoliberalisme. Selain itu, model pendidikan ini bisa menjadi aspek dalam mengembangkan nilai-nilai demokratis-humanis karena mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralis.
2. Bagi lembaga pendidikan, melalui pendidikan kritis transformatif diharapkan dapat menjalankan proses pembelajaran yang demokratis, partisipatif, dan humanis guna mewujudkan tatanan pendidikan yang berkualitas tanpa ada bentuk diskriminasi terhadap semua yang terlibat dalam proses pendidikan. Amin. (Baca dan Lawan !)

BIODATA PENULIS

Nama : Agus Firmanto

Nomor Induk Mahasiswa : 084 091 015

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 14 April 1985

Alamat : Jember, Karang Mluwo Mangli

Fakultas/Prodi : Tarbiyah & Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan : SDN. Mangli II Jember
SMPN 6 Jember
SMU Diponegoro (Kejar Paket C)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Pengalaman Organisasi : Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN Jember (Menjabat Ketua Keilmuan di Komisariat PMII IAIN Jember Periode 2013-2014
Pengurus Rayon Tarbiyah dan Ilmu Keguruan PMII IAIN Jember (Menjabat Sebagai Ketua Keilmuan Periode 2011-2012)

Prestasi : Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah di SMPN 6 Jember Dalam Program Indonesia Dalam Sorotan Dengan Judul “Baca, Renung, dan Tulis”.
: Juara I Lomba Essai Tingkat Kabupaten Se-Jawa Timur yang diadakan oleh Perpustakaan Daerah Jember Tahun 2010 Dengan Judul “Jemberku Sayang Jemberku Malang “.

- : Juara II Lomba Penulisan Essai Dalam Pekan Ilmiah STAIN Jember Tahun 2009 Dengan judul “Jihad di Persimpangan Jalan”
- : Juara II Lomba Penulisan Essai Dalam Bulan Berkunjung ke Perpustakaan STAIN Jember Tahun 2013 Dengan Judul “Kegagalan Perpustakaan di Era Kapitalisme Global”.
- Karya : Buku Ilmiah “Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan, dan Filsafat” diterbitkan oleh STAIN Press Jember, 2014.
- : Buku Ilmiah “ Berkenalan Dengan Filsafat (Memahami Pemikiran Filsafat Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Postmodern)” Diterbitkan Oleh Garasi Book. 2015.
- No HP : 089 935 20891

BACA DAN LAWAN !!!

IAIN JEMBER

**PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS TRANSFORMATIF
MANSOUR FAKIH
TENTANG TRANSFORMASI SOSIAL**

SKRIPSI



Oleh:

AGUS FIRMANTO
NIM: 084 091 015

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) JEMBER
DESEMBER 2015**

**PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS TRANSFORMATIF
MANSOUR FAKIH
TENTANG TRANSFORMASI SOSIAL**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AGUS FIRMANTO
NIM : 084 091 015

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) JEMBER
DESEMBER 2015**

**PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS TRANSFORMATIF
MANSOUR FAKIH
TENTANG TRANSFORMASI SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Agus Firmanto
NIM : 084 091 015

Disetujui Pembimbing

Dr. Muniron, M.Ag.
NIP : 19661106 199403 1 007

**PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS TRANSFORMATIF
MANSOUR FAKIH
TENTANG TRANSFORMASI SOSIAL**

SKRIPSI

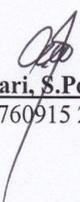
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

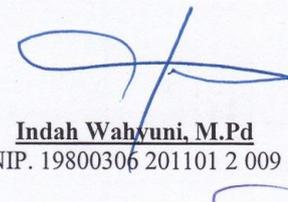
Hari : Senin
Tanggal : 21 Desember 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Asy'ari, S.Pd.I., M.Ed
NIP. 19760915 200501 1 004


Indah Wahyuni, M.Pd
NIP. 19800306 201101 2 009

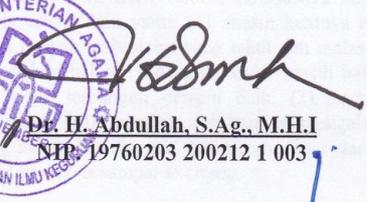
Anggota:

1. **Drs. H. Abd. Muis Thabrani, MM**
2. **Dr. Muniron, M.Ag**


()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

“Jaga Akal dan Perbuatan Agar Tetap Kritis dengan Keadaan !”¹



¹ Semboyan perlawanan komunitas keilmuan Gerakan Mahasiswa Pemikir Radikal (GEMPAR). Adapun Gempar sendiri adalah suatu komunitas keilmuan filsafat yang lahir dari kegelisahan dan kepedulian beberapa aktivis mahasiswa IAIN Jember (khususnya mahasiswa/i Tarbiyah) akan fenomena intelektual kampus, antara lain yaitu: (1), masih kuatnya mitos bahwa mempelajari filsafat itu bisa sesat akhirnya banyak mahasiswa yang takut dan malas mempelajari filsafat. (2), pola pikir para mahasiswa/i dalam hal ini yaitu para kader masih banyak yang bersifat politis akhirnya logika ilmiahnya tidak terbangun dengan baik. (3), rata-rata mahasiswa/i masih menyenangi dunia hedon akhirnya iklim pemikiran di kampus mengalami kematian. Banyaknya kesadaran mahasiswa/I yang masih bersifat naif dan magis. Atas dasar itu, maka Komunitas Gempar lahir pada tahun 2013 dan eksis sampai sekarang.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis persembahkan kepada

My Inspiration Sang Revolusioner Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat-Nya

Selanjutnya

Ayahanda dan Ibunda

Alm. H. Samsul Arifin dan Robiatul Aini

Alm. Hj. Laely Nursi Indah dan Sunariya

“Semoga anakmu menjadi Matahari bagi keluarga, masyarakat, agama, dan bangsa. Amin.”

Selanjutnya

Saudaraku Mas Iwan Pribadi dan Adikku Ario Wahyudi

Selanjutnya

Untuk wanitaku Widuri, terkhusus si Camar Barrier Fay.

Atas nama Cinta, terima kasih. Semoga perjalanan kemarin dan esok memberi kita pelajaran hidup yang bermakna, Amin.

Selanjutnya

Kepada seluruh rakyat Indonesia, baik dari Penindas maupun yang Tertindas

Selanjutnya

Sokrates, Plato, Aristoteles, Descartes, John Locke, David Hume, Immanuel Kant, Karl Marx, Hegel, Nietzsche, Paolo Freire, Michel Foucault, Gramsci, Jurgen Habermas, Herbert Marcuse, Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, Al-Kindi, Ibnu Sina, dll. Kemudian kepada bapak pendiri republik bangsa ini; Soekarno, Hatta, Gus Dur, Hamka, Agus Salim, H.O.S. Cokroaminoto, Ki Hajar Dewantara, Tan Malaka, Sjahrir, Pramudya Ananta Toer, Aidit, Nyoto, Muso, Bung Tomo, R.A Kartini, terkhusus juga buat sang pendobrak Mansour Fakih.

“Bagiku kalian adalah orang-orang yang perkasa dan istimewa atas perjalanan hidupku. Terima kasih atas semuanya, Semoga jiwa-jiwa ini selalu ada pada setiap generasi agar kehidupan bisa terus berdialektika.”

Allahumma aamiin

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي أنزل السكينة في قلوب المؤمنين ليزداد إيماننا مع إيمانهم والله جنود السموات والأرض وكان الله عليما حكيما, والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Alhamdulillah !. Segala puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah Sang Causa Prima pemilik alam semesta yang telah melimpahkan ruang, waktu, kesehatan serta kekuatan sehingga skripsi dengan judul “*Pendidikan Kritis Transformatif Mansour Fakhri Tentang Transformasi Sosial*” dapat terselesaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar.

Dengan mengharap ridho Allah SWT semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan bidang kajian pendidikan Agama Islam. Shalawat dan salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar kita Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat Nabi, yang telah mendidik kita memperjuangkan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih, semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. *Jazakuumullah Jaza'*, khususnya kepada:

1. Rektor IAIN Jember, Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, yang telah memberikan ilmu dan inspirasi selama belajar di kampus IAIN Jember.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, Bapak Dr. H. Abdullah S.Ag, M.HI, atas motivasi selama penulis menyelesaikan studi.
3. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Dosen pembimbing, Bapak Dr. Muniron, M.Ag. atas ilmu, bimbingan,

koreksi, saran, dan motivasi selama proses penulisan skripsi ini.

5. Keluarga besar Gerakan Mahasiswa Pemikir Radikal (*GEMPAR*), Nasionalis Agamis Community (*NASAcOm*), Gerakan Intelektual Emosional Pembebasan (*GIEPs*) atas motivasi dan kesetiiaannya menemani penulis dalam suka maupun duka pada penyelesaian studi ini.
6. Semua dosen dan Civitas Akademika IAIN Jember tanpa terkecuali.
7. Sahabat/I keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN Jember Angkatan 2009-2010, khususnya pengurus Komisariat PMII IAIN Jember dan pengurus ketiga Rayon.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'anya yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca, baik semua mahasiswa/i, para fasilitator pelatihan, masyarakat akademisi, dan masyarakat luas. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufik, dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Wallahu A'lam Bi al-Shawab

Penulis

Jember, 04 Desember 2015

ABSTRAK

Agus Firmanto, 2015, *Paradigma Pendidikan Kritis Transformatif Mansour Fakih Tentang Transformasi Sosial*

Pada realitasnya, saat ini tradisi Liberal telah berhasil mendominasi konsep pendidikan. Pendidikan Liberal telah menjadi bagian dari globalisasi ekonomi, yaitu Liberal kapitalis. Dalam konteks lokal, paradigma pendidikan liberal telah menjadi bagian dari sistem developmentalisme. Di mana dalam teori tersebut, masyarakat hanya ditempatkan sebagai objek yang pasif bukan subjek yang aktif dalam proses transformasi sosial. Tragisnya, pendidikan malah dijadikan alat untuk melanggengkan status quo kekuasaan tersebut. Akibatnya, pendidikan menjadi mandul tidak bisa menciptakan ruang untuk secara kritis mempertanyakan tentang struktur ekonomi, ideologi, dan politik, pendidikan juga tidak bisa menyadari relasi antara pengetahuan, kekuasaan, dan ideologi. Tegasnya, pendidikan justru menjadi bagian dari masalah dan gagal menjadi solusi. Dalam kondisi seperti ini, maka pendidikan kritis transformatif Mansour Fakih lahir membawa gagasan revolusioner. Di mana, menurutnya, pendidikan diarahkan untuk bisa menciptakan kesadaran kritis manusia guna menuju transformasi sosial yang lebih baik

Adapun fokus penelitian ini adalah: (1), Bagaimana paradigma kritis Mansour Fakih tentang transformasi sosial? (2), Bagaimana paradigma pendidikan kritis transformatif Mansour Fakih tentang transformasi sosial?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1), mendeskripsikan dan menganalisis paradigma kritis Mansour Fakih tentang transformasi sosial. (2), untuk mendeskripsikan dan menganalisis paradigma pendidikan kritis transformatif Mansour Fakih tentang transformasi sosial.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan prosedur penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian studi kepustakaan (*library research*). Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan dokumenter, tehnik analisa datanya menggunakan analisa isi (*content analisis*) dan untuk menguji keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1), transformasi sosial menurut Mansour Fakih adalah penciptaan hubungan ekonomi, politik, kultural, dan lingkungan yang secara mendasar baru dan lebih baik. Untuk itu, teori sosial harus berperan dalam proses menumbuhkan kesadaran kritis terhadap sistem dan struktur sosial yang tidak adil, baik dari pihak penindas maupun yang tertindas. Hal ini untuk perubahan menuju terciptanya suatu hubungan struktur dan sistem sosial yang secara mendasar lebih baik, yaitu suatu sistem masyarakat tanpa eksploitasi, tanpa penindasan, tanpa diskriminasi, dan tanpa kekerasan. Berbagai asumsi itulah yang melahirkan riset partisipatoris, yaitu teori sosial yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses transformasi sosial. (2), paradigma pendidikan kritis transformatif Mansour Fakih tentang transformasi sosial adalah adalah suatu proses pendidikan yang hendak memanusiakan kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang tidak adil menuju transformasi sosial yang lebih baik.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan Tim Penguji	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Abstrak	ix
Daftar Isi	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Definisi Istilah	14
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA	25
A. Penelitian Terdahulu	25
B. Kajian Teori	28
1. Kajian Teori Tentang Pendidikan Kritis Transformatif.....	28
a. Sejarah dan Pengertian Pendidikan Kritis Transformatif.....	28
b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Kritis Transformatif.....	39
c. Karakteristik Pendidikan Kritis Transformatif.....	42
d. Tujuan Pendidikan Kritis Transformatif	57
2. Kajian Teori Tentang Transformasi Sosial	58
a. Definisi Transformasi Sosial	58
b. Faktor Pendorong Terjadinya Transformasi Sosial	60
c. Bentuk-bentuk Transformasi Sosial	62
d. Teori Transformasi Sosial	65

BAB III BIOGRAFI MANSOUR FAKIH BESERTA KARYA-KARYANYA.....	70
A. Biografi Mansour Fakih	70
B. Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhi Mansour Fakih.....	72
C. Karya-Karya Mansour Fakih.....	76
BAB IV PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS TRANSFORMATIF MANSOUR FAKIH TENTANG TRANSFORMASI SOSIAL.....	80
A. Paradigma Kritis Mansour Fakih Tentang Transformasi Sosial	80
1. Dari Kolonialisme klasik, Modernisme (Teori pembangunan), Sampai Globalisasi.....	80
2. Teori Kritis Mansour Fakih Dalam Membangun Transformasi Sosial.....	89
3. Riset Partisipatoris Sebagai Gerakan Sosial Mansour Fakih	104
B. Paradigma Pendidikan Kritis Transformatif Mansour Fakih Tentang Transformasi Sosial.....	110
1. Pendidikan Kritis Transformatif Mansour Fakih	110
2. Karakteristik Pendidikan Kritis Transformatif Mansour Fakih	126
3. Penyadaran Sebagai Tujuan Pendidikan Kritis Transformatif Mansour Fakih	140
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.....	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran-saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA.....	148
Lampiran-Lampiran	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Dokumentasi	
4. Biodata Penulis	

DAFTAR PUSTAKA

- A, Joy Palmer. 2003. 50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang. Yogyakarta: Jendela
- A, Pius Partanto dan M. Dahlan al-Barry. 1994. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arokala.
- Abidin, Zaenal Arief. 2012. Pendidikan yang Membebaskan dalam jurnal Pendidikan Vol. I No. I.
- Agus, M. Nuryatno. 2009. Mazhab Pendidikan Kritis “Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan”. Yogyakarta: Resist Bokk.
- Al-Junaidi, Mahbub.2010. Pendidikan Kritis Transformatif <http://ngoepil.blogspot.com/2010/01/pendidikan-kritis-transformatif.html>.
- Arief dan Nazar Patria. 2004. Antonio Gramsci “Negara dan Hegemoni”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. 2003. Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Barnadib, Soetari. 1985, Pendidikan Sistematis. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fip-Ikip.
- Dawam. Ainurrofiq. 2003. Emoh Sekolah. Yogyakarta: Inspeal Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- F, William. O’neil. 2008. Ideologi-Ideologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2010. Pendidikan Populer “Membangun Kesadaran Kritis”. Yogyakarta: Insist Press.
- Fakih, Mansour. 1996. Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial “Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2002. Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Insist Press.
- Fakih, Mansour. 2008. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Firmanto, Agus. 2014. Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan, dan Filsafat. Jember: STAIN Jember Press.
- Francis, M. Abraham. 1991. Modernisasi di Dunia Ketiga “Suatu Teori Umum Pembangunan”. Terj. M. Rusli Karim. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Freire, Paulo. 2000. Pendidikan Kaum Tertindas. Yogyakarta: LP3ES.
- Freire, Paulo. 2007. Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Read Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Gunawan, A. Admiranto. 2001. 50 Filsuf Kontemporer Dari Struktualisme Sampai Postmodernitas. Yogyakarta: Kanisius.
- Habib, M.Chirzin. 2005. Pendidikan Untuk Semua “Hak Atas Pendidikan Sebagai Hak Asasi Manusia”. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Bekerjasama dengan ELSAK-LPPMD.
- Hamruni, H. 2009. Strategi dan Model-Model Pembelajaran Menyenangkan. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Harefa, Andreas. 2009. Sekolah Saja Tidak Cukup. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hettne, Bjorn. 2001. Teori Pembangunan dan Tiga Dunia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- J, Lexy Moleong. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- K, Rachmad Dwi Susilo. 2008. 20 Tokoh Sosiologi Modern “Biografi Para Peletak Sosiologi Modern”. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karim, Muhammad. 2009. Pendidikan Kritis Transformatif. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Khasan, Mas’uf Abdul Qohar. 1998. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Bintang Pelajar.
- Khor, Martin. 2002. Globalisasi Perangkap Negara-negara Selatan. Terj. AB. Widyanta & Schlastica Siane. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- L. Laeyendecker. 1991. Tata Perubahan dan Ketimpangan “Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi”. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Langggulung, Hasan. 2003. Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Al-Husna Baru.
- Lauer, Robert. H. 1993. Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.

- M, John Echol dan Hassan Shadili. 1997. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Moedzakir, M. Djauzi. 2010. Konsep dan strategi Pembelajaran Transformatif Untuk PLS. <http://www.berkarya.um.ac.id>
- Muarif. 2005. Wacana Pendidikan Kritis. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muawiyah, Andi. 2000. Peta Pemikiran Karl Marx “Materialisme Dialektika dan Materialisme Historis”. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKIS.
- Mukhrizal, Arif dkk. 2014. Pendidikan Postmodernisme “Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan”. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Naisbitt, John. 1994. Global Paradoks. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Ritzer, George. 2005. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prenada Media.
- Rohman, Arif. 2009. Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Laksbang Media Utama.
- Said, Muhammad al-Husen. 1999. Kritik Sistem Pendidikan. Jakarta: Pustaka Kencana.
- Salim, Agus. 2001. Teori dan Paradigma Penelitian sosial “Pemikiran Norman K. Denzin dan Egon Guba, dan Penerapannya”. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sastrawijaya, Tresna. 2005. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Simon, Roger. 2004. Gagasan-Gagasan Politik Gramsci. Yogyakarta: Insist Press.
- Soedijarto. 2000. Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa “Sebuah Usaha Memahami Makna UUD 1945”. Jakarta: CINAPS.
- Soekanto. Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Kencana.
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2011. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukiman. 2008. Teori Pembelajaran Dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam dalam Jurnal kependidikan Islam Vol 3 No 1 Januari-Juni.

- Suparta, mundzier. 2013. Pendidikan Transformatif Menuju Masyarakat Demokratis dalam Jurnal Islamica Vol 7 No 2 Maret.
- Susetyo, Beny. 2005. Politik Pendidikan Penguasa. Yogyakarta: LKIS.
- Suwarno, Widji. 2009. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sztompka, Piotr. 2010. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada.
- Tilaar, H.A.R. 2002. Perubahan Sosial dan Pendidikan “Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia”. Jakarta: Grasindo.
- Wahono, Francis. 2001. Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetensi dan Keadilan. Yogyakarta: Insist Press Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Wangsa, Teguh Gandhi HW. 2011. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Watloly, Aholiab. 2013. Sosio Epistemologi “Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial”. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, Agus. 2008. Mall Praktek Pendidikan. Yogyakarta: Genta Press.
- Yamin, Moh. 2009. Menggugat Pendidikan Indonesia “Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara”. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zed, Mestika. 2004. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Firmanto

Nim : 084 091 015

Fakultas/Prodi : Tarbiyah & Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul "Pendidikan Kritis Transformatif Mansour Fakih Tentang Transformasi Sosial" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 04 Desember 2015
Saya yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp contains the text 'KETERANGAN' at the top, 'KEMPEL' in the middle, and '002ADF869729018' at the bottom. There is also a small logo of a Garuda bird.

Agus Firmanto
NIM. 084 091 015